

**PERBANDINGAN MEKANISME PERTAHANAN EGO TOKOH UTAMA PADA
NOVEL *BELENGGU* KARYA ARMIJN PANE DENGAN NOVEL *MADAME
BOVARY* KARYA GUSTAVE FLAUBERT**



*Building
Future
Leaders*

DITYA PRAMESTI

2115110815

**Skripsi yang Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Ditya Pramesti
Nomor Registrasi : 2115110815
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Perbandingan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama pada Novel *Belenggu* Karya Armijn Pane dengan Novel *Madame Bovary* Karya Gustave Flaubert

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagaian dan persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Irsyad Ridho, M.Hum.
NIP. 197112312000031001

Pembimbing II

Siti Gomo Attas, M.Hum.
NIP. 197008281997032002

Penguji Ahli Materi

Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si.
NIP. 196005011986101001

Penguji Ahli Metodologi

Erfi Firmansyah, M.A.
NIP. 197210302001121001

Ketua Penguji

Siti Gomo Attas, M.Hum
NIP. 197008281997032002

Jakarta, Juli 2015

**Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta**

Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.
NIP. 195712141990031001

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Ditya Pramesti
Nomor Registrasi : 2115110815
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Perbandingan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama pada Novel *Belenggu* Karya Armijn Pane dengan Novel *Madame Bovary* Karya Gustave Flaubert

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan dewan penguji.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Irsyad Ridho, M.Hum.
NIP. 197112312000031001

Pembimbing II

Siti Gomo Attas, M.Hum.
NIP. 197008281997032002

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ditya Pramesti
Nomor Registrasi : 2115110815
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Perbandingan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama pada Novel *Belenggu* Karya Armijn Pane dengan Novel *Madame Bovary* Karya Gustave Flaubert

Menyatakan bahwa benar skripsi ini hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari hasil karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, Juni 2015

Ditya Pramesti

2115110815

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ditya Pramesti
Nomor Registrasi : 2115110815
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Perbandingan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama pada Novel *Belenggu* Karya Armijn Pane dengan Novel *Madame Bovary* Karya Gustave Flaubert

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, Juli 2015
Yang menyatakan,

Ditya Pramesti
2115110815

ABSTRAK

Ditya Pramesti. 2015. Perbandingan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama pada Novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dengan Novel *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert* Suatu Kajian Psikoanalisis. Skripsi. Jakarta. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mekanisme pertahanan ego tokoh utama dan membandingkan mekanisme pertahanan ego tokoh utama melalui objek novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dengan *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert*, serta implikasinya dalam pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud dengan fokus penelitian mekanisme pertahanan ego.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pertahanan ego menekankan pada bentuk pengalihan (*displacement*). Pada novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* bentuk pengalihan (*displacement*) yang muncul 31,81% sedangkan pada novel *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert* pengalihan (*displacement*) yang muncul 40%. Bentuk mekanisme pertahanan ego yang paling sedikit dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* ialah sublimasi (4,54%) dan agresi (4,54%). Sedangkan bentuk mekanisme pertahanan ego yang tidak ditemukan dalam novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* ialah represi (0%) dan reaksi formasi (0%). Dalam novel *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert*, bentuk mekanisme pertahanan ego yang paling sedikit dilakukan oleh tokoh utama ialah sublimasi (4%). Sedangkan bentuk mekanisme pertahanan ego yang tidak ditemukan dalam novel *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert* ialah represi (0%), proyeksi (0%), reaksi formasi (0%), dan regresi (0%). Rekomendasi dalam novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dengan *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert*, yaitu dapat memberikan pelajaran bagi remaja dalam menyikapi permasalahan kehidupan secara benar.

Kata kunci: *Mekanisme Pertahanan Ego, Tokoh Utama, Novel, Psikoanalisis.*

LEMBAR PERSEMBAHAN

*Semua untuk kalian
Yang tercinta Mama
Yang tercinta Bapak
Yang tercinta Mas Dimas
Terima kasih
Untuk segala cinta kalian*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dalam skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf bila ada kesalahan dan kekurangan dalam penelitian skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari peran serta orang-orang di sekitar peneliti. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Irsyad Ridho, M.Hum., selaku dosen pembimbing materi. Dosen yang selalu memberikan ilmu yang bermanfaat dan semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau.
2. Siti Gomo Attas, M.Hum., selaku dosen pembimbing metodologi penelitian. Dosen yang selalu memberikan arahan jika mengalami kesulitan dan selalu memberikan ilmu yang bermanfaat bagi skripsi ini. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau.
3. Drs. Sam Muchtar Chaniago, M.Si., selaku dosen penguji materi. Dosen yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Erfi Firmansyah, M. A., selaku dosen penguji metodologi. Dosen yang telah memberikan kritik dan saran yang bermanfaat untuk memperbaiki skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Drs. Widjono, selaku dosen pembimbing akademik pada awal semester. Dosen yang selalu memberikan semangat dan nasihat kepada mahasiswa.
6. Dra. Sri Suhita, selaku dosen pembimbing akademik pada tengah semester. Dosen yang selalu memberikan semangat, nasihat, dan arahan kepada mahasiswa untuk tetap menjalani proses perkuliahan sesuai dengan prosedur.
7. Dra. Liliana Muliastuti, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik pada akhir semester. Dosen yang selalu memberikan semangat, nasihat, dan selalu memberikan solusi dari permasalahan yang dialami oleh mahasiswa.

8. Sintowati Rini Utami, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih atas semangat dan motivasi yang selalu diberikan kepada seluruh mahasiswa dan selalu memberikan yang terbaik untuk Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
9. N. Lia Marliana, S.Pd., M.Phil (Ling), selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dosen yang selalu memberikan motivasi kepada seluruh mahasiswa dan selalu memberikan yang terbaik untuk mahasiswa dan juga Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
10. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta beserta tim dosen lain. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
11. Mama, Bapak, Mas Dimas, Mas Agun, dan kakak-kakak yang telah memberikan doa, dukungan moril, dan dukungan materi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Farizah Fauziah yang selalu setia mendengarkan keluh kesah dan selalu memberikan dukungan moril kepada peneliti. Terima kasih untuk selalu mengingatkan tidak pernah putus asa dalam menghadapi masalah apapun.
13. Ina Febriany, sebagai seorang kakak yang selalu setia membantu dan menemani proses pencarian objek penelitian hingga proses dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Raden Prasdwika Iswara yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Pig Fams yang selalu memberikan keceriaan di saat kesedihan melanda.
16. Renatha, Shari, Ayu, Indri, Maya, Netta, dan seluruh teman-teman kelas ABE 2011 serta teman-teman kelas CD 2011 yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Staff tata usaha beserta pegawai Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu dalam proses surat menyurat perizinan.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Lembar Persetujuan Pembimbing	ii
Lembar Pernyataan	iii
Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Lampiran	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian	8
1.3 Perumusan Masalah	9
1.4 Kegunaan Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORITIK	
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Psikoanalisis	11
2.1.1.1 Struktur Kepribadian	13
2.1.1.2 Kecemasan	16
2.1.1.3 Mekanisme Pertahanan Ego	18
2.1.2 Psikoanalisis Sastra	23
2.1.3 Hakikat Struktural	26
2.1.4 Hakikat Novel	35
2.1.5 Kajian Sastra Bandingan	36
2.1.6 Pembelajaran Sastra	39
2.2 Penelitian yang Relevan	43
2.3 Kerangka Berpikir	44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian	48
3.2 Lingkup Penelitian	48
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	48
3.4 Prosedur Penelitian	49
3.5 Teknik Pengumpulan Data	49
3.6 Teknik Analisis Data	50
3.7 Kriteria Analisis	52

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Umum Novel <i>Belenggu</i> Karya Armijn Pane	60
4.2 Pembahasan Analisis Novel <i>Belenggu</i> Karya Armijn Pane	65
4.3 Deskripsi Data Umum Novel <i>Madame Bovary</i> Karya Gustave Flaubert	83
4.4 Pembahasan Analisis Novel <i>Madame Bovary</i> Karya Gustave Flaubert	90
4.5 Interpretasi Data	114
4.6 Keterbatasan Penelitian	118

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	120
5.2 Implikasi	123
5.3 Saran	124

DAFTAR PUSTAKA	126
----------------------	-----

LAMPIRAN	128
----------------	-----

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel Analisis <i>Belenggu</i> Karya Armijn Pane	129
Tabel Analisis Novel <i>Madame Bovary</i> Karya Gustave Flaubert	140
Tabel Perbandingan Mekanisme Pertahanan Ego	156
Fotokopi Sampul Novel <i>Belenggu</i> Karya Armijn Pane	159
Sinopsis Novel <i>Belenggu</i> Karya Armijn Pane	160
Fotokopi Sampul Novel <i>Madame Bovary</i> Karya Gustave Flaubert	162
Sinopsis Novel <i>Madame Bovary</i> Karya Gustave Flaubert	163
Biodata Armijn Pane	166
Biodata Gustave Flaubert	167
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	168

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Awal sejarah kesusastaan Indonesia diwarnai oleh gaya penulisan yang sering disebut sebagai aliran. Hal ini yang digunakan sang pengarang dalam menciptakan karya sastra. Mulai dari romantisisme, realisme, surealisme, dan masih banyak lagi. Lihat saja pada masa *Pujangga Baru*, karya sastra yang diciptakan oleh sang pengarang lebih dominan beraliran romantik. Akan tetapi Armijn Pane muncul dengan sesuatu hal yang baru melalui novel *Belenggu*. Novel ini adalah hasil seorang novelis yang lebih menekankan pada pembaruan daripada sekadar mengulang-ulang apa yang pernah dikerjakan pengarang sebelumnya.¹ Novel *Belenggu* ini lahir dengan aliran baru yaitu naturalistik atau dapat dikatakan aliran realisme. Selain menjadi buah bibir pada masa itu dari sudut pandang jalan cerita, *Belenggu* menjadi hal yang diperdebatkan pada masa itu bahwa novel *Belenggu* tidak sejalan dengan kesusastaan Indonesia. Teeuw mengatakan bahwa:

Novel ini dianggap mendapat pengaruh kebudayaan barat yang memperlihatkan kehidupan kaum intelektual modern yang skeptik, ragu-ragu, saling tidak percaya, dan saling curiga. Kehidupan yang seperti ini adalah kehidupan baru dalam sastra Indonesia sehingga Armijn Pane dianggap orang keluar dari norma sastra pada masa itu.²

Pada pembaruan yang ditampilkan Armijn Pane ini mendapatkan reaksi yang beragam dari beberapa kalangan pada masa itu. Penceritaan yang digambarkan

¹ Sapardi Djoko Damono dalam <http://kalam.salihara.org/html-index/268-kesusastraan-indonesia-sebelum-kemerdekaan> diakses pada tanggal 16 Februari 2015 pukul 19:07 WIB.

² Zulfahnur dan Sayuti Kurnia, *Sastra Bandingan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm 51.

dalam novel *Belenggu* banyak menampilkan konflik batin maupun konflik sosial antar tokoh. Jalan cerita dalam novel *Belenggu* ini juga menampilkan realita sosial dalam komitmen sebuah rumah tangga. Sapardi mengatakan bahwa:

Tema yang ditampilkan Armijn memang belum pernah disentuh oleh pengarang sebelumnya. Hubungan antara Tono, Tini, dan Yah tidak dapat dijelaskan sebagai hubungan cinta segi tiga yang klasik. Masih merupakan pertanyaan apakah Tono dan Tini memasuki perkawinan berdasarkan cinta; juga pantas dipertanyakan apakah hubungan antara Yah dan Tono dilandasi cinta. Dari segi sosial, “belenggu” dalam novel ini adalah ikatan perkawinan dan ikatan antara orang dan orang lain. Dari segi perorangan, “belenggu” berarti keinginan dan kebutuhan yang selalu mendesak untuk dipenuhi namun tidak pernah bisa sepenuhnya terpenuhi. Tema yang menyangkut hubungan antara konflik batin dan konflik sosial ini harus ditampung dalam suatu teknik penulisan yang berbeda dari yang pernah ditempuh pengarang-pengarang sebelumnya.³

Belenggu memang menggambarkan cerita tentang kehidupan-kehidupan manusia yang penuh dengan gejolak kejiwaan yang menimbulkan konflik kejiwaan. Konflik kejiwaan tokoh yang ada dalam novel *Belenggu* ini dapat dikatakan hal yang rumit. Terkait dengan masalah *Belenggu* yang menjadi perdebatan kesusastraan Indonesia, adapun masalah yang sama pada kesusastraan Perancis yaitu novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert. Tidak jauh berbeda dengan *Belenggu*, *Madame Bovary* menggambarkan konflik batin dan sosial tokoh-tokoh. Novel *Madame Bovary* juga melahirkan suatu cerita yang penuh dengan gejolak batin sama halnya seperti novel *Belenggu* karya Armijn Pane. Mitterand mengatakan bahwa:

Materi-materi yang bersifat rill menjadi perhatian pengarang-pengarang pada masa itu, di antaranya Gustave Flaubert. Pada waktu itu, kenyataan yang ada di masyarakat merupakan hal yang menarik untuk direproduksi dalam karya

³ Sapardi Djoko Damono, *Op.Cit.*

sastra, di antaranya *Madame Bovary*. Karya sastra *Madame Bovary* dapat dikatakan sebagai mimesis atau tiruan kehidupan.⁴

Dikatakan bahwa novel *Madame Bovary* merupakan novel realis yang pertama dalam kesusasteraan Perancis.⁵ Ini dapat dikatakan bahwa Flaubert telah melahirkan aliran baru dalam kesusasteraan Perancis. Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan bahwa:

Kesusasteraan yang mengutamakan lukisan serupa ini merupakan aliran naturalisme di Eropa penghabisan abad yang lalu, yaitu dipengaruhi oleh suatu aliran ilmu pengetahuan (Darwin, Marx, Taine, tentang pengetahuan jiwa besar pengaruh Freud yang berakibat lahir “naturalisme kejiwaan”).⁶

Dapat dikatakan bahwa kemungkinan adanya kaitan novel *Belenggu* karya Armijn Pane dan novel *Madame Bovary* Karya Gustave Flaubert memiliki suatu hubungan. Hubungan keduanya yaitu *Belenggu* dan *Madame Bovary* merupakan novel roman realis pertama dalam kurun waktu tertentu. Dengan kata lain Armijn Pane menulis novel *Belenggu* berkemungkinan mendapatkan pengaruh dari Gustave Flaubert yang menjadi penulis novel *Madame Bovary* bergenre realis pertama dalam kesusasteraan Perancis pada tahun 1857.

Terkait dengan konflik-konflik yang terdapat dalam kedua novel tersebut, konflik sebuah cerita dalam novel tidak terlepas dari unsur-unsur pembangun cerita atau biasanya disebut fakta cerita. Dalam hal ini, fakta cerita menurut Stanton (dalam Wicaksono) elemen-elemen pembangun fiksi meliputi fakta cerita,

⁴ Siti Hariti Sastryani, *Humaniora Volume XIII, No. 3/2001* (Karya Sastra Perancis Abad ke-19 *Madame Bovary* dan Resepsinya di Indonesia), hlm. 252.

⁵ Zulfahnur dan Sayuti Kurnia, *Op.Cit.*, hlm. 52.

⁶ S.Takdir Alisjahbana, *Perjuangan Tanggung Jawab Dalam Kesusasteraan* (Pustaka Jaya), hlm. 107.

sarana cerita, dan tema. Fakta cerita adalah hal-hal yang akan diceritakan di dalam sebuah karya sastra, fakta cerita meliputi, plot, tokoh, dan latar.⁷

Dalam cerita, fakta-fakta cerita tersebut saling berkaitan satu sama lain. Keterkaitan fakta cerita tersebut akan memunculkan suatu kejadian peristiwa yang melibatkan pengalaman psikologis tokoh. Pengalaman psikologis ini akan menimbulkan suatu kecemasan dalam diri tokoh tersebut. Kecemasan inilah yang sering disebut dengan konflik. Berbagai jenis konflik disajikan melalui penggambaran pada cerita. Akan tetapi ada beberapa pengarang yang dominan memunculkan konflik batin atau konflik kejiwaan dalam karya sastranya. Beberapa pengarang Indonesia yang mampu menggunakan unsur psikologi di dalam karya sastranya adalah Armijn Pane dalam *Belenggu*, Achdiat Kartamihardja dalam *Atheis*, Toha Mukhtar dalam *Pulang*, Muchtar Lubis dalam *Harimau-Harimau*, dan Iwan Simatupang dalam *Merahnya Merah*.⁸

Karakteristik tokoh dan perilaku tokoh dalam sebuah cerita sangat berkaitan dengan kejiwaan serta pengalaman yang terjadi pada psikologis tokoh. Permasalahan pengalaman psikologis tokoh atau kecemasan yang dialami tokoh inilah yang menjadi dasar timbulnya pertanyaan, bagaimana kecemasan ini dapat terjadi dan apakah ada penyelesaian dalam kecemasan yang dialami oleh tokoh dalam sebuah cerita. Hal ini merupakan permasalahan yang dapat dikaji lebih lanjut melalui teori psikoanalisis Freud.

Teori Freud mengenai naturalisme kejiwaan yang sering disebut psikoanalisis memang telah menjadi suatu pendekatan dalam ilmu kesusastraan. Realita

⁷ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi* (Jakarta: Garudhawaca, 2014), hlm 96.

⁸ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 2000), hlm. 66.

kejiwaan manusia yang terjadi dalam kehidupan menarik untuk diangkat ke dalam karya sastra dan dikaji melalui pendekatan naturalisme kejiwaan Freud atau disebut sebagai psikoanalisis. Endraswara mengatakan bahwa:

Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis.⁹

Ilmu psikologi inilah yang dijadikan dasar yang penting sebagai terbentuknya perwatakan tokoh dalam karya sastra. Kecemasan dan penyelesaian kecemasan yang dialami oleh tokoh dalam cerita novel *Belenggu* karya Armijn Pane dan novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert mendukung untuk dikaji melalui psikoanalisis. Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu *Id (Das Es)*, *Ego (Das Ich)*, dan *Superego (Das Uber Ich)*.¹⁰ Kecemasan ini dapat terjadi karena adanya suatu dorongan atau rangsangan yang datang melalui dalam diri maupun dari luar diri. Adapun rangsangan yang timbul dari dalam diri merupakan suatu bentuk tekanan yang diberikan oleh *id*. Sedangkan rangsangan yang timbul dari luar diri merupakan suatu bentuk tekanan *superego*. Ini yang akan menjadikan *ego* secara alamiah menjalankan fungsinya dalam mengatur semua tekanan yang diberikan oleh *id* dan *superego*.

Hal ini dapat dikatakan *ego* memiliki bentuk pertahanan diri menjaga keseimbangan antara realitas, *id*, dan *superego*. Bentuk pertahanan inilah yang

⁹ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm 2.

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 125.

dinamakan mekanisme pertahanan ego. Mekanisme pertahanan ego dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari manusia. Begitu pula mekanisme pertahanan ego dalam sebuah cerita di dalam karya sastra yang menjadi dasar tokoh untuk mempertahankan diri dalam suatu kecemasan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji lebih dalam mengenai perbandingan mekanisme pertahanan ego para tokoh utama dalam dua objek penelitian, yaitu novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dan *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert*. Kajian ini bersifat membandingkan dengan menggunakan studi kajian sastra bandingan. Kajian sastra bandingan merupakan upaya untuk memperlihatkan adanya hubungan yang berkaitan antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lainnya. Serta memperlihatkan perbedaan yang ada dalam karya sastra satu dengan karya sastra yang lainnya.

Selain itu kajian sastra bandingan memiliki tujuan yaitu mencari pengaruh karya sastra yang satu dengan yang lain dan berkemungkinan mencari hubungan karya sastra dengan bidang yang lain. Endraswara mengatakan bahwa:

Kajian sastra bandingan merupakan upaya interdisipliner, yakni lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek dan tempat. Dari aspek waktu, sastra bandingan dapat membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda. Sedangkan konteks tempat, akan mengikat sastra bandingan menurut wilayah geografis sastra. konsep ini merepresentasikan bahwa sastra bandingan memang cukup luas.¹¹

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul “*Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Pada Novel Belenggu Karya Armijn Pane dengan Madame Bovary Karya Gustave Flaubert*” suatu kajian

¹¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: MedPress, 2008), hlm. 128.

Psikoanalisis sastra dan peneliti juga membandingkan mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama dalam kedua novel tersebut melalui ranah kajian sastra bandingan.

Perlu diketahui bahwa ada hal menarik dalam karya sastra yang dilihat dari segi manfaat atau fungsi sastra itu sendiri, yaitu hiburan dan pengajaran. Sastra dalam kehidupan memberikan manfaat atau fungsi yang penting, yaitu *dulce et utile* (dalam bahasa *Latin*: *sweet and useful*). Sarumpaet mengatakan bahwa:

Fungsi *dulce* (*sweet*) atau sebagai fungsi menghibur, artinya sastra memberikan kesenangan tersendiri dalam diri pembaca sehingga pembaca merasa tertarik membaca sastra. Fungsi *utile* (*useful*) atau sebagai fungsi mengajar, artinya sastra memberikan nasihat dan penanaman etika sehingga pembaca dapat meneladani hal-hal positif dalam karya sastra.¹²

Maka dalam hal ini, karya sastra yang diciptakan pengarang dapat menjadikan manusia lebih peka mengenal dirinya dan dapat memahami kepekaannya terhadap sesama, lingkungan, serta permasalahan di dalam kehidupan. Terkait dengan sebagai pengajaran, dalam dunia pendidikan pada kurikulum 2013 sastra termasuk dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra pada umumnya memiliki tujuan penting untuk siswa. Burhan mengatakan bahwa:

Tujuan pengajaran sastra secara umum ditekankan, atau demi terwujudnya, kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai. Tujuan tersebut walau bersifat umum, paling tidak telah memberi arah terhadap tujuan-tujuan yang lebih khusus dan operasional. Dengan kata lain semua tujuan yang lebih khusus dan operasional harus diarahkan dan mendukung tercapainya tujuan umum tersebut.¹³

¹² Riris K. Toha-Sarumpaet, *Pedoman Penelitian Sastra Anak* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), hlm. 1.

¹³ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: BPFE, 1987), hlm. 292.

Melihat sastra sangat penting dalam pengajaran bahasa Indonesia, penelitian ini memiliki manifestasi yang sangat diperlukan pendidik dan peserta didik dalam memahami perwatakan tokoh mengingat dalam sebuah karya sastra fiksi khususnya novel perwatakan merupakan hal yang penting sebagai pencirian tokoh secara psikologi. Pembelajaran sastra dalam kurikulum 2013 dalam jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya kelas XII terdapat pembelajaran tentang novel, yaitu pada Kompetensi Dasar pengetahuan dan keterampilan (KD. 3 dan KD. 4).

Implikasi dari penelitian ini, pembelajaran mengenai novel bergenre atau beraliran realis menjadikan peserta didik dapat menganalisis struktur novel, khususnya pada karakteristik psikologis tokoh yang tergambar dalam sebuah cerita dalam novel dan mengetahui kondisi psikologis yang sedang terjadi antara tokoh. Selain itu peserta didik dapat menafsirkan motivasi pertentangan perwatakan atau sikap tokoh novel dengan nilai-nilai sosial atau moral yang hidup dalam masyarakat. Pada dasarnya novel yang beraliran realis tidak menampilkan secara tersurat motivasi sikap tokoh untuk melakukan sesuatu, melainkan digambarkan secara tersirat.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

1.2.1 Fokus pada penelitian ini mengacu pada mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dan *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert*.

1.2.2 Subfokus pada penelitian ini mengacu pada bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego yaitu represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, serta fantasi dan *stereotype*.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Perbandingan Mekanisme Pertahanan Ego pada Tokoh Utama Novel *Belenggu* Karya *Armijn Pane* dan *Madame Bovary* Karya *Gustave Flaubert*?

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti dan masyarakat dapat mengetahui wujud mekanisme pertahanan ego tokoh utama pada novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dan *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert*. Dalam ranah kajian sastra bandingan dapat mengetahui perbandingan mekanisme pertahanan ego tokoh utama pada novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dan *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert*.
2. Bagi guru sebagai pengajar dapat dijadikan modal utama untuk lebih mengetahui secara mendalam mengenai perwatakan tokoh yang terkait dengan peristiwa psikis dan motivasi yang dilakukan tokoh dalam sebuah cerita.
3. Bagi siswa dapat menjadikan pengetahuan mengenai sastra lebih mendalam. Tidak hanya sekedar mengetahui unsur-unsur pembangun sebuah cerita.

Pembelajaran mengenai novel bergenre atau beraliran realis menjadikan peserta didik dapat menafsirkan motivasi kejiwaan orang lain yang digambarkan melalui cerita yang tersirat pada karya sastra.

- 4 Bagi pengembangan kajian sastra, penelitian ini bisa menyebarluaskan dan mencermati segala detail perkembangan sastra.
- 5 Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar atau acuan bagi penelitian serupa yang ingin melanjutkan ke tahap lebih dalam.

BAB II

LANDASAN TEORITIK

2.1 Landasan Teori

Landasan Teori berisi tentang tinjauan pustaka yang terkait dalam penelitian ini, yaitu tinjauan pustaka mengenai Psikoanalisis, Psikoanalisis Sastra, Struktural, Novel, dan Kajian Sastra Bandingan.

2.1.1 Psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan suatu teori mengenai kepribadian diri seseorang. Berbicara mengenai psikologis, tidak terlepas dari seorang ahli yang mencetuskan teori tersebut yaitu Sigmund Freud. Namun, beberapa ahli juga menjadi pelopor teori kepribadian, yaitu teori Jung. Konsep-konsep kepribadian menurut Carl Gustav Jung yaitu *Personality Function* atau *Psyche* adalah merupakan gabungan atau jumlah dari keseluruhan isi mental, emosional dan spiritual seseorang, dan *Self* adalah kepribadian total (*total personality*) baik kesadaran maupun bawah sadar.¹⁴ Dapat dikatakan bahwa psikoanalisis merupakan sebuah ilmu yang berkaitan dengan kejiwaan dalam diri seseorang.

Berbeda dengan konsep psikoanalisis menurut Harry Stack Sullivan dalam teorinya yaitu *interpersonal theory of psychiatry* ialah bahwa kepribadian adalah pola relatif menetap dari situasi-situasi antarpribadi yang berulang menjadi ciri kehidupan manusia. Kepribadian merupakan suatu entitas hipotesis yang tidak dapat dipisahkan dari situasus-situasi antarpribadi, dan tingkah laku antarpribadi

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Op.Cit.*, hlm. 155-156.

merupakan segi yang dapat diamati sebagai kepribadian.¹⁵ Gagasan tersebut mencerminkan bahwa suatu kepribadian yang dimiliki seseorang sangat berhubungan erat dengan lingkungan dan juga tingkah laku interaksi individu dengan individu yang lain.

Seiring perkembangan zaman teori psikoanalisis mulai berkembang. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa Sigmund Freud merupakan pelopor psikoanalisis. Penemuan Freud dikatakan berbeda dengan konsep sebelumnya, yang paling fundamental dari penemuan Freud ialah peran ketidaksadaran dalam psikis manusia. Bermula dari ketertarikan Freud terhadap *neurology*. Freud melihat gejala-gejala gangguan emosi yang disebut dengan gejala *hysteria*. Freud berpendapat bahwa konflik seksual merupakan gejala yang ditimbulkan oleh *hysteria*.

Berkaitan dengan hal itu, Freud menganggap bahwa sepanjang hidup orang akan menghadapi gangguan, mengalami konflik yang mengganggu pencapaian kepuasan. Konflik tersebut adalah konflik antara dua dorongan naluri manusia, yang terdiri dari naluri seksual dan naluri destruktif dengan kekuatan luar atau realita.¹⁶ Hal inilah yang melahirkan struktur kepribadian. Menurut Freud kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

¹⁵ Calvin S. Hall & Garder Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik*, Diterjemahkan oleh: Yustinus dan John Wiley (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 269-270.

¹⁶ Sigmund Freud, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, Diterjemahkan oleh K. Bertens (Jakarta: PT Gramedia, 2006), hlm. 29-30.

2.1.1.1 Struktur Kepribadian

Menurut Freud kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek yaitu: *id* (aspek biologis), *ego* (aspek psikologis) dan *superego* (aspek sosiologis).¹⁷

2.1.1.1.1 Id

Id yang merupakan aspek biologis dalam *id* terdapat naluri-naluri bawaan biologis (seksual dan agresif, tidak ada pertimbangan akal atau etika dan yang menjadi pertimbangan kesenangan) serta keinginan-keinginan yang direpresi.¹⁸ *Id* merupakan sistem yang original di dalam kepribadian maka dari aspek inilah kedua aspek yang lain tumbuh.

Id berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk *instink-instink*; dan *id* merupakan “*reservoir*” energi psikis yang menggerakkan *ego* dan *superego*. Energi psikis di dalam *id* itu dapat meningkat oleh karena perangsang; baik perangsang dari luar maupun perangsang dari dalam.¹⁹ Rangsangan yang mendorong *id* ini menginginkan agar segera dipenuhi atau dilaksanakan, jika rangsangan ini terpenuhi akan ada pencapaian rasa senang atau puas ini. Namun apabila energi itu meningkat, maka lalu menimbulkan tegangan, dan ini menimbulkan pengalaman tidak enak (tidak menyenangkan) yang oleh *id* tidak dapat dibiarkan.

Dengan kata lain, *id* merupakan struktur biologis kepribadian seseorang yang memiliki sifat kesenangan atau kepuasan. Dalam hal kesenangan *id* harus selalu merasa terpuaskan karena jika tidak terpuaskan *id* akan menekan struktur kepribadian yang lain. Hal ini akan menimbulkan kecemasan dalam diri individu.

¹⁷ Singgih Dirgaganarsa, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Mutiara, 1978), hlm. 61-62.

¹⁸ Sigmund Freud, *Op.Cit.*, hlm. 11.

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Op.Cit.*, hlm. 125.

2.1.1.1.2 Ego

Ego, aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realitas). *Ego* dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, oleh karena *ego* ini mengontrol jalan-jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya, serta memilih objek-objek yang dapat memenuhi kebutuhan; di dalam menjalankan fungsi ini seringkali *ego* harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *id* dan *superego* dan dunia luar.²⁰ Jika *ego* melakukan pelaksanaannya dengan bijaksana akan terdapat keharmonisan dan keselarasan. Kalau *ego* mengarah atau menyerahkan kekhususannya terlalu banyak kepada *id*, kepada *superego* ataupun kepada dunia luar akan terjadi kejanggalan dan kesadarannya pun tidak teratur.²¹

Selain itu *ego* memiliki tugas untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar untuk memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan yang tidak cocok satu sama lain. *Ego* juga mengontrol apa yang masuk ke dalam kesadaran dan apa yang dikerjakan. *Ego* bukan saja mengalami kecemasan tapi juga secara aktif akan membangkitkan kecemasan agar mekanisme pertahanan berjalan.²²

Dengan kata lain *ego* merupakan aspek yang ada dalam kesadaran. Dalam hal menjalankan tugasnya *ego* berpotensi pembawaan berpikir dan menggunakan akal dalam mengatasi tekanan kecemasan-kecemasan yang ada dalam diri.

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Ibid.*, hlm. 126

²¹ Calvin S. Hall, *Op.Cit.*, hlm. 38.

²² Sri Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santosa, *Sastra: Teori dan Implementasi* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), hlm. 12.

2.1.1.1.3 Superego

Superego merupakan sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai moral bersifat evaluatif (memberikan batasan baik dan buruk). Menurut Freud *superego* merupakan internalisasi individu tentang nilai masyarakat, karena pada bagian ini terdapat nilai moral yang memberikan batasan baik dan buruk.²³

Superego yaitu aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anaknya, yang dimaksudkan (diajarkan) dengan berbagai perintah dan larangan. *Superego* lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan; karena itu *superego* dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya yang pokok ialah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.²⁴

Superego merupakan lapisan yang menolak sesuatu yang melanggar prinsip norma. *Superego* ini yang menyebabkan seseorang merasakan malu atau memuji sesuatu yang dianggap baik. *Superego* ini merupakan dasar hati nurani yang menyangkut masalah moral.²⁵ Maka dengan demikian *superego* akan sangat berkaitan dengan moral di dalam kehidupan masyarakat tertentu sesuai dengan moral atau adat istiadat itu ditanamkan dalam *superego*.

²³ Irwanto dkk, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm. 238

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Op.Cit.*, hlm. 127.

²⁵ Sri Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santosa, *Op.Cit.*, hlm. 13

2.1.1.2 Kecemasan

Ketiga aspek kepribadian tersebut sangat berkaitan erat dan saling memengaruhi dan membentuk kesatuan yaitu kepribadian dalam diri seseorang. Secara alamiah dalam kehidupan seseorang *ego* akan terus menerus mempersatukan pertentangan-pertentangan yang terjadi antara *id* dan *superego* dan dunia luar. Pertentangan-pertentangan itulah yang akan menjadikan seseorang mengalami kecemasan dalam dirinya. Kecemasan merupakan suatu kondisi yang pernah dialami oleh hampir semua individu, hanya saja kadar dan tarafnya yang berbeda. Freud membagi tiga macam kecemasan, yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurotis, dan kecemasan moral.²⁶

2.1.1.2.1 Kecemasan Realistis

Kecemasan realistik merupakan kecemasan yang paling pokok adalah kecemasan atau ketakutan yang realistik, atau takut akan bahaya-bahaya di dunia luar, kedua kecemasan yang lain diasalkan dari kecemasan yang realistik ini.²⁷

2.1.1.2.2 Kecemasan Neurotis

Kecemasan neurotis adalah kecemasan kalau-kalau *instink-instink* tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat dihukum. Kecemasan ini sebenarnya mempunyai dasar di dalam realitas, karena dunia sebagaimana diwakili oleh orang tua dan lain-lain orang yang memegang kekuasaan itu menghukum anak yang melakukan tindakan impulsif.²⁸

²⁶ Calvin S. Hall & Garder Lindzey, *Op.Cit.*, hlm. 83.

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Op.Cit.*, hlm. 139.

²⁸ Sumadi Suryabrata, *Loc.Cit.*, hlm. 139.

2.1.1.2.3 Kecemasan Moral (Merasa Bersalah)

Kecemasan ini merupakan hasil dari konflik antara *id* dan *superego*. Secara dasar merupakan ketakutan akan suara hati individu sendiri. Ketika individu termotivasi untuk mengekspresikan impuls instingtual yang berlawanan dengan nilai moral yang termaksud dalam *superego* individu itu maka akan merasa malu atau bersalah.²⁹ Kecemasan moral ini juga mempunyai dasar dalam realitas, karena di masa yang lampau orang telah mendapat hukuman sebagai akibat dari perbuatan yang melanggar kode moral, dan mungkin akan mendapat hukuman lagi.³⁰

Dengan demikian kecemasan-kecemasan yang dirasakan seseorang terdiri atas tiga kecemasan, yaitu kecemasan realistik, neurotik, dan kecemasan moral. Kecemasan-kecemasan ini yang akan dirasakan oleh *ego*, karena *ego* berada dalam suatu wilayah kesadaran. Kecemasan memberikan peringatan kepada individu bahwa *ego* sedang dalam ancaman dan oleh karena itu apabila tidak ada tindakan maka *ego* akan terbuang secara keseluruhan. Ada berbagai cara *ego* melindungi dan mempertahankan dirinya.

Cara tersebut membuat *ego* bertugas untuk mempertahankan diri untuk meredakan kecemasan bahkan mengatasi kecemasan-kecemasan yang terjadi dalam diri seseorang. Tindakan-tindakan seseorang dalam mempertahankan diri untuk meredakan kecemasan dan mengatasi kecemasan-kecemasan inilah yang menggambarkan seseorang melakukan mekanisme pertahanan *ego*.

²⁹ Calvin S. Hall & Garder Lindzey, *Op.Cit.*, hlm. 92.

³⁰ Sumadi Suryabrata, *Loc.Cit.*, hlm. 139.

2.1.1.3 Mekanisme Pertahanan Ego

Telah dikatakan sebelumnya bahwa mekanisme pertahanan ego merupakan bentuk tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengatasi kecemasan dan konflik yang terjadi di dalam diri. *Sigmund Freud* sendiri mengartikan mekanisme pertahanan ego sebagai strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan *id* maupun untuk menghadapi tekanan *superego* atas *ego*, dengan tujuan agar kecemasan bisa dikurangi atau diredakan.³¹

Adanya tekanan kecemasan ataupun ketakutan yang berlebihan, maka *ego* kadang-kadang terpaksa mengambil cara yang *ektrem* untuk menghilangkan atau mereduksikan tegangan.³² Mekanisme-mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh individu bergantung pada taraf perkembangan dan derajat kecemasan yang dialaminya. Berikut adalah jenis-jenis mekanisme pertahanan ego menurut *Sigmund Freud*.

2.1.1.3.1 Represi

Represi merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego yang memiliki peran sangat penting serta sangat kuat. Represi merupakan dasar cara kerja semua mekanisme pertahanan ego yang lain. Represi mendorong keluar impuls-impuls *id* yang tak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar.³³ Misalnya seorang laki-laki yang menekan rasa benci atau permusuhan terhadap ayahnya

³¹ Sumadi Suryabrata, *Ibid.*, hlm. 144.

³² Sumadi Suryabrata, *Ibid.*, hlm. 144.

³³ Albert Minderop, *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Putaka Obor, 2011), hlm. 32.

mungkin menyatakan dalam bentuk lain yaitu memegang kekuasaan lain yang tidak tersentuh ayahnya.

2.1.1.3.2 Sublimasi

Sublimasi merupakan bentuk pengalihan yang dilakukan *ego*. Sublimasi akan terjadi bila sesuatu tindakan yang dinilai pantas menggantikan sesuatu hal yang tidak pantas. Hal ini dapat dikaitkan secara sosial. Sublimasi adalah tujuan genital dari eros yang direpresikan dan menggantikan dengan tujuan budaya atau sosial. Tujuan yang disublimasikan itu diungkapkan dengan sangat jelas dalam karya-karya budaya yang kreatif serta dengan karya sosial.³⁴ Misalnya adalah ketika seseorang memiliki tingkat seksualitas yang tinggi, dia akan mengalihkan ke dalam tindakan yang dapat diterima sosial yaitu dengan menjadi sebuah pelukis yang melukis tubuh tanpa busana.

2.1.1.3.3 Proyeksi

Sering sekali mekanisme pertahanan ego dalam bentuk proyeksi terjadi dalam kehidupan masyarakat. Bentuk proyeksi merupakan bentuk yang melimpahkan kepada orang lain dengan alasan lain. Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi ataupun masalahnya dilimpahkan kepada orang lain.³⁵ Misalnya seperti pepatah mengatakan “lempar batu sembunyi tangan” ketika anak-anak bermain bola dan bola tersebut melayang hingga

³⁴ Yustinius Semium, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 99.

³⁵ E. Kuswara, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: Eresco, 1991), hlm. 47.

memecahkan kaca jendela rumah orang lain, di sana akan terjadi perdebatan saling melimpahkan kesalahan.

2.1.1.3.4 Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap sesuatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan.³⁶ Hal ini berbeda dengan pengalihan pada aspek sublimasi. E. Kuswara mengatakan pengalihan adalah pengungkapan dorongan yang menimbulkan kecemasan kepada objek atau individu yang kurang berbahaya atau kurang mengancam dibandingkan dengan objek atau individu semula.³⁷ Misalnya adalah pernyataan sebagai kambing hitam akan tetapi pada permasalahan tersebut dialihkan kepada kambing hitam yang lain yang lebih tidak mengancam dirinya ketika menggunakan seseorang sebagai tersangka pada sebuah kasus.

2.1.1.3.5 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Bentuk mekanisme pertahanan ego rasionalisasi ini merupakan upaya untuk memutarbalikkan kenyataan, pada rasionalisasi kenyataan berkaitan dengan kenyataan yang mengancam *ego* melalui alasan tertentu sehingga mencari cara yang masuk alam sadar untuk tidak merasa terancam *egonya*.

Rasionalisasi memiliki dua tujuan yaitu: *pertama*, untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai suatu tujuan; dan *kedua*, memberikan motif

³⁶ Albert Minderop, *Op.Cit.*, hlm. 35.

³⁷ E. Kuswara, *Loc.Cit.*, hlm. 47.

yang dapat diterima atas perilaku.³⁸ Dalam hal motif yang berkaitan dengan rasionalisasi ini akan tergantikan dengan motif yang dapat diterima oleh *ego* jika motif tersebut memang tidak dapat diterima oleh *ego*. Misalnya seseorang terlambat bangun untuk sekolah akan menyalahkan orang lain yang ada disekitarnya karena tidak membangunkannya.

2.1.1.3.6 Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Pembentukan reaksi adalah penggantian impuls atau perasaan yang menimbulkan ketakutan atau kecemasan dengan lawannya di dalam kesadaran. Biasanya pembentukan reaksi ditandai oleh bersifat yang berlebih-lebihan.³⁹ Reaksi formasi akan memanifestasikan reaksi yang berlebihan untuk menutupi ketakutannya. Reaksi formasi mampu mencegah seorang individu berperilaku yang menghasilkan *anxitas* dan kerap kali mencegah sikap antisosial.⁴⁰ Misalnya sikap sopan santun yang dilakukan seseorang adalah upaya untuk menutupi ketakutannya pada orang tersebut.

2.1.1.3.7 Regresi

Regresi adalah mekanisme di mana individu untuk menghindarkan diri dari kenyataan yang mengancam, kembali kepada taraf perkembangan yang lebih rendah serta bertingkah laku seperti ketika berada pada taraf yang lebih rendah itu.⁴¹ Terdapat dua jenis regresi. Pertama, regresi yang disebut *retrogressive*

³⁸ Albert Minderop, *Loc.Cit.*, hlm. 35.

³⁹ Sumadi Suryabrata, *Op.Cit.*, hlm. 147.

⁴⁰ Albert Minderop, *Op.Cit.*, hlm. 37.

⁴¹ E. Kuswara, *Op.cit.*, hlm. 48.

behavior yaitu, perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa nyaman dan perhatian dari orang lain. Kedua, regresi yang disebut *primitivation* ketika seseorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi.⁴²

Misalnya adalah ketika seorang baru memiliki adik, dia akan merasakan kasih sayang orang tuanya akan pindah kepada adiknya. Maka dengan demikian si anak tadi akan melakukan hal-hal yang mengungkapkan dirinya seperti anak kecil lagi untuk mendapatkan perhatian orang tuanya.

2.1.1.3.8 Agresi dan Apatis

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*direct aggression* dan *displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi.

Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tak tersentuh. Sedangkan apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah.⁴³

⁴² Albert Minderop, *Op.Cit.*, hlm. 38.

⁴³ Albert Minderop, *Ibid.*, hlm. 38-39.

2.1.1.3.9 Fantasi dan *Stereotype*

Fantasi merupakan hal yang sering dilakukan individu ketika kebutuhan atau keinginan yang tidak terpenuhi. Sering sekali kita berfantasi terhadap kehendak yang diinginkan. Misalnya seseorang membayangkan sedang berada bersama dengan pasangannya di kota Paris yang menjadi kota romantis di dunia. Hal-hal tersebut menjadi sebuah fantasi.

Stereotype merupakan konsekuensi dari frustrasi, yaitu perilaku yang memperlihatkan perilaku pengulangan terus menerus. Hal-hal *stereotype* ini menunjukkan perbuatan yang tidak bermanfaat dan terlihat aneh.⁴⁴

2.1.2 Psikoanalisis Sastra

Seperti yang telah dibahas sebelumnya tentang psikoanalisis, perlu diketahui bahwa psikoanalisis memiliki kontribusi terhadap disiplin ilmu lain seperti pengetahuan, ilmu sosial, dan juga seni kesusastraan. Kaitannya dengan sastra berawal dari penelitiannya terhadap karya sastra *Oedipe Roi* (Oedipus sang Raja) karya *Sophokles* dan *Hamlet* karya *Shakespeare* yang menjelaskan tentang penemuan-penemuannya. Penemuan mengenai adanya kesamaan antara karya sastra *Oedipe Roi* (Oedipus sang Raja) karya *Sophokles* dan *Hamlet* karya *Shakespeare* dengan apa yang terjadi dalam wilayah taksadar setiap manusia. Kesamaan tersebut menyebabkan kehadiran karya sastra menyentuh perasaan kita, karena karya sastra memberikan jalan keluar pada hasrat-hasrat rahasia tersebut.

⁴⁴ Albert Minderop, *Op.Cit.*, hlm. 39.

Freud melihat suatu analogi antara karya sastra dan mimpi, yang juga memberikan kepuasan tak langsung pada hasrat-hasrat kita.⁴⁵

Pendapat itu semakin membuka pengetahuan bahwa psikoanalisis bukan hanya digunakan untuk mengobati orang sakit melainkan memiliki kontribusi terhadap pemahaman mengenai tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra yang hasratnya tersirat dalam sebuah cerita. Tindakan tokoh dalam cerita fiksi akibat dari konflik yang terjadi merupakan suatu tindakan sadar ataupun tidak sadar sebagai akibat ego bertugas dalam mengatasi konflik. Adanya kaitan hubungan antara psikoanalisis dengan sastra dibuktikan dalam penelitiannya dengan sastra. Pertama, pada dasarnya penelitian Freud dan sastra memiliki objek yang sama manusia khususnya dalam kepribadian manusia. kedua, ketidaksadaran dalam Freud yang sering disebut *id* berkaitan diwujudkan melalui bahasa pada karya sastra. Lacan merumuskan yang terkenal: “Taksadar terstruktur seperti bahasa”.⁴⁶

Dengan adanya proses ketaksadaran yang dilakukan oleh pengarang dalam menciptakan karya sastra menjadikan daya tarik yang dapat menyentuh perasaan pembaca. Menurut K.M Saini, bila penyair dalam proses kreatifnya digerakan oleh energi tak sadar maka begitu juga halnya dengan pembaca atau penikmat karya sastra yang mengerahkan daya jiwanya atau energi psikis di dalam proses apresiasi terhadap karya sastra. pembaca dapat terpengaruh secara emosional oleh kualitas ketaksadaran yang ditampilkan pengarang, sehingga komunikasi antara

⁴⁵ Max Milner, *Freud dan Interpretasi Sastra*, Diterjemahkan oleh: Apsanti D S, Sri Widyarningsih, dan Laksmi (Jakarta: Intermasa, 1992), hlm. 32.

⁴⁶ Max Milner, *Ibid.*, hlm. 45.

seniman atau penyair terhubung dengan pembaca atau penikmat sastra melalui pengerahan daya ketidaksadaran.⁴⁷

Dengan demikian berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu: Pertama, bahwa karya sastra dipandang sebagai fantasi yang memperlihatkan hasrat-hasrat terpendam manusia. Kedua, bahwa karya sastra yang ditulis oleh sang pengarang melalui rangkaian bahasa merupakan kegiatan yang tidak sepenuhnya menggunakan kualitas kesadaran melainkan ada unsur ketidaksadaran, seperti kondisi jiwa dan pengalaman batin yang dialami mengarang sebagai kekuatan untuk menghasilkan sebuah karya sastra. Ketiga, tokoh dalam karya sastra merupakan cerminan manusia yang menghadapi konflik serta mengatasi konflik yang terjadi akibat pertentangan tindakan sadar dan tindakan tidak sadar. Keempat, proses ketidaksadaran pengarang memengaruhi pembaca secara psikis dalam mengapresiasi karya sastra.

Dalam penelitian ini, psikoanalisis sastra lebih menekankan pada penggambaran tokoh dalam karya sastra yang merupakan cerminan manusia yang memiliki konflik di dalam kehidupannya. Selain itu, psikoanalisis sastra dalam penelitian ini juga menggambarkan bagaimana tokoh menghadapi konflik. Konflik yang terjadi ini merupakan akibat pertentangan dari tindakan sadar dan tindakan tidak sadar.

⁴⁷ Umar Yunus, *Dari Peristiwa ke Imajinasi* (Jakarta, 1983), hlm. 72.

2.1.3 Hakikat Strukturalisme

Secara etimologis struktur berasal dari kata *structure*, dalam bahasa latin yang berarti bentuk atau bangunan. Struktur berasal dari kata *structura* (Latin) yaitu bentuk, bangunan (kata benda). Sedangkan *system* (Latin) adalah cara (kata kerja).⁴⁸ Struktural merupakan suatu kajian dasar dalam langkah menganalisis sebuah karya sastra baik prosa maupun puisi. Kajian struktural dapat membantu menganalisis unsur suatu karya sastra secara mendalam serta dapat digunakan untuk membantu analisis yang lain dengan memadukan pendekatan lain seperti psikoanalisis, sosiologi sastra, feminisme, dan lain-lain.

Abrams mengatakan ada empat pendekatan terhadap karya sastra, yaitu pendekatan mimetik, pendekatan ekspresif, pendekatan pragmatik, dan pendekatan objektif.⁴⁹ Analisis struktural merupakan bentuk pendekatan objektif, karena kajian struktural merupakan kajian antarunsur pembangun di dalam karya sastra. Kajian struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrisik fiksi yang bersangkutan.

Sehubungan dengan hal tersebut dapat ditarik sebuah benang merah bahwa struktur adalah sebuah sistematis dari sebuah pembangunan yang dapat dikatakan sebagai alur. Namun seiring sejarah perkembangannya, struktural telah menjadi teori mendasar dalam upaya mengkaji sebuah karya sastra. Menurut Yoseph menjelaskan bahwa teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan

⁴⁸ A Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka, 1988), hlm. 121-134.

⁴⁹ Sri Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santosa, *Op.Cit.*, hlm.1.

terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Yoseph menjelaskan teori strukturalisme sastra menganggap karya sastra sebagai “*artefak*”(benda seni) maka relasi-relasi struktural sebuah karya sastra hanya dapat dipahami dalam relasi unsur-unsur artefak itu sendiri. Jika dicermati, sebuah teks sastra terdiri dari komponen-komponen seperti ide, tema, amanat, latar, watak dan perwatakan, insiden, plot, dan gaya bahasa.⁵⁰

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa struktural merupakan suatu pendekatan dasar dalam karya sastra. Struktural menjadi dasar untuk mengkaji secara mendalam dan memahami unsur-unsur pembangun cerita dalam sebuah karya sastra, khususnya novel. Unsur-unsur tersebut telah dikatakan sebelumnya yaitu tema, amanat, latar, watak dan perwatakan, insiden, plot, dan gaya bahasa.

Komponen-komponen dalam karya sastra tersebut muncul dalam sebuah novel. Komponen-komponen tersebut lazim disebut sebagai fakta cerita ataupun unsur intrinsik dalam sebuah cerita, yaitu unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.

2.1.3.1 Unsur Intrinsik

Dalam bukunya, Nurgiyantoro menjabarkan secara detail mengenai unsur-unsur intrinsik tersebut, seperti tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.⁵¹ Sedangkan menurut Renne

⁵⁰ Yoseph Yapi Tuam, *Pengantar Teori Sastra* (Bogor: Nusa Indah, 1997), hlm. 38.

⁵¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2005), hlm. 23.

Wellek mengatakan bahwa para kritikus sastra membedakan tiga macam unsur intrinsik karya sastra yaitu, plot, penokohan dan setting.⁵²

Dengan demikian unsur intrinsik dalam karya sastra merupakan unsur pembangun dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur pembangun tersebut yaitu: tema, alur, latar, serta tokoh dan penokohan.

2.1.3.1.1 Tema

Tema menurut Stanton dan Kenny adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita (novel) itu.⁵³ Sedangkan Nasution (dalam Mido) mengemukakan bahwa macam-macam tema ada dua yaitu tema utama atau tema pokok atau *major theme* dan anak tema atau tema bawah atau *minor theme*.⁵⁴

Hal yang menjadi permasalahan adalah menentukan suatu tema dari sebuah cerita. Makna-makna yang ada dalam sebuah cerita bisa saja tidak dikatakan sebagai tema, melainkan sebagai sub-sub tema sebuah cerita. Tema haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian tertentu cerita, karena tema dikatakan sebagai ide pokok dari sebuah cerita. Tema sering sekali mengangkat kehidupan masyarakat untuk disajikan melalui karya sastra. Berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat diangkat ke dalam karya sastra sebagai ide pokok cerita.

⁵² Renne Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan* (PT. Gramedia: Jakarta, 1995), hlm.85.

⁵³ Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 67.

⁵⁴ Frans Mido, *Cerita Rekan dan Seluk Beluknya* (Jakarta: Nusa Indah, 1994), hlm. 19.

2.1.3.1.2 Alur

Menurut Aminudin pengertian alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.⁵⁵ Penggunaan istilah plot sering disebut sebagai alur atau jalan cerita. Menurut Forster plot adalah hubungan peristiwa yang bersifat kausalitas, antarperistiwa yang dikisahkan dalam cerita haruslah bersebab akibat, tidak hanya sekedar berurutan secara kronologis saja. Plot dalam sebuah cerita akan menampilkan peristiwa-peristiwa penting yang mengandung sebuah konflik. Konflik adalah suatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.⁵⁶

Sedangkan menurut Burhan konflik adalah kejadian yang tergolong penting (berupa fungsional, utama, dan kernel), merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Nurgiyantoro membedakan plot berdasarkan kriteria urutan waktu, yaitu plot lurus atau progresif, plot sorot-balik atau *flashback*, dan plot campuran. Plot lurus atau progresif yaitu plot yang menampilkan peristiwa-peristiwa secara kronologis. Plot sorot-balik atau *flashback* yaitu plot yang tahap penceritaannya bersifat regresif atau tidak kronologis. Sedangkan plot campuran yaitu plot yang tahap penceritaannya bersifat progresif ataupun regresif namun juga terdapat adegan sorot-balik di dalamnya. Konflik dalam sebuah cerita terdiri atas konflik fisik, konflik batin, konflik eksternal, dan konflik internal.⁵⁷

⁵⁵ Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Jakarta: Sinar Baru, 2002), hlm. 83.

⁵⁶ Rene Wellek & Austin Warren, *Op.Cit.*, hlm. 285.

⁵⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 153.

2.1.3.1.3 Latar (*Setting*)

Latar atau yang sering disebut sebagai setting peristiwa dalam cerita merupakan elemen yang mampu menghidupkan suasana dalam sebuah cerita. Latar suatu cerita dapat mempunyai suatu relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari sesuatu cerita.⁵⁸ Pada pengetahuan umum yang dimiliki banyak yang berasumsi bahwa latar adalah tempat kejadian peristiwa saja, tapi latar juga terkait dengan unsur lain yaitu waktu dan suasana dalam cerita tersebut. Nurgiyantoro membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Latar tempat menyorot pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan pertanyaan “kapan” peristiwa itu terjadi. Urutan latar waktu yang diukur dengan hitungan detik, menit, jam, hari, bulan, dan tahun harus berdasarkan urutan kronologis. Latar sosial berkaitan dengan perilaku seseorang dalam masyarakat yang diceritakan dalam roman, mengenai adat istiadat, kebiasaan, serta norma-norma yang mengaturnya.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa latar dalam sebuah cerita bukan hanya terdiri atas tempat peristiwa cerita itu terjadi. Akan tetapi latar juga menggambarkan waktu, suasana, bahkan sampai latar sosial yang berkaitan dengan adat, kebiasaan, dan norma. Ketiga unsur tersebut sangat berkaitan dalam

⁵⁸ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung:Angkasa, 1985), hlm. 136.

⁵⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 227.

membangun sebuah latar dalam suatu cerita. Dengan adanya latar cerita lebih dalam menampilkan gambaran dan imajinasi pembaca tentang tempat, waktu, suasana, dan keadaan masyarakat dalam cerita tersebut.

2.1.3.1.4 Tokoh dan Penokohan

2.1.3.1.4.1 Tokoh

Sebuah cerita tidak akan berjalan tanpa adanya tokoh sebagai orang yang menjalani cerita dalam karya sastra. Penggambaran tentang tokoh juga menjadi sesuatu hal yang penting, tidak hanya penggambaran fisik saja namun karakteristik antartokoh haruslah kuat dan memiliki perbedaan. Tokoh, menurut Sudjiman merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakunya dalam berbagai peristiwa dalam cerita.⁶⁰

Menurut Aminuddin, tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.⁶¹ Sedangkan menurut Abrams tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.⁶²

Dari pengertian-pengertian tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam karya sastra merupakan pelaku yang memiliki peran dalam menjalani kejadian peristiwa dalam cerita. Dalam hal ini tokoh dibagi atas beberapa bagian

⁶⁰ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1991), hlm. 16.

⁶¹ Aminuddin. *Op.Cit.*, hlm. 79.

⁶² Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 165.

atau peran. Berbagai pandangan mengenai penyebutan tokoh dalam cerita menjadikan tokoh terbagi atas beberapa bagian sesuai dengan peranan yang dilakukan dalam cerita. Nurgiyantoro membagi tokoh ke dalam beberapa kategori, yaitu 1) tokoh utama dan tokoh tambahan; 2) tokoh protagonis dan tokoh antagonis; 3) tokoh sederhana dan tokoh bulat; 4) tokoh statis dan tokoh berkembang; 5) tokoh tipikal dan tokoh netral.⁶³

Sebagain besar lazim dengan tokoh utama dan tokoh tambahan, namun sebelum menentukan tokoh utama perlu dilihat definisi dan karakteristik dari tokoh utama tersebut serta fungsi dari tokoh utama. Menurut Nurgiyantoro, tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita bersangkutan. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap pengembangan plot secara keseluruhan.

Menurut Aminuddin, dalam sebuah cerita tokoh dibagi menjadi dua bagian, yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh pembantu adalah tokoh yang perannya tidak penting, karena pemunculannya bersifat melengkapi dan mendukung tokoh utama. Untuk menentukan tokoh utama dalam sebuah novel dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu 1) tokoh yang sering muncul dalam cerita, 2) tokoh yang

⁶³ Burhan Nurgiyantoro, *Ibid.*, hlm. 176-190.

paling sering dibicarakan atau diberi komentar oleh pengarangnya; 3) melalui judul cerita.⁶⁴

Sedangkan Sudjiman mendefinisikan tokoh utama sebagai tokoh yang diutamakan dalam cerita dan banyak diceritakan baik pelaku kejadian maupun dikenai kejadian, lalu Sudjiman menentukan tokoh utama dengan tiga cara berbeda, yaitu 1) tokoh yang paling banyak terlibat dalam cerita; 2) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain; 3) tokoh yang paling banyak memerlukan penceritaan⁶⁵

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran dominan dalam cerita di sebuah karya sastra. Dikatakan tokoh utama menjadi sentral di dalam cerita. Namun dalam cerita tokoh utama tidak berdiri sendiri, tapi tokoh tersebut didukung dengan hadirnya tokoh tambahan. Hal ini akan mengembangkan plot ataupun jalan cerita tersebut.

2.1.3.1.4.2 Penokohan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tokoh adalah orang yang berperan dalam menjalankan sebuah cerita dalam karya sastra. Namun, agar cerita dapat menimbulkan kesan yang hidup dalam jalan ceritanya, tokoh juga harus memiliki penggambaran baik secara fisik maupun non fisik yang disebut dengan penokohan. Penokohan dalam hal lain dapat dikatakan sebagai karakteristik tokoh.

⁶⁴ Aminuddin, *Op.Cit.*, hlm. 79-80.

⁶⁵ Sudjiman, *Op.Cit.*, hlm. 17-19.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro) penggunaan istilah karakter dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut.⁶⁶ Sedangkan menurut Jones (dalam Nurgiyantoro) mengatakan bahwa istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan karena penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyarankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam cerita.⁶⁷

Sudjiman mengatakan bahwa penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Tokoh-tokoh perlu menggambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar kualitas tokoh, nalar, dan jiwanya dikenal oleh pembaca.⁶⁸ Dapat dikatakan bahwa penokohan merupakan suatu perpaduan yang utuh antara tokoh dan karakter atau watak dari tokoh tersebut. Penokohan dapat memberikan penggambaran baik melalui fisik maupun psikis tokoh yang ada dalam cerita. Dengan adanya penokohan akan menimbulkan jiwa yang hidup dalam tokoh-tokoh tersebut. Penokohan ini juga dapat memberikan ciri-ciri yang berbeda dalam cerita sesuai dengan karakteristik yang diberikan pengarang.

⁶⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 165.

⁶⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Ibid.*, hlm. 166.

⁶⁸ Sudjiman, *Op.Cit.*, hlm. 58.

2.1.4 Hakikat Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang disebut sebagai fiksi. Novel merupakan bagian dari genre sastra, yaitu prosa itali, yaitu *novella* yang diartikan sebagai “sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.⁶⁹ Dalam bahasa Inggris dua ragam fiksi naratif utama disebut romance (romansa) dan novel. Clara Reeve menjabarkan perbedaan kedua ragam tersebut.⁷⁰

Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Romansa, yang ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah, menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi

Sedangkan Rahmanto menjelaskan bahwa novel seperti halnya bentuk prosa cerita yang lain, memiliki struktur yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur yang dapat didiskusikan seperti: latar, perwatakan, cerita, teknik cerita, bahasa, dan tema.⁷¹ Dilihat dari uraian di atas novel berbeda dengan roman, bahkan novel juga berbeda dengan cerita pendek walaupun dalam genre sastra ketiganya sama-sama prosa fiksi. Hal yang sangat umum pada novel dan cerpen yaitu, cerita dalam novel lebih mendetail dibandingkan cerita dalam cerpen.

Berkaitan dengan hal ini, novel yang merupakan sebuah karya sastra dapat dikaji melalui berbagai pendekatan karya sastra. Telah dikatakan sebelumnya bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan dasar dalam mengkaji dan

⁶⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 9.

⁷⁰ Rene Wellek dan Austin Warren, *Op.Cit.*, hlm. 282.

⁷¹ Dick Hartoko dan B. Rahmanto, *Kamus Istilah Sastra*. (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 70.

memahami unsur-unsur dalam karya sastra. Unsur-unsur karya sastra tersebut salah satunya adalah tokoh dan penokohan. Dalam unsur tersebut, tokoh merupakan orang yang memiliki peran dan memiliki jiwa dalam sebuah cerita. Kejiwaan yang dimiliki oleh tokoh memang tidak terlepas dari unsur-unsur pembangun cerita yang lain. Hal ini akan menimbulkan problema perkembangan psikologi tokoh dalam menghadapi kecemasan ataupun konflik.

Problema psikologi yang dialami oleh tokoh ini dapat dilihat melalui pendekatan psikoanalisis. Psikoanalisis akan membahas bagaimana kecemasan atau konflik itu dapat terjadi dalam tokoh. Selain itu psikoanalisis dapat melihat bagaimana bentuk penyelesaian tokoh dalam menghadapi kecemasan yang dialaminya. Oleh karena itu, pendekatan struktural dan pendekatan psikoanalisis saling memberikan kontribusi dalam mengkaji problema psikologis yang dialami oleh tokoh dalam sebuah cerita, khususnya dalam novel.

2.1.5 Kajian Sastra Bandingan

2.1.5.1 Hakikat Kajian Sastra Bandingan

Berbicara mengenai kajian sastra bandingan, tidak akan terlepas dari dua buah karya sastra atau lebih yang dikaji secara mendalam. Menurut Sapardi, sastra bandingan adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak dapat menghasilkan teori sendiri. Bisa dikatakan, teori apapun dapat dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitian.⁷² Berdasarkan pendapat Sapardi dapat dikatakan bahwa mengkaji karya sastra

⁷² Sapardi Djoko Damono, *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2005), hlm 1.

dengan kajian sastra bandingan memerlukan disiplin ilmu yang lain. Lain halnya Benedecto Crose mengungkapkan bahwa studi sastra bandingan adalah kajian yang berupa eksplorasi perubahan (*vicissitude*), alterna-tion (penggantian), pengembangan (*development*), dan perbedaan timbal balik di antara dua karya sastra atau lebih⁷³.

Sedangkan menurut Remak, sastra bandingan merupakan sastra di luar batas sebuah negara dan kajian tentang hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), filsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik, ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain.⁷⁴ Sastra bandingan akan terikat dengan ihwal tema dan idea sastra. Berarti studi ini merupakan penelitian sastra yang tidak gersang dan membosankan, sebab di dalamnya banyak hal yang menggelitik. Maka dengan kata lain, sastra bandingan melihat keterkaitan antar karya sastra dan membandingkannya. Terlebih dengan bidang lainnya yang relevan.

2.1.5.2 Tujuan Kajian Sastra Bandingan

Selain itu sastra bandingan memiliki tujuan, yaitu: Pertama, untuk mencari pengaruh karya sastra satu dengan yang lain dan atau pengaruh bidang lain serta sebaliknya dalam dunia sastra. Kedua, untuk menentukan mana karya sastra yang benar-benar orinisial dan mana yang bukan dalam lingkup perjalanan sastra.

⁷³ Suwardi Endraswara, *Op.Cit.*, hlm. 128.

⁷⁴ Newton dan Horst Frenz, *Sastra Perbandingan Kaedah dan Perspektif* (Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), hlm 1.

Ketiga, untuk menghilangkan kesan bahwa karya sastra nasional tertentu lebih hebat dibanding karya sastra nasional yang lain.

Keempat, untuk mencari keragaman budaya yang terpantul dalam karya sastra satu dengan yang lainnya. Pantulan pemikiran dalam karya sastra tertentu akan dibandingkan sehingga terlihat perkembangan dan kemundurannya. Kelima, untuk memperkokoh keuniversalan konsep-konsep keindahan universal dalam sastra. Keenam, untuk menilai mutu karya-karya dari negara-negara dan keindahan karya sastra.⁷⁵

2.1.5.3 Ruang Lingkup Kajian Sastra Bandingan

Pada dasarnya, baik studi interteks maupun sastra bandingan mencari dua hal, yaitu: (1) *affinity* (pertalian, kesamaan) dan atau paralelisme serta varian teks satu dengan yang lain; (2) pengaruh karya sastra satu kepada karya sastra lain atau pengaruh sastra pada bidang lain dan sebaliknya. Dua hal tersebut bisa dikembangkan lagi menjadi beberapa hal, yaitu: (a) perbandingan antara karya pengarang satu dengan yang lainnya, pengarang yang sezaman, antar generasi, pengarang yang senada, sebagainya; (b) membandingkan karya sastra dengan bidang lain, seperti arsitektur, pengobatan tradisional, takhayul, dan seterusnya; (c) kajian bandingan yang bersifat teoritik, untuk melihat sejarah, teori, dan kritik sastra.⁷⁶

Melihat penjelasan tentang ruang lingkup kajian sastra yang cukup luas, maka dalam mengkaji sebuah karya sastra dengan cara kajian sastra bandingan dapat

⁷⁵ Suwardi Endraswara, *Op.Cit.*, hlm. 129.

⁷⁶ Suwardi Endraswara, *Ibid.*, hlm. 136.

difokuskan dalam salah satu ruang lingkup sastra bandingan. Penelitian ini lebih memfokuskan ruang lingkup sastra bandingan pada *affinity* (pertalian, kesamaan) dan atau paralelisme serta varian teks satu dengan yang lain.

Selain itu, dengan melihat persamaan dan perbedaan akan nampak penafsiran tentang bahasa, budaya, maupun kesusasteraan karya sastra tersebut. Sastra bandingan memiliki teknik pengkajian dalam menelaah objek kajian sastra bandingan. Teknik yang dimiliki sastra bandingan meliputi mengamati objek yang menjadi kajian sastra bandingan, selanjutnya akan dianalisis dan ditelaah struktur objek penelitian, dan yang terakhir yaitu membandingkan objek kajian sastra bandingan.

2.1.6 Pembelajaran Sastra

Sastra merupakan seni dari ekspresi pengarang yang dapat dinikmati oleh penikmat seni. Selain dinikmati, juga dapat dirasakan, dihayati, dan dipikirkan. Dengan demikian, karya sastra yang disajikan oleh pendidik dalam pengajaran apresiasi sastra atau pembelajaran sastra hendaknya menyajikan pengalaman baru yang kaya bagi para peserta didik. Waluyo mengatakan bahwa:

Untuk menguraikan pembelajaran sastra menurut akan melibatkan berbagai disiplin ilmu, yaitu di antaranya: sastra; psikologi; metode pembelajaran sastra; tujuan dan evaluasi; dan aspek kurikulum. Selain itu, disiplin ilmu yang juga relevan dalam menangani masalah-masalah pembelajaran sastra yaitu kebudayaan, ilmu-ilmu sosial, filsafat, semiotika, dan linguistik. Disiplin-disiplin ilmu tersebut harus menjadi pertimbangan dalam pembelajaran sastra.⁷⁷

⁷⁷ Herman J. Waluyo, *Drama, Teori, dan Pengajarannya* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2002), hlm.153.

Selain terkait dengan masalah disiplin bidang ilmu, pentingnya tujuan pembelajaran sastra bagi peserta didik juga harus diperhatikan. Melihat tujuan pembelajaran sastra akan terkait langsung dalam aspek kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Rusyana membedakan tujuan pembelajaran sastra yakni tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan ilmu sastra dan tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan pendidikan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk kepentingan ilmu pengetahuan (ilmu sastra), tujuan pembelajaran sastra lebih diorientasikan pada pengetahuan tentang teori sastra, sejarah sastra, sosiologi sastra dan kritik sastra. Sedangkan untuk kepentingan pendidikan, tujuan pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan pendidikan pada umumnya yakni mengantarkan peserta didik untuk memahami dunia fisik dan dunia sosialnya, dan untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai dalam hubungannya dengan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.⁷⁸

Sedangkan menurut Nurgiyantoro, tujuan pembelajaran sastra secara umum ditekankan, atau demi terwujudnya, kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai.⁷⁹ Lain halnya dengan Semi secara khusus menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra di sekolah menengah adalah untuk mencapai kemampuan apresiasi kreatif.⁸⁰

Dengan demikian pembelajaran sastra menjadi lebih tertuju yaitu untuk mengajarkan kepada peserta didik lebih memaknai dan mengapresiasi karya

⁷⁸ Yus Rusyana, *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan* (Bandung: CV. Diponegoro, 1984), hlm. 313.

⁷⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 321.

⁸⁰ M. Atar Semi, *Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Bandung: Angkasa, 1993) hlm.153.

sastra baik unsur dalam karya sastra itu sendiri maupun unsur luar yang terlibat dalam karya sastra. Mengetahui karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat maka dengan demikian peserta didik harus memaknai dan mengapresiasi karya sastra dengan lingkungan masyarakat luas. Selain itu tujuan pembelajaran sastra menjadi sangat penting mengingat pentingnya tujuan pembelajaran sastra menjadi pedoman bagi pendidik untuk pemilihan bahan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam ranah sastra. dalam hal ini pemilihan bahan ajar harus memperhatikan kriteria yang khusus untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Kriteria pemilihan bahan ajar sastra menurut Rahmanto, yaitu bahan pengajaran yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Selanjutnya Rahmanto mengemukakan agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Aspek tersebut adalah bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.⁸¹ Pemilihan bahan pembelajaran ini termasuk bahan yang akan diujikan dan harus menopang tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal.

Metode pembelajaran sastra juga menjadi komponen yang penting dalam pembelajaran sastra. Mengingat metode pembelajaran sangat banyak seiring perkembangan zaman, peserta didik dituntut untuk mampu mengajarkan sastra dengan metode yang dapat mengaktifkan peserta didik dan mampu merangsang peserta didik untuk kreatif dalam memaknai serta mengapresiasi karya sastra.

⁸¹ B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 26-33.

Untuk evaluasi pembelajaran sastra pada umumnya dapat mengacu pada pendapat Moody, yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran harus meliputi pertanyaan-pertanyaan tentang: informasi; konsep; perspektif; dan apresiasi. Pertama, *tes informasi* merupakan tingkat tes yang paling rendah, oleh karena itu butir soal dapat lebih banyak. Misalnya pertanyaan berupa unsur intrinsik pada karya sastra. Kedua, *tes konsep* tingkatannya lebih tinggi, karena peserta didik harus telah memahami penerapan dan pemahaman terhadap sesuatu. Ketiga menyangkut *tes perspektif* yaitu lebih mendalam lagi. Misalnya latar belakang penciptaan sebuah karya, aliran filsafat, bagaimana hubungan dengan kejadian sosial yang sesungguhnya. Sedangkan, *tes apresiasi* merupakan tes yang paling tinggi tingkatannya, yaitu sudah menyangkut penghayatan secara mendalam terhadap sebuah karya.⁸²

Dalam pembelajaran sastra pembahasan tentang novel sangat penting untuk diajarkan. Novel merupakan sebuah karya fiksi cerminana kehidupan masyarakat, walaupun penciptaanya sudah dibumbui oleh imajinasi pengarang. Pembelajaran sastra tentang novel ini terdapat dalam kurikulum 2013 khususnya dalam Kompetensi Dasar Pengetahuan (KD. 3) dan Kompetensi Dasar Keterampilan (KD. 4) Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat kelas XII.

Impikasi penelitian ini dalam pembelajaran sastra dapat digunakan dalam pembelajaran sastra pada Kompetensi Dasar Pengetahuan (KD. 3), yaitu 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan dan 3.2 Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Serta dapat

⁸² Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 340.

diimplikasikan dalam Kompetensi Dasar Keterampilan (KD. 4), yaitu 4.1 Menginterpretasi makna teks novel baik melalui lisan maupun tulisan

2.2 Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan sudut pandang yang sama dalam penelitian dengan objek kajian yang berbeda. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya adalah penelitian yang berjudul *Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Suatu Kajian Psikoanalisis* oleh Retno Indarwati (Universitas Negeri Jakarta, 2013) penelitian ini berbentuk skripsi, *Mekanisme Pertahanan Ego Dua Tokoh Utama Dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya NH. Dini* oleh Nia Kesuma (Universitas Negeri Jakarta, 2007) penelitian ini berupa skripsi, *Mekanisme Pertahanan Ego Pada Tokoh Dalam Cerpen Mengawini Ibu Karya Fajarrosi* oleh Raden Sayidatun (Universitas Pendidikan Indonesia, 2012) penelitian ini berbentuk tesis, dan *Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer* oleh Kartika Ari Darmayani (Universitas Diponegoro, 2013) penelitian ini berbentuk skripsi.

Adapun penelitian lain yang menggunakan sudut pandang tertentu dalam mengkaji novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert sebagai objek kajiannya. Penelitian tersebut di antaranya adalah *Analisis Prinsip Kesopanan Pada Novel Madame Bovary Karya Gustave Flaubert* oleh Anggun Vita Resmi (Universitas Komputer Indonesia, 2006) penelitian ini berbentuk skripsi dan *Madame Bovary Sebagai Suatu Citra Masyarakat Bourgeois Perancis Pada Abad ke-19 dan*

Sebagai Roman Realis oleh Kooshendrati Soeprapto Hutapea (Universitas Indonesia, 2002) penelitian ini berbentuk skripsi.

Adapun letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas yaitu dalam penelitian ini mencoba mengkaji dua objek sekaligus melalui perspektif psikoanalisis Sigmund Freud dengan menitikberatkan pengkajian mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama. Selain itu penelitian ini tidak hanya melihat bentuk mekanisme pertahanan ego tokoh utama yang nampak dalam kedua novel tersebut, penelitian ini lebih lanjut membahas tentang perbandingan antara kedua novel tersebut dengan menitikberatkan perbandingan mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman secara komprehensif mengenai mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane dengan novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert.

2.3 Kerangka Berpikir

Psikoanalisis merupakan suatu teori yang membahas tentang kepribadian di dalam diri seseorang. Berbicara tentang psikoanalisis akan membahas struktur kepribadian yang sangat berkaitan dengan dorongan-dorongan atau konflik yang dialami oleh diri seseorang. Maka psikoanalisis memberikan tiga aspek kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Telah dibahas sebelumnya bahwa setiap aspek kepribadian ini masing-masing memiliki fungsi yang berbeda namun tetap berkaitan erat. Kaitannya dengan dorongan yang terjadi dalam ketiga aspek kepribadian diri seseorang akan menimbulkan suatu kecemasan. Kecemasan ini

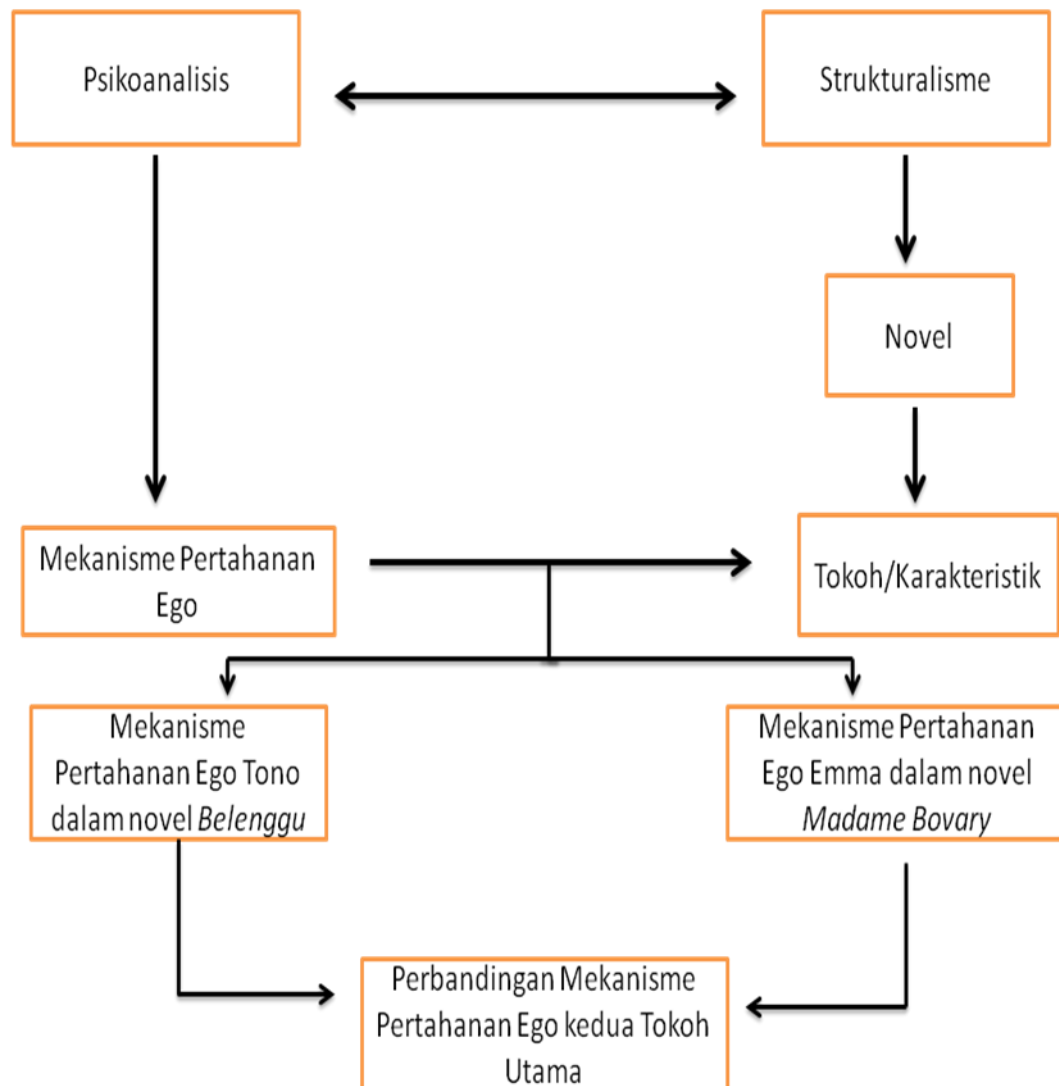
akan menimbulkan suatu bentuk pertahanan diri dari berbagai dorongan atau konflik yang dialami oleh diri seseorang. Pertahanan tersebut dinamakan mekanisme pertahanan ego yang memiliki peran tersendiri menurut jenis dorongan atau konflik yang sedang dialami.

Psikoanalisis telah berkembang dan menjadi teori yang mendukung beberapa bidang lain, salah satunya adalah sastra. Psikoanalisis sastra dipahami sebagai pendekatan yang dapat membantu memahami karakteristik tokoh dan hasrat tokoh yang tergambarkan dalam sebuah karya sastra. Hal ini didukung karena fokus kajian psikoanalisis adalah manusia yang mempunyai aspek kepribadian, sama halnya dengan tokoh yang ada di dalam karya sastra, khususnya novel. Selain itu dalam mengkaji sebuah novel perlu melihat struktur yang membangun sebuah novel itu sendiri.

Adanya suatu makna yang tersirat ataupun tersurat dalam karya sastra dimunculkan melalui plot (alur cerita) yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Dalam hal penokohan dan jalan cerita yang pasti terjadi dalam sebuah cerita adalah konflik, yaitu konflik fisik, konflik batin, konflik internal, dan konflik eksternal. Hal tersebut menjadi apik diciptakan oleh sang pengarang. Melalui tokoh utama yang mengalami banyak konflik, mengharuskan tokoh memberikan pertahanan terhadap konflik yang dihadapinya. Tokoh utama dalam novel *Belenggu* dan novel *Madame Bovary* mengalami peristiwa-peristiwa penting yang menjadi konflik bergejolak. Hal ini menjadikan tokoh utama dalam novel *Belenggu* dan novel *Madame Bovary* memberikan pertahanan terhadap konflik tersebut.

Melalui psikoanalisis, akan dikaji bagaimana bentuk mekanisme pertahanan ego dalam menghadapi setiap konflik yang terjadi pada tokoh utama. Melalui psikoanalisis dan dengan menggunakan dukungan melalui kajian struktural, akan banyak menguak gejala psikologis tokoh utama terutama dalam mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam kedua novel tersebut.

Pengkajian dua objek ini bertujuan untuk membandingkan adanya persamaan dan perbedaan dalam bentuk mekanisme pertahanan ego. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar penelitian ini akan membahas bentuk mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama dalam novel *Belenggu* dan novel *Madame Bovary*. Adapun ilustrasi dalam bagan sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dengan *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert* dan membandingkan mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam kedua novel tersebut serta implikasinya dalam pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

3.2 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini ialah mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dan novel *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert*. Pada penelitian ini teori yang digunakan untuk menganalisis mekanisme pertahanan ego pada tokoh ialah teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Subfokus dalam penelitian ini ialah bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego yaitu, represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, serta fantasi dan *stereotype*.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian pustaka, sehingga tidak terkait pada tempat tertentu. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu novel *Belenggu* karya

Armijn Pane dan novel *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert*. Penelitian ini berlangsung dari Januari samapi Juni 2015.

3.4 Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan fokus mekanisme pertahanan ego tokoh utama novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dan novel *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert* ditinjau dari psikoanalisis Sigmund Freud.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan noval *Belenggu* karya *Armijn Pane* dan novel *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert* sebagai objek penelitian.
- 2) Membaca novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dan novel *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert* secara keseluruhan dengan cermat serta teliti dengan menggunakan teknik membaca kritis.
- 3) Memberikan tanda untuk setiap narasi atau kutipan dialog yang terdapat dalam novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dan novel *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert* yang termasuk dalam kriteria data penelitian.
- 4) Membaca ulang tiap bab dalam novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dan novel *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert*.
- 5) Melakukan tahap 2, 3, dan 4 sebanyak 3 kali agar lebih teliti untuk menemukan data dalam novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dan novel

Madame Bovary karya *Gustave Flaubert*. Sehingga menghasilkan data yang sama dalam proses pengumpulan data. Dengan kata lain, data yang ditemukan telah masuk ke dalam kriteria data penelitian, yaitu mekanisme pertahanan ego.

- 6) Mengumpulkan kutipan narasi dan kutipan dialog yang berhubungan dengan mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama dalam novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dan novel *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert*.
- 7) Mengklasifikasi data ke dalam 9 bentuk mekanisme pertahanan ego, yaitu represi; sublimasi; proyeksi; pengalihan; rasionalisasi; reaksi formasi; regresi; agresi dan apatis; fantasi dan *stereotype*.
- 8) Memindahkan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego ke dalam tabel penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data berdasarkan pada analisis data kualitatif model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Reduksi, yaitu:
 - a) Dalam penelitian ini, tahap mereduksi data yaitu membuat daftar kejadian cerita novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dan novel *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert*.
 - b) Pada daftar kejadian cerita dalam novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dan novel *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert*,

diberikan tanda untuk kejadian yang termasuk dalam kriteria analisis data mekanisme pertahanan ego.

- c) Membuat catatan mengenai data dalam novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dan novel *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert* yang termasuk yang termasuk dalam kriteria analisis data mekanisme pertahanan ego.

2) Tahap Penyajian Data

- a) Mendeskripsikan unsur struktur dalam novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dan novel *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert*.
- b) Mengklasifikasikan data mekanisme pertahanan ego dalam novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dan novel *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert* ke dalam 9 bentuk mekanisme pertahanan ego, yaitu, represi; sublimasi; proyeksi; pengalihan; rasionalisasi; reaksi formasi; regresi; agresi dan apatis; fantasi dan *stereotype*.
- c) Mendeskripsikan data mekanisme pertahanan ego dalam novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dan novel *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert*.
- d) Membuat daftar perbandingan bentuk mekanisme pertahanan dalam novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dan novel *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert*.
- e) Mendeskripsikan hasil perbandingan bentuk mekanisme pertahanan dalam novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dan novel *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert*.

3) Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

- a) Dari hasil deskripsi data dapat disimpulkan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego yang muncul dalam novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dan novel *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert*.
- b) Membuat kesimpulan perbandingan bentuk mekanisme pertahanan dalam novel *Belenggu* karya *Armijn Pane* dan novel *Madame Bovary* karya *Gustave Flaubert*.
- c) Menginterpretasi data.

3.7 Kriteria Analisis

Analisis mekanisme pertahanan ego dalam penelitian ini menggunakan psikoanalisis. Kriteria analisis meliputi:

- 1) Tokoh utama, yaitu tokoh yang paling banyak diceritakan dan memiliki peranan penting di dalam sebuah cerita. Tokoh utama berkemungkinan selalu muncul dan diceritakan dalam setiap kejadian atau peristiwa di dalam cerita. Dalam novel *Belenggu* tokoh yang berperan penting adalah Sukartono, Tini, dan Yah. Dalam novel *Madame Bovary* tokoh yang berperan penting adalah Charles dan Emma (Ny. Bovary).
- 2) Mekanisme pertahanan ego adalah mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh seseorang ketika suatu kecemasan datang yang mengancam ego seseorang dan menjadikan konflik dalam dirinya. Mekanisme pertahanan ego ini terjadi karena adanya dorongan untuk pengalihan mencari objek

pengganti agar kecemasan dapat diredakan atau diatasi. Mekanisme pertahanan ego ini muncul ketika situasi menghendaki *ego* berjalan sesuai fungsinya. Mekanisme pertahanan ego ini memiliki beberapa bentuk-bentuk dalam bentuk pertahanannya dan dapat muncul sesuai dengan kadar kecemasan yang dialami oleh individu. Berikut ini adalah jenis-jenis mekanisme pertahanan ego, yaitu:

- a. Represi, merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan untuk meredakan kecemasan dengan cara mendorong atau menekan segala rangsangan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut datang ke dalam alam tak sadar.

Contoh represi: *seorang laki-laki yang menekan rasa benci atau permusuhan terhadap ayahnya mungkin menyatakan dalam bentuk lain yaitu **memegang kekuasaan lain yang tidak tersentuh ayahnya.***

Dari uraian dan contoh di atas, kalimat yang ditulis dengan huruf tebal menunjukkan adanya bentuk mekanisme represi yang ditandai dengan tindakan lain yang dilakukan dalam mengatasi kecemasan.

- b. Sublimasi, merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan untuk meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan rangsangan id yang menjadi penyebab kecemasan dapat diterima oleh orang lain.

Contoh sublimasi: *ketika seseorang memiliki tingkat seksualitas yang tinggi, dia akan mengalihkan ke dalam tindakan yang dapat diterima sosial yaitu dengan **menjadi sebuah pelukis yang melukis tubuh tanpa busana.***

Dari uraian dan contoh di atas, kalimat yang ditulis dengan huruf tebal menunjukkan adanya bentuk pengalihan atas kecemasan. Pengalihan ini dalam bentuk suatu hal yang dianggap pantas dan dapat diterima oleh orang lain.

- c. Proyeksi, merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego adalah pengalihan bentuk rangsangan yang menyebabkan kecemasan terhadap orang lain.

Contoh proyeksi: *pepatah mengatakan “lempar batu sembunyi tangan” ketika anak-anak bermain bola dan bola tersebut melayang hingga memecahkan kaca jendela rumah orang lain, di sana akan terjadi **perdebatan saling melimpahkan kesalahan.***

Dari uraian dan contoh di atas, kalimat yang ditulis dengan huruf tebal menunjukkan adanya bentuk proyeksi dengan melimpahkan kesalahan kepada orang lain.

- d. Pengalihan (*displacement*), merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego yang menimbulkan kecemasan pada objek atau suatu hal yang dianggap tidak berbahaya atau kurang berbahaya dibandingkan dengan objek yang sebelumnya.

Contoh pengalihan: *pernyataan sebagai kambing hitam akan tetapi pada permasalahan tersebut dialihkan kepada kambing hitam yang lain yang lebih tidak mengancam dirinya ketika menggunakan seseorang sebagai tersangka pada sebuah kasus.*

Dari uraian dan contoh di atas, kalimat yang ditulis dengan huruf tebal menunjukkan adanya bentuk pengalihan. Pengalihan ini dilakukan kepada

objek yang dirasa tidak berbahaya. Dengan kata lain mencari kambing hitam.

- e. Rasionalisasi, merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego dalam upaya memutarbalikkan kenyataan dengan alasan tertentu sehingga membuat alasan tersebut masuk akal dan diterima oleh orang lain.

Contoh rasionalisasi: ***seseorang terlambat bangun untuk sekolah akan menyalahkan orang lain yang ada disekitarnya karena tidak membangunkannya.***

Dari uraian dan contoh di atas, kalimat yang ditulis dengan huruf tebal menunjukkan adanya bentuk rasionalisasi. Rasionalisasi ini dilakukan dengan cara memutarbalikkan kenyataan dengan disertai alasan yang masuk akal sehingga dapat berterima oleh orang lain.

- f. Reaksi formasi, merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan dengan cara mengungkapkan suatu tingkah lakunya sebaliknya dari apa yang dirasakannya.

Contoh reaksi formasi: ***sikap sopan santun yang dilakukan seseorang adalah upaya untuk menutupi ketakutannya pada orang tersebut.***

Dari uraian dan contoh di atas, kalimat yang ditulis dengan huruf tebal menunjukkan adanya bentuk reaksi formasi. Hal ini ditunjukkan bahwa sikap dari reaksi formasi adalah upaya menutupi kecemasan dengan cara bersikap sebaliknya atau bertolak belakang dengan apa yang sebenarnya dirasakan oleh seseorang.

- g. Regresi, merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan dengan cara menghindarkan diri dari kenyataan yang mengancam dirinya. Pada regresi seseorang dapat bertindak atau bertingkah laku ke taraf yang lebih rendah dari itu.

Contoh regresi: *ketika seorang baru memiliki adik, dia akan merasakan kasih sayang orang tuanya akan pindah kepada adiknya. Maka dengan demikian si anak tadi akan melakukan hal-hal yang mengungkapkan dirinya seperti anak kecil lagi untuk mendapatkan perhatian orang tuanya.*

Dari uraian dan contoh di atas, kalimat yang ditulis dengan huruf tebal menunjukkan adanya bentuk regresi. Rasionalisasi ini dilakukan dengan cara memutarbalikkan kenyataan dengan disertai alasan yang masuk akal sehingga dapat berterima oleh orang lain. Regresi yang ditunjukkan pada kalimat tersebut meredakan kecemasan dengan melakukan tindakan-tindakan yang lebih rendah dari diri yang sebenarnya. Seperti bersikap seperti anak kecil walaupun sebenarnya sudah dewasa.

- h. Agresi dan Apatitis, agresi merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan dengan cara pengalihan langsung maupun tak langsung kepada sumber frustrasi. Sedangkan apatis adalah bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan dengan cara mengubah bentuk reaksi terhadap sumber frustrasi yang mengakibatkan seseorang menarik diri atau pasrah terhadap suatu kecemasan yang dirasakannya.

Contoh agresi: *ketika seseorang merasa dibohongi oleh temannya sendiri, seseorang itu dapat melakukan agresi langsung yaitu dalam bentuk amarah yang diluapkan kepada temannya sendiri.*

Contoh apatis: *bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah. **Ketika seseorang sedang mengalami permasalahan putus cinta orang tersebut memutuskan untuk pasrah dan berakhir bunuh diri, itu termasuk sikap apatis.***

Dari uraian dan contoh di atas, kalimat yang ditulis dengan huruf tebal menunjukkan adanya bentuk agresi dan apatis. Bentuk agresi dan apatis ini dilakukan untuk meredakan kecemasan dalam bentuk perasaan marah yang diluapkan secara langsung atau tidak langsung.

- i. Fantasi dan *Stereotype*, merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan dengan cara berfantasi sesuai dengan keinginan yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan *Stereotype* merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan dengan cara mengulangi kegiatan yang tidak bermanfaat.

Contoh fantasi: *seseorang membayangkan sedang berada bersama dengan pasangannya di kota Paris yang menjadi kota romantis di dunia. Hal-hal tersebut menjadi sebuah fantasi.*

Dari uraian dan contoh di atas, kalimat yang ditulis dengan huruf tebal menunjukkan adanya bentuk fantasi. Bentuk fantasi ini dilakukan untuk meredakan kecemasan yang tidak terpenuhi sehingga terjadinya khayalan atau fantasi di dalam diri seseorang.

Berikut tabel yang digunakan peneliti untuk membantu proses analisis data dan proses perbandingan data:

1. Tabel Analisis Data

No	Data	Kecemasan Tokoh	Mekanisme Pertahanan Ego									Keterangan
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	

Keterangan:

Mekanisme Pertahanan Ego:

1. Represi
2. Sublimasi
3. Pengalihan
4. Proyeksi
5. Rasionalisasi
6. Reaksi Formasi
7. Reresi
8. Agresi dan Apatis
9. Fantasi dan *Stereotype*

2. Tabel Perbandingan Mekanisme Pertahanan Ego

No	<i>Belenggu</i> karya Armijn Pane		<i>Madame Bovary</i> karya Gustave Flaubert		Analisis Persamaan dan Perbedaan
	Kecemasan	Mekanisme Pertahanan Ego	Kecemasan	Mekanisme Pertahanan Ego	

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada BAB IV ini peneliti akan memaparkan dan membahas hasil analisis dari penelitian ini, yaitu Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam novel *Belenggu* karya Armjin Pane dan novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa mekanisme pertahanan ego adalah suatu cara ego dalam menekan rangsangan atau tekanan yang diberikan *id* maupun *superego*. Tekanan ini akan memberikan suatu kecemasan seseorang yang menjadikan seseorang harus menjalankan egonya berdasarkan fungsinya, yaitu pertahanan yang disebut mekanisme pertahanan ego. Dalam hal ini, *ego* akan memberikan bentuk pertahanan yang berbeda sesuai dengan tingkat kecemasan yang dialami oleh seseorang. Berkaitan dengan tersebut, ditemukan bentuk mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama (Sukartono) dalam novel *Belenggu* sesuai dengan kecemasan yang dialami tokoh utama (Sukartono) dalam cerita *Belenggu*. Selain itu juga ditemukan bentuk mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama (Emma) dalam cerita *Madame Bovary* sesuai dengan kecemasan yang dialami oleh tokoh utama (Emma) dalam cerita *Madame Bovary*.

4.1 Deskripsi Data Umum Novel *Belenggu* Karya Armijn pane

4.1.1 Tema

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro) telah dikatakan sebelumnya adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Dalam hal lain, Nurgiyantoro telah menjelaskan juga sebelumnya pembagian tema dalam beberapa jenis yaitu, tema tradisional dan nontradisional serta tema utama dan tema tambahan. Jika dilihat cerita di dalam novel memang sebagian besar mengangkat cerita masalah kehidupan. Seperti tema yang terdapat dalam cerita *Belenggu*, yaitu mengangkat masalah kehidupan.

Armijn pane mengangkat masalah kehidupan dalam novel *Belenggu*, khususnya pada *Belenggu* tema utama yang dimunculkan adalah permasalahan kehidupan percintaan dalam rumah tangga. Terdapat beberapa konflik antara tokoh yang menggambarkan kepelikan rumah tangga dan percintaan tokoh. Terdapat pada kutipan berikut yang menggambarkan kepelikan rumah tangga antara Tono dan Tini:

Tini seolah-olah hendak menimbulkan marahnya saja. Adakah disengajanya, pura-pura lalai? Sandalnya harus tetap di dekat kerosi ini, kalau dia baru pulang, kalau di bloc-note tidak tertulis nama dan alamat orang, dia hendak terus saja duduk senang-senang, dapat menanggalkan sepatunya beberapa waktu, sambil membaca majalah atau buku sampai ada orang menelpon meminta pertolongan. ***Seolah-olah Tini lalai, dengan sengaja hendak menghalanginya benar. Bloc-note itu penting buat dia, tetapi Tini mengabaikannya juga.*** (Belenggu, hlm. 17)

Dari penjelasan di atas dapat terlihat, permulaan cerita saja sudah menggambarkan rumah tangga yang penuh dengan kepelikan. Bila dilihat lebih dalam pada bagian-bagian tertentu terdapat masalah percintaan antara Tono, Tini, dan Yah. Terdapat pada kutipan:

Ah, laki-laki cintanya sebentar saja, kalau sudah menang, kalau perempuan sudah tunduk, hilanglah cintanya. Cintanya Cuma terletak pada pekerjaannya saja. Kasihnya sudah terbenam. (Belenggu, hlm 69)

Uraian di atas dikatakan oleh Tini, yang merasa bahwa cinta Tono kepadanya telah hilang dan Tono hanya mementingkan status sosialnya sebagai dokter untuk selalu membantu orang tanpa harus memikirkan istrinya juga butuh kasih sayangnya. Lain hal dalam percintaan Tono dengan Yah, yaitu:

Sehabis payah praktjik, Kartono biasalah pergi ke rumahnya yang kedua akan melepaskan lelah. Pikirannya tenang kalau di sana. Di sanalah pula dia acapkali membaca majalah dan bukunya yang perlu dibaca, Yah lagi asik merenda. Mula-mulanya masih merasa berbuat salah dalam hatinya terhadap isterinya. Bukankah berbohong namanya itu? Tetapi pikirnya pula: “Kalau kulepaskan Yah, kemana perginya nanti?” Lambat laun pertanyaan itu berubah menjadi “Kalau dia pergi apa jadinya aku? Di mana aku mendapat tempat damai?” (Belenggu, hlm. 41)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Tono berselingkuh dengan Yah yang notabenehnya Tono telah beristri dengan Tini. Hal ini yang memicu konflik dalam cerita Belenggu. Tono mengalami kebingungan memilih istrinya atau Yah sebagai wanita yang didambakannya selama ini dan tidak ada kepribadian Yah dalam diri Tini.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa novel *Belenggu* memiliki tema masalah kehidupan. Tema tersebut menggambarkan konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Ada pertengkaran, percintaan, dan ada perselingkuhan yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh tersebut. Tema utama yang terdapat dalam cerita *Belenggu* adalah penggambaran konflik rumah tangga yang tidak harmonis pemicu perselingkuhan terjadi.

4.1.2 Alur

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa alur sering dikatakan sebagai plot, yaitu jalan cerita. Menurut Nurgiyantoro konflik adalah kejadian yang tergolong penting (berupa fungsional, utama, dan kernel), merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Nurgiyantoro telah menjelaskan plot dalam pembahasan sebelumnya dan membedakan plot berdasarkan kriteria urutan waktu, yaitu plot lurus atau progresif, plot sorot-balik atau *flashback*, dan plot campuran. Dalam novel, cerita pasti memiliki plot sebagai jalan cerita yang menarik. Adanya perbedaan plot dalam berbagai cerita ini terlihat pada jalan cerita yang dimunculkan dari awal hingga akhir cerita.

Dalam novel *Belenggu* ini, Armijn pane menampilkan jalan cerita atau plot lurus (progresif) yang biasa lebih dikenal sebagai alur maju. Walaupun dalam cerita ini terdapat beberapa *flashback* yang dialami tokoh, namun secara keseluruhan cerita *Belenggu* ini menggunakan plot lurus (progresif). Terdapat pada kutipan berikut:

Seperti biasa, setibanya di rumah lagi, dokter Sukartono terus saja menghampiri meja kecil, di ruang tengah, dibawah tempat telepon. Ah di mana pula ditaruhnya, di sini. Diangkatnya barang sulaman isterinya dari atas meja, akan mencari bloc-note, tempat mencatat nama orang kalau ada menelponnya, waktu dia keluar. (Belenggu, hlm. 1)

Cerita dimulai dengan pertengkaran kecil Tono dengan istrinya yaitu Tini. Lalu Tono mulai banyak bertengkar dengan Tini sehingga suasana rumah tangga mereka tidak harmonis. Terdapat pada kutipan berikut:

“Tini, ada yang hendak kukatakan,” katanya tenang-tenang sebagai pembuka perjuangan. Sumartini tertawa mengejek: *“katakanlah yang tersimpul dalam hatimu. Sudah waktunya. Benar-benar perlu, sudah lama gerangan, sudah hampir beruban aku ...”*. (Belenggu, hlm. 64)

Dari uraian di atas menggambarkan konflik rumah tangga mereka sudah terjadi lama dan belum terselesaikan secara tuntas. Akan tetapi dalam cerita *Belenggu* ini, Tono menemukan kenyamanan dengan Yah. Terdapat pada kutipan:

Sepeninggalan Tini, Tono bisa bermalam di rumah Yah. Yah girang benar kelihatan, berlebih-lebihan, ketika dikabarkan Tono dia dalam seminggu itu akan bermalam di rumah Yah. (Belenggu, hlm. 103)

Jalan cerita sampai pada konflik yang memuncak ketika Tini mengetahui perselingkuhan Tono dengan Yah dan memutuskan untuk pergi dari Tono.

Terdapat pada kutipan:

“Baiklah kita berpisah dahulu, engkau di Surabaya, aku di sini. Marilah kita tunggu dulu bagaimana jadinya, jangan terburu-buru memutuskan hubungan kita.”
“Apakah perlunya menunda putusan yang sudah putus? Sekarang atau sebulan lagi, bukan sama saja?” (Belenggu, hlm. 152)

Begitu juga Yah yang pergi meninggalkan Tono, yaitu pada kutipan:

Yah... Yah,” dengan suara yang mengandung waswas hati. Dia menuju kebelakang. Ah itu babu, bergegas datang.
 “Kemana?”
 “Mana nyonya?” tanyanya dengan cepat.
“Sudah pergi, tuan.” (Belenggu, hlm. 157)

Dari uraian di atas telah menunjukkan bahwa plot yang digunakan adalah plot lurus (progresif) atau alur maju. Dari awal permasalahan rumah tangga Tono dengan Tini, percintaan Tono dengan Tini, berlanjut masalah perselingkuhan Tono dengan Yah, dan berakhir pada kepergian Tono serta Yah dari kehidupan Tono.

4.1.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan memang tidak bisa terlepas dalam sebuah cerita fiksi ataupun karya sastra, termasuk dalam novel *Belenggu*. Tokoh utama dalam cerita

Belenggu adalah Sukartono yang berprofesi sebagai dokter. Berikut tokoh dan penokohan dalam novel *Belenggu*.

4.1.3.1 Sukartono (Tono)

Tokoh Tono digambarkan sebagai sosok pria dewasa yang bekerja sebagai dokter. Sukartono dipandang sebagai lelaki yang banyak dikagumi dan disukai wanita, selain istrinya ada juga tokoh bernama Aminah yang mendambakan Sukartono sebagai suaminya. Terdapat pada kutipan:

Aminah dulu mencoba memasang jaringnya, hendak menangkap Kartono, tapi gigit bibir saja. ***Aminah masih merasa kecewa, karena bukan dia yang dipinang Kartono.*** Barangkali juga lebih baik kalau Aminah yang dipilihnya dahulu. (Belenggu, hlm. 46)

Dalam karakteristiknya, Sukartono digambarkan sebagai orang yang bimbang dalam memilih sesuatu dalam hidupnya. Terdapat pada kutipan:

Sehabis payah praktik, Kartono biasalah pergi ke rumahnya yang kedua akan melepaskan lelah. Pikirannya tenang kalau di sana. Di sanalah pula dia acapkali membaca majalah dan bukunya yang perlu dibaca, Yah lagi asik merenda. ***Mula-mulanya masih merasa berbuat salah dalam hatinya terhadap isterinya. Bukankah berbohong namanya itu? Tetapi pikirnya pula: "Kalau kulepaskan Yah, kemana perginya nanti?" Lambat laun pertanyaan itu berubah menjadi "Kalau dia pergi apa jadinya aku? Di mana aku mendapat tempat damai?"*** (Belenggu, hlm. 41)

4.1.3.2 Sumartini (Tini)

Dalam novel *Belenggu*, Armijn pane menggambarkan tokoh Tini dalam sosok wanita modern pada masa itu. Terdapat pada kutipan:

Didalam tubuhnya seolah-olah fajar gembira menyingsing, pikirannya melayang lagi ke masa dia belum kawin, dipuja dan dipuji anak-anak muda, ketika di Bandung, masih merasa merdeka berbuat sekehendak hatinya. Ratu pesta kata orang. Tini senang mengingat waktu itu. Ratu pesta. (Belenggu, hlm. 59)

Selain penggambaran tersebut Tini digambarkan sebagai wanita cantik, yaitu pada kutipan:

Sambil menuju ke kursinya, dia berpikir: *badannya masih cantik. Memang Tini cantik, pandai memakai sebarang pakaian.* Suka mata memandang dia. (Belenggu, hlm. 62)

Namun, karakteristik Tini merupakan perempuan yang berkepala keras.

Terdapat pada kutipan:

“Ah aku tiada mengerti jalan pikiranmu.”

“Memang, Ibu! Jalan pikiran kita berlainan. Aku berhak juga menyenangkan pikiranku, mengembirakan hatiku. Aku manusia juga yang berkemauan sendiri. (Belenggu, hlm. 57)

4.1.3.3 Rohayah (Yah)

Tokoh Rohayah atau Yah digambarkan sebagai wanita yang memiliki sosok yang baik, lembut, dan riang gembira. Terdapat pada kutipan berikut:

Sedang Tini berkata sambil mencemooh itu, melintas gambaran Rohayah di ruang mata Tono, *Rohayah lemah-lembut, riang gembira, walaupun sudah menderita kesedihannya dalam, masak, ranum; dasarnya hendak girang-girang saja itu menarik hati.* (Belenggu: 64)

Dari penggambaran di atas, Rohayah memiliki karakteristik yang berbeda dengan Tini. Rohayah merupakan sosok yang lebih dalam perempuan tradisional. Terlebih dengan karakteristik yang baik, lemah-lembut, dan selalu gembira. Walaupun merasakan kesedihan di dalam dirinya.

4.2 Pembahasan Analisis Novel *Belenggu* Karya Armijn pane

4.2.1 Pembahasan Mekanisme Pertahanan Ego Sukartono dalam Novel

Belenggu karya Armijn pane

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa mekanisme pertahanan ego adalah suatu cara ego dalam menekan rangsangan atau tekanan yang diberikan *id* maupun *superego*. Tekanan ini akan memberikan suatu kecemasan seseorang

yang menjadikan seseorang harus menjalankan egonya berdasarkan fungsinya, yaitu pertahanan yang disebut mekanisme pertahanan ego. Dalam hal ini, *ego* akan memberikan bentuk pertahanan yang berbeda sesuai dengan tingkat kecemasan yang dialami oleh seseorang. Bentuk mekanisme pertahanan ego ditemukan pada tokoh utama (Sukartono) dalam novel *Belenggu* sesuai dengan kecemasan yang dialami dalam cerita *Belenggu*.

4.2.1.1 Mekanisme Sublimasi

Mekanisme sublimasi adalah pertahanan ego dalam bentuk penekanan rangsangan terhadap konflik yang dinyatakan dalam bentuk pertahanan yang lain atau dapat dikatakan dengan bentuk pengalihan tindakan dengan sesuatu yang lebih pantas. Pada kutipan ini, terdapat kecemasan *neurotis* yang dialami oleh Tono, yaitu:

Ketika membuka pintu ke ruang tengah, dia tertegun, tiada menyangka-nyangka Tini berbaring di sana. *Terbit nafsunya hendak mengampiri isterinya, hendak diciumnya seperti dahulu.* (Belenggu, hlm. 61)

Kecemasan *neurotis* ini diungkapkan melalui hasrat Tono yang ingin mencurahkan kasih sayang kepada istrinya. Akan tetapi kecemasan tersebut menimbulkan *ego* berfungsi sebagai sublimasi saat kecemasan *neurotis* tersebut dialihkan dengan hal yang lebih pantas. Pertama, Tono mengalihkan tekanan *id* dengan hanya memandang Tini saja. Terdapat dalam kutipan:

Selagi dia membuka baju dan sepatunya, *Kartono merasa puas memandang Tini. Elok digambar, selagi lagu beralun-alun terpecik-percik, sebagai pemandangan alam disinari matahari hampir tenggelam di waktu samar-samar.* (Belenggu, hlm. 62)

Kedua, Tono juga mengalihkan kecemasan *neurotis* yang disebabkan oleh tekanan *id* tersebut dengan memutar radio untuk mendengarkan lagu kesukaannya untuk memuaskan hasrat yang tidak terpenuhi. Terdapat pada kutipan:

Diputarnya knop penghubung ke kawat listrik, lampu menyala di dalam, diputarnya knop untuk gelombang, diputarnya sampai 190, terdengar lagu keroncong baru, lalu diperlahankannya. Dia pergi bersandar pada meja tulisnya. Suara terhenti. Kata omruper: “Sehabis ini akan diperdengarkan suara Siti Hayati dari piring hitam dengan lagu: Ingat aku.”
Ah, kebenaran juga. Suara itu disukainya. (Belenggu, hlm. 62)

Dari penjelasan di atas dapat dicermati bahwa *ego* Tono menjalankan fungsinya sebagai sublimasi atas pengalihan atas tuntutan hasrat yang tidak tersalurkan oleh istrinya, Tini. Hal ini dilakukan *ego* untuk menekan kecemasan *neurotis* untuk membuat Tono merasa adanya pemuasan ketika suatu hasrat tidak terpenuhi dalam dirinya dan beralih untuk melakukan tindakan yang lain dan dapat diterima oleh *egonya*.

4.2.1.2 Mekanisme Pengalihan

Telah dikatakan sebelumnya bahwa salah satu bentuk mekanisme pertahanan *ego* adalah sublimasi. Sebuah pengalihan dengan cara mengalihkan kecemasan kepada suatu hal yang pantas. Akan tetapi ada pengalihan lain dalam bentuk mekanisme pertahanan *ego*, yaitu pengalihan kecemasan kepada objek yang dirasa tidak berbahaya dibandingkan objek pengalihan sebelumnya. Ditemukan dalam diri Tono melalui tindakan duduk di kerosi sudut kamarnya dengan menghisap sigaret kesukaannya. Tindakan ini terdapat dalam kutipan berikut:

Dia pergi duduk di kerosi di sudut kamar. *Lambat-lambat dibukanya kotak tempat sigaret, lalu diambilnya sebuah, dicocokkannya ke mulut, kemudian dipasangnya dengan korek api yang terjepit pada pasangannya di atas meja.* Sambil mengisap

sigaretnya, dia bersandar, kakinya sebelah kanan mengimpit pada sebelah kiri. (Belenggu, hlm. 16)

Jika dicermati lebih dalam, menghisap sigaret bukanlah tindakan yang biasa, tapi menghisap sigaret adalah suatu bentuk mekanisme pertahanan ego yang dimunculkan Tono terhadap kecemasan dalam dirinya. Adanya tekanan *id* yang memberikan kecemasan *neurotis* pada Kartono. Pertama, hal ini dibuktikan bahwa Tono mengalami kecemasan *neurotis* yang disebabkan oleh tindakan Tini yang membuat Tono menjadi marah ketika tidak menemukan *bloc-note* di meja kecil.

Terlihat pada kutipan berikut:

Ah di mana pula ditaruhnya, di sini. Diangkatnya barang sulaman isterinya dari atas meja, akan mencari bloc-note, tempat mencatat nama orang kalau ada menelponnya, waktu dia keluar. Ketika tidak bertemu di atas meja, dikiraikannya sulaman isterinya, kalau-kalau terbungkus. Maka klos benang jatuh, benangnya terjela-jela. Bloc-note tidak ada. Di mana pula disimpannya. (Belenggu, hlm. 15)

Selanjutnya bukti kedua, dibuktikan bahwa Tono masih mengalami kecemasan *neurotis* yaitu, ketika Tono hendak marah karena *bloc-note* tidak ditemukan, akan tetapi ketidaksukaannya itu terbantah oleh sang bujang yaitu Karno yang berbicara bahwa hal seperti ini sudah lazim terjadi dan tidak patut diperdebatkan lagi. Terdapat pada kutipan berikut:

“No, di mana bloc-note?”

Karno berhenti, lalu memandang tuannya. Karno mengatakan: “***Mengapa tuan pura-pura bertanya? Bukankah kita sudah sama-sama maklum?***”

Sama-sama maklum, itulah yang tidak menyenangkan hati dokter Sukartono. Orang lain sudah maklum akan tingkah laku isterinya kepadanya. (Belenggu, hlm. 15)

Dari uraian dapat dikatakan bahwa menghisap sigaret tersebut adalah bentuk mekanisme pertahanan pengalihan untuk meredakan kecemasan *neurotis* yang dialami oleh Tono. Ketika Tono mengalami kekecewaan atas tindakan istrinya, egonya memilih untuk melakukan tindakan lain yaitu menghisap sigaret di kerosi sudut kamar sambil bersantai daripada untuk memperdebatkan kekecewaan

tindakan istrinya melalui kemarahan tersebut. *Ego* Tono dalam hal tersebut menjalankan fungsinya dengan menekan tekanan dari *id*. Mekanisme pengalihan muncul sebagai bentuk pertahanan untuk mengalihkan kekecewaan Tono dengan menghisap sigaret.

Ditemukan dalam diri Tono yang mengalami kecemasan *neurotis* yang ditekan oleh *id* dalam dirinya, yaitu adanya kecemasan *neurotis* yang menyebabkan dirinya tidak ingin pulang ke rumah melainkan dirinya ingin mencari tempat untuk termenung untuk menyalurkan *libido* yang dirasakan oleh dirinya. Tono teringat akan tempat untuk perenungan yang dahulu dia kunjungi ketika sekolah. Priok tempatnya. Terdapat pada kutipan berikut:

Tiba-tiba terbit inginnya hendak mengendarakan mobil, laju, tiada berketentuan ke mana, ke tempat yang teduh untuk merenung.

Nyonya Eni berhenti dihadapan kamarnya, sambil hendak masuk dia menoleh katanya ***“Alangkah sedapnya turen ke Priok?”***

“Ya, benar”, pikir Sukartono, teringat waktu dahulu ketika dia masih student.
(Belenggu, hlm. 30)

Pertama, Tono mengalami kecemasan *neurotis* yang dialaminya, yaitu terbit rasa untuk tidak pulang ke rumah dan memilih untuk mencari tempat teduh untuk merenung. Ini merupakan bentuk pengalihan kecemasan *neurotis* dari diri Tono, yaitu dengan pergi ke Priok. Hal ini tidak dikatakan sebagai mekanisme sublimasi karena pengalihan seperti ini tidak pantas dipandang oleh moral masyarakat yang mengetahui status sosial Tono dengan nyonya Eni. Keadaan yang seperti ini juga menimbulkan kecemasan *moral* dalam diri Tono. Hal tersebut dikarenakan turen ke Priok yang dilakukan Tono sebagai bentuk pengalihan adalah pergi bersama nyonya Eni yang notabene-nya adalah pasien dari dokter Sukartono. Akan tetapi dalam kecemasan *moral* yang terjadi dalam diri Tono diabaikan oleh dirinya

karena tekanan yang diberikan *id* mengalahkan *superego* dalam diri Tono.

Terbukti pada kutipan:

“Sendirian”, kata nyonya Eni pula.

Hati Sukartono terbuka, baik juga buat nyonya Eni melalaikan pikiran. Katanya dengan girang, “Bukan dengan nyonya... kalau suka.” (Belenggu, hlm. 30-31)

Kedua, Priok merupakan kawasan pelabuhan, terdapat pantai. Tergambarkan bahwa kawasan tersebut adalah kawasan tempat seseorang sedang berputus asa melepaskan keputusasaannya kepada laut. Hal ini tergambar pada kutipan:

“Sebentar lagi kita sampai ke tempat orang putus asa.”

Sukartono maklum maksudnya. Adakah maksudnya hendak seperti perempuan-perempuan itu?

“Sebenarnya patut kita buat kaca bagi kita, jangan berputus asa, biar berani memimpin nasib sendiri.” (Belenggu, hlm. 31)

Dari uraian di atas, dengan bentuk pengalihan ini menjadikan *ego* Tono berjalan untuk pemuasan *id* atau mengatasi kecemasan *neurotis* tanpa memperhatikan *superego* ataupun kecemasan moral dari tindakan yang dilakukan oleh dirinya dan nyonya Eni.

Dalam cerita lainnya, menggambarkan bahwa Tono mengalami kecemasan *neurotis*, yaitu pada kutipan:

Bukankah semuanya akan mati juga? Semuanya? Pergaulan dengan Tini juga? Kalau hendak mati juga, mengapa tiada sekarang saja? (Belenggu, hlm. 99)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Tono mengalami kecemasan *neurotis* bahwa semuanya akan mati dan percintaannya dengan Tini pun akan kandas juga. Hal ini menjalankan fungsi *ego* dengan cara pengalihan. Pengalihan yang dilakukan oleh Tono adalah pergi menemui Yah sebagai pemuas hatinya yang rusuh. Terdapat pada kutipan:

Auto dokter Sukartono melancar di tengah malam itu juga, semuanya menjadi tiada terpelihara. Selalu saja berpikir, selalu saja bergegas, menjadi budak penyakit.

Aneh, pintu masih terbuka. Di beranda muka gelap saja.

“Tono, Tono,” kata suara dengan girang, datang dari tempat gelap menuju ke tangga.

Yah masih bangun. (Belenggu, hlm. 99-100)

Dari kutipan di atas, sudah jelas menggambarkan ego Tono menekan kecemasan id dengan cara mengalihkan kecemasan neurotis tersebut dengan cara pengalihan, yaitu menemui Yah.

Dalam konflik lain yang dialami oleh Tono, menggambarkan kecemasan *realistis* yang menyebabkan Tono merasa marah dan perlu melampiaskan kemarahan tersebut ke Priok, pantai serta laut yang menjadi tempat orang berputus asa. Terdapat kutipan yang membawa Tono pergi untuk ke Priok, ke pantai tempat orang putus ada. Terdapat pada kutipan:

Abdul tiada mengerti akan kelakuan tuannya. Dia tiada pernah suka makan angin seperti ini, mengambil jalan yang sepi-sepi. Biasanya lampu di dalam terpasang, tuannya selalu asyik membaca, tapi sekarang gelap saja di dalam. ***Dia bertambah heran, ketika dia disuruh ke Priok, bertambah heran lagi, ketika sampai di pantai, disuruh berhenti, tuannya turun, berdiri di tepi pantai, diam saja berdiri entah beberapa lama, sudah empat, sudah lima sigaret habis diisap Abdul, baru tuannya hendak masuk mobil lagi.*** Dia tiada tahu suara sayup-sayup masuk dalam hati Tono benar, tapi sudah terdengar-dengar. (Belenggu, hlm. 131)

Dari kutipan di atas Tono mengalami kecemasan *realistis* yaitu saat mengetahui bahwa Yah adalah Siti Hayati, penyanyi keroncong kesukaannya.

Terbukti pada kutipan:

Di belakang panji-panji itu... Tono melihat... seolah-olah lenggang Yah, potongan badan Yah, dijenguknya melihat mukanya, tiada tampak, teraling oleh panji-panji, baru ketika hendak naik panggung, ya benarlah Yah! Yah! Hendak menyanyi? Bukan Siti Hayati... penonton berseru-seru: “Hayati-Hayati!” sambil bertepuk tangan. Siti... ah Yah membungkuk... benarlah dia Siti Hayati. Yah, Yah, Siti Hayati? Akukah yang gila? Yah, Siti Hayati memandang ke arahnya, tapi tiada tandanya, dia mengenal Kartono.” (Belenggu, hlm. 128)

Kecemasan *realistis* yang dialami Tono membuat dirinya merasa telah dipermainkan Yah. Tono percaya bahwa Yah tidak bermain tonil (sandiwara) ternyata dirinya adalah Siti Hayati. Terdapat pada kutipan:

“Suaramu palsu Yah, seperti di dalam hatimu juga bohong belaka. Sangkaku engkau jujur, engkau tidak main tonil. Ah, tapi kamu perempuan semuanya pemain tonil. Tidak ada yang benar, yang jujur pada tubuhmu, dalam hatimu.”
(Belenggu, hlm. 131-132)

Hal tersebut menjadikan *ego* Tono berfungsi sebagai pengalihan. Pengalihan Tono ini bertujuan untuk menekan kecemasan *realitis* yang dialaminya, yaitu saat mengetahui bahwa pada kenyataannya Yah membohongi dirinya. Nyonya Eni adalah Yah dan Yah adalah Siti Hayati. Tono pergi mengalihkan kecemasan *realistis* tersebut kepada objek lain yang dirasa objek pelampiasan frustasinya tidak berbahaya yaitu pantai di Priok dibandingkan dengan objek sebelumnya, Yah.

Lain hal dalam konflik yang terjadi pada Sukartono dan Tini. Adanya kecemasan *realistis* yang dialami oleh Sukartono, yaitu pada kutipan berikut:

Hendak berhadap-hadapan? Hendak berkata dengan berterus terang? Mengapa hendak disimpan-simpan? Sekaranglah waktu yang sebaik-baiknya. Dia bergegas masuk ke ruang tengah; ketika terpandang akan Tini, dia hendak mengucapkan kata, terbit rasa bimbang, kerongkongannya serasa terkunci, dia kehilangan akal... dia terduduk, entahlah, mengapa dia belakangan ini demikian, bimbang saja. (Belenggu, hlm. 63)

Uraian di atas menggambarkan kecemasan *realistis* yang dialami Sukartono dalam konflik rumah tangganya. Sukartono yang merasakan adanya konflik yang tidak mampu dirinya ucapkan secara langsung kepada Istrinya, Tini. Tono merasakan kecemasan *realistis* ini membutuhkan pengalihan ketika dirinya tidak mampu mengucapkan secara langsung melainkan dialihkan dengan tindakan lain, yaitu dengan pengalihan kepada objek lain yang tidak berbahaya dibandingkan

objek sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan menghisap sigaretnya, terdapat pada kutipan:

Diambilnya sigaret, diisapnya, akan menghilangkan ragunya. Dalam menghisap, menghembuskan asap sigaretnya, sekali-kali dipegangnya, rasa ragunya hilang lambat laun. (Belenggu, hlm. 63)

Kecemasan *realistis* yang timbul dalam diri Sukartono dan Tini menyebabkan adanya konflik rumah tangga yang tidak bisa terselesaikan. Di saat pertengkaran terjadi dalam rumah tangga mereka, kecemasan *neurotis* dalam diri Sukartono muncul yang mengakibatkan munculnya pertahanan ego dalam bentuk pengalihan dalam menekan *id*. Terdapat pada kutipan berikut:

Ah, mengapa Tono tidak membantah, menyindir, membatalkan kebenaran kata-katanya, seperti dahulu pikirannya, mengapa dibiarkannya dia yang menang, tidak seperti dahulu Tono yang mesti menang. ***Tiba-tiba terdengar oleh telinganya sayup-sayup suara biola, lambat-lambat menitis dalam hatinya, membangunkan jiwanya kembali. Dia berbalik dengan cepat. "Tono main biola," katanya sama sendirinya. Dipasanginya telinga baik-baik: Mondscheinsonate. Karangan lagu Beethoven, ketika putus asa, kehilangan cinta.*** (Belenggu, hlm. 68-69)

Kutipan di atas memang disampaikan melalui tokoh Tini, tapi dalam kutipan tersebut menggambarkan *ego* Tono yang mengalihkan kecemasannya melalui pengalihan terhadap objek lain, yaitu biola sebagai pemuasan terhadap hasratnya.

Pada masalah tentang tokoh Mar yang tidak bisa diselamatkan oleh Tono menyebabkan Tono mengalami kecemasan *merasa bersalah*, terdapat pada kutipan:

... tetapi meskipun sudah dijalankannya ikhtiar sedapat-dapatnya, ***terasa juga olehnya jiwa anak itu lambat-lambat akan hilang, pedih dalam hatinya, seolah-olah selama ini ada perasaan teguh dalam hatinya, tiba-tiba, lambat-lambat hendak terguling.*** (Belenggu, hlm. 79)

Kecemasan *merasa bersalah* yang dialami oleh Tono menyebabkan *ego* Tono menekan kecemasan *merasa bersalah* tersebut kepada objek yang tidak berbahaya yaitu Yah. Terbukti pada kutipan:

Tumbuh di dalam hatinya keinginan hendak memegang tangan Yah, hendak memandangnya dalam matanya, yang riang beriak-riak, bagai sinar matahari bermain-main di daun pohon yang rindang. (Belenggu, hlm. 79)

Dari uraian di atas tergambar bahwa Tono mengalami rasa bersalah akibat meninggalnya Mar. Untuk menekan kecemasan merasa bersalah inilah Tono mencari pengalihan yaitu pergi menemui Yah, karena kekecewaan pada dirinya dan rasa bersalah karena tidak bisa menyelamatkan Mar dan juga rasa bersalah pada keluarganya Mar.

4.2.1.3 Mekanisme Proyeksi

Mekanisme proyeksi adalah pertahanan ego yang dilakukan dengan cara melimpahkan kesalahan ataupun ketakutan kepada objek lain. Hal ini terdapat pada Tono, yaitu pada kutipan:

Pada ketika yang demikian mata Kartono pura-pura membaca, tetapi ujung matanya melihat isterinya, mengamati sikapnya. Selalu saja tinggi hati; seperti batu karang meninggi di tepi pantai, berbahaya bagi kapal menghampirinya. (Belenggu, hlm. 70)

Dalam kutipan tersebut, Kartono dan Tini memang mengalami masalah rumah tangga. Akan tetapi adanya kecemasan neurotis yang dirasakan Tono tersebut menimbulkan mekanisme dalam diri Tono. *Ego* Tono berfungsi menimbulkan proyeksi dalam diri Tono. Seakan semua kesalahan dalam konflik tersebut tertuju pada Tini yang selalu bersikap tinggi hati dan tidak berubah.

Berbeda dalam cerita Tono yang lain. Dalam diri Tono juga mengalami kecemasan *merasa bersalah* karena tidak dapat menyelamatkan Mar yang menyebabkan dirinya terus merasa bersalah. Terdapat dalam kutipan berikut:

Direnunginya ke dalam. Terbit rasa sedih dalam hatinya, seakan-akan ada yang terlepas gugur. *Di dalam hatinya menangis. Mengapa aku jadi dokter? Selalu saja*

melelahkan otak, selalu saja berpikir tiada berhenti-henti? Apakah perlunya? Hasilnya tiada ada. Tidakkah dapat melawan mati. Bukankah semuanya akan mati juga? (Belenggu, hlm. 99)

Dari uraian di atas telah tergambar bahwa kecemasan *merasa bersalah* Tono terhadap kematian Mar meluas ke dalam dirinya. *Ego* Tono berfungsi sebagai proyeksi yang selalu menyalahkan profesinya yang menjadi dokter itu tidak enak. Menjadi dokter itu selalu berpikir dan tidak akan bisa melawan mati. Mekanisme proyeksi ini terus muncul seakan bahwa profesi dokter yang dia dapatkan memang suatu yang patut disalahkan.

Kembali lagi Tono merasakan kecemasan *neurotis* dan kecemasan *merasa bersalah*. Kecemasan *merasa bersalah* terlihat pada diri Tono, yaitu pada kutipan:

Ah, dia payah selalu saja menyiasat, karena tertumbuk pada tembok rahasia, dia hendak maju, tapi, tertahan... kalau dengan gembira, masakan kubu tiada akan dapat dialahkan, pintu kubu akan terbuka, tempat segala rahasia, tempat pengetahuan jelas. *Ilmulah yang kurang; karena kurang tahu maka Mar mati, karena kurang selidik, maka Tini dan dia jadi begini.* (Belenggu, hlm. 160)

Pada uraian di atas jelas sekali *ego* Tono menekan tekanan dari *id* maupun *superego* dengan cara proyeksi. Kecemasan *neurotis* terhadap dirinya menimbulkan kekecewaan bahwa dia orang yang tidak mengetahui apa-apa padahal Tono adalah seorang dokter, tapi dirinya yang menyebabkan Mar meninggal. Terlihat jelas pada kutipan di atas bahwa Tono untuk menekan kecemasan *neurotis* dan *rasa bersalahnya*, Tono menyalahkan keadaan yang dihadapinya sekarang. Proyeksi ini bekerja untuk menyalahkan objek lain terhadap kesalahan-kesalahan yang telah dia perbuat dengan alasan yang mampu diterima oleh *ego* maupun sosial.

4.2.1.4 Mekanisme Rasionalisasi

Mekanisme rasionalisasi adalah mekanisme pertahanan ego dengan bentuk memutarbalikkan kenyataan dengan alasan atau motif tertentu. Motif ini dapat mengurangi rasa kekecewaan yang dialami oleh seseorang ketika gagal mencapai keinginannya. Pada kutipan ini tergambar bahwa Tono mengalami kecemasan *neurotis* karena dia tidak mendapat pelayanan dari istrinya. Terdapat pada kutipan:

“Dokter, tiadakah panas hari ini? Bolehkah saya tanggalkan baju tuan dokter?”
Dia tiada menunggu jawab dokter Sukartono, dengan segera ditanggalkannya. Sesudah disangkutkannya baju itu dia kembali, lalu berlutut dihadapan Sukartono, terus ditanggalkannya sepatunya, dipasangkan sandal yang diambilnya dari bawah kerosi Sukartono.

“Sudah sedia,” katanya dengan senyum simpul.

Kartono merasa seolah-olah tercapai cita-citanya, merasa bahagia di dalam hatinya karena dipelihara demikian. Yang demikian sudah lama dinanti-nantinya.
(Belenggu, hlm. 34-35)

Terlihat dari uraian di atas, bahwa pada percakapan terakhir di dalam hatinya Tono seolah-olah semua cita-citanya tercapai karena sebagai seorang lelaki yang dilayani oleh perempuan. Namun *ego* Tono menjalankan fungsinya dengan bentuk rasionalisasi. Bentuk kesenangan inilah yang merupakan bentuk rasionalisasi ini sebagai pemuasan hasratnya yang selama ini menantikan Tini, istrinya melayani sebagaimana yang diimpikan Tono selama ini. Akan tetapi pemenuhan hasrat Tono yang menjadi kecemasan *neurotis* ini, ditampilkan dalam bentuk pemuasan yang tidak sebenarnya diimpikan, melainkan direalisasikan dengan objek lain yaitu nyonya Eni bukan Tini.

Berbeda dalam penggalan berikut yang menunjukkan bahwa Tono mengalami kecemasan realistik, yaitu pada saat percakapan dengan Har yang meyakinkan manusia terbelenggu:

Begitulah kita sebagai dibelenggu oleh angan-angan, masing-masing oleh angan-angannya sendiri-sendiri. Belenggu itu berangsur-angsur mengikat dan menghimpit semangat, pikiran dan jiwa, makin lama makin keras. (Belenggu, hlm. 117)

Dalam hal tersebut, Tono merasa dirinya yang tergambar dari kalimat Har. Dirinya yang sedang terbelenggu. Namun dalam hal ini, Tono menekan kecemasan realistik ini. Terdapat pada kutipan:

Sukartono merasa gembira: ***“Memang benar demikian, yaitu kalau kita biarkan kita dibelenggu, tetapi kalau kita pada mulanya benar sudah memasang segala tenaga kita, kalau kita terus juga bersikeras hendak melepaskan belenggu itu, kalau kita pakai segala alat yang mungkin diperoleh pasti kita akan terlepas juga dari ikan belenggu kita.”*** (Belenggu, hlm. 117)

Dari uraian di atas terlihat bahwa *ego* Tono berusaha menekan kecemasan realistik yang dialaminya dengan upaya rasionalisasi, yaitu memutarbalikkan kenyataannya. Bahwa dirinya seorang yang bisa mengatasi belenggu yang terjadi dalam hidupnya. Padahal dalam kenyataannya masalah yang dia hadapi antara masalah Tini dan Yah belum teratasi.

Adanya kecemasan *neurotic* yang dialami Tono dengan Tini dalam konflik rumah tangga mereka membuat Tono merasakan adanya penyangkalan dalam dirinya. Tono yang pergi menemui Yah menyangkal bahwa dalam dirinya hanya ada Yah. Terdapat pada kutipan:

Tiba-tiba dengan tiada asal mulanya, Tono bertanya: ***“Pernahkah engkau mendengar radio tetangga tiga empat buah sekali dengar? Masing-masing distel ke stasion radio lain? Begitulah beberapa waktu lamanya dalam jiwaku, seolah-olah jiwaku distel ke beberapa stasion, bermacam-macam suara mengharu-biru dalam jiwaku. Beberapa hari ini cuma satu suara lagi, ialah suaramu, Yah.”*** (Belenggu, hlm. 153)

Adanya penyangkalan bahwa Tono sebenarnya juga masih memikirkan Tini, terdapat pada kutipan:

Tiba-tiba dalam hati Tono makin keras nafsu hendak menahan Tini: ***“Engkau isteriku, kalau engkau hendak pergi, hendaklah dengan baik-baik, aku tiada puas, kalau nasibmu belum tentu... sepanjang penglihatan.*** Turutlah kataku sekali ini saja.” (Belenggu, hlm. 152)

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa Tono mengalami tekanan dari *id*. Hal ini mengharuskan *ego* berfungsi menekan kecemasan *neurotis* dengan cara rasionalisasi atau penyangkalan yang dilakukan oleh Tono. Dirinya di depan Yah hanya memikirkan Yah seorang akan tetapi pada kenyataannya Tono memutarbalikkan kenyataan yang di dalam hatinya masih menyimpan rasa peduli terhadap Tini.

4.2.1.5 Mekanisme Regresi

Mekanisme regresi adalah pertahanan *ego* yang diwujudkan dalam bentuk menghindari kenyataan dengan bersikap lebih rendah atau dapat dikatakan dengan bersikap *primitif*. Hal ini dialami oleh Tono, yaitu pada kutipan berikut:

Kepala Tono tunduk, terkulai, badannya tidak bergaya, sebagai anak tunduk dihadapan bapaknya, yang lagi marah. (Belenggu, hlm. 78)

Dalam kutipan tersebut kecemasan *merasa bersalah*, yaitu pada kutipan:

... tetapi meskipun sudah dijalankannya ikhtiar sedapat-dapatnya, ***terasa juga olehnya jiwa anak itu lambat-lambat akan hilang, pedih dalam hatinya, seolah-olah selama ini ada perasaan teguh dalam hatinya, tiba-tiba, lambat-lambat hendak terguling.*** (Belenggu, hlm. 79)

Kecemasan merasa bersalah (moral) yang dirasakan oleh Tono karena tidak dapat menyelamatkan anak kecil bernama Mar yang sakit membuat Tono melakukan regresi. Mar meninggal, meninggalkan rasa bersalah kepada Tono. Kecemasan *merasa bersalah* inilah yang menjadikan *ego* berfungsi sebagai regresi yang

bertindak seolah-olah diri Tono menjadi anak kecil yang tidak berdaya, tertunduk layaknya sedang mendengar kemarahan dari orang tuanya.

4.2.1.6 Mekanisme Agresi

Mekanisme agresi adalah pertahanan *ego* yang dilakukan dalam bentuk meyerangan ataupun adanya pengalihan terhadap sumber frustrasi. Agresi berkaitan dengan perasaan marah, agresi langsung biasanya dapat dilampiaskan kepada sumber frustrasi secara langsung, sedangkan agresi pengalihan biasanya tidak langsung kepada sumber frustrasi. Dalam hal ini Tono mengalami agresi langsung, terlihat pada kutipan:

Yah engkau bukan, nyonya Eni engkau bukan, siapakah engkau? Engkau bermain-mainkan aku, memang aku bodoh. Engkau pura-pura cinta padaku, tapi di belakangku, engkau menertawai aku, sedang engkau dipeluk orang lain."

Dengan hebat Yah menyela katanya: "Tidak! Tidak! Bohong!"

"Bohong katamu?" Tono tersenyum menyindir. "Bohong katamu? Kata siapa yang benar? Semuanya bohong!"

"Aku tidak, Tono, aku tidak!" Suara Yah sebagai orang yang tersepit, terdorong ke tembok, tiada ada jalan lain lagi, semuanya jalan terlarang.

Tono menghampirinya. Jarinya menunjuk muka Yah. Katanya dengan keras: "Sipatmu tidak dapat berubah, kerbau suka juga kepada kubangan. Dalam lumpur tempatmu, kembalilah engkau ke sana." (Belenggu, hlm. 132)

Kekecewaan yang dirasakan oleh Tono terhadap Yah merupakan bentuk kecemasan *realistis*. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

"Suaramu palsu Yah, seperti di dalam hatimu juga bohong belaka. Sangkaku engkau jujur, engkau tidak main tonil. Ah, tapi kamu perempuan semuanya pemain tonil. Tidak ada yang benar, yang jujur pada tubuhmu, dalam hatimu." (Belenggu, hlm. 131-132)

Kecemasan *realistis* ini menimbulkan *ego* Tono berfungsi sebagai agresi langsung. Tono melimpahkan perasaan marah langsung kepada sumber frustrasi,

yaitu Yah. Tono yang merasa dibohongi langsung melampiaskan kemarahannya terhadap Yah.

4.2.1.7 Mekanisme Fantasi

Mekanisme fantasi adalah pertahanan ego dalam bentuk membayangkan sesuatu yang diinginkannya, lain dengan kenyataan yang dihadapinya. Bentuk mekanisme fantasi ini akan memberikan kepuasan dalam diri seseorang. Ditemukan bentuk fantasi yang dialami oleh Tono, terdapat dalam kutipan berikut:

Dokter Sukartono memandang sepatunya. *Dia, tersenyum, lucu rasanya membayang-bayangkan Tini duduk bersimpuh dihadapannya sedang asik menanggalkan sepatunya.* (Belenggu, hlm. 7).

Hal ini jika dicermati lagi merupakan bentuk mekanisme fantasi. Terbukti, Tono mengalami kecemasan *neurotis*, tekanan *id* membuat Tono merasakan fantasi kalau-kalau Tini yang melayaninya seperti impiannya selama ini. Fantasi ini buah dari kekecewaan Tono terhadap Tini yang tidak pernah melayani dirinya. Terbukti terdapat pada kutipan, yaitu:

Perempuan sekarang cuma meminta hak saja pandai. Kalau suaminya pulang dari kerja, benar dia suka menyambutnya, tetapi ia lupa mengajak suaminya duduk, biar ditanggalkannya sepatunya. Tak tahukah perempuan sekarang, kalau dia bersimpuh dihadapan suaminya akan menanggalkan sepatunya, bukankah itu tanda kasih, tanda setia? Apa lagi hak perempuan, lain dari memberi hati pada laki-laki. (Belenggu, hlm. 17)

Dari uraian di atas dapat terlihat bahwa Tono mengalami kecemasan *neurotis* yang menyebabkan diri Tono berfantasi. Fantasi ini dilakukan oleh *ego* sebagai bentuk pertahanan terhadap kecemasan *neurotis*, yaitu kekecewaannya terhadap

istrinya, Tini. Dengan melakukan mekanisme fantasi ini *ego* Tono akan merasakan suatu kepuasan terhadap kekecewaan yang dialaminya.

Dalam konflik lain, Tono juga mengalami kecemasan *neurotis* yang disebabkan oleh tekanan *id* dalam diri Tono. Berikut kecemasan neurotis yang dialami Tono, terdapat pada kutipan berikut:

Lagu piano dan biola mulai bergetar. Tono menutup matanya. Dimuka mata semangatnya nampak olehnya jari-jari Tini , diturutinya dengan angan-angan tiap-tiap jarinya dari tuts satu ke tuts satu lagi, sambil diangan-angakannya dia turut pula menggesek biola... ah kurang sedap, ya, itu benar, kalau dia, lain, bukan begitu, kurang tenang ya, ya begitu. ***Didalam jiwanya dia hidup serta dengan alun lagu, seperti dia yang main, teringat waktu dahulu, ketika dia dan Tini memainkan lagu itu. Tini, Tini yang dahulu. Alangkah senangnya memainkan lagu, menyelamkan jiwa ke dalam getaran bunyi, merenungi sari jiwa... bersama-sama Tini, dahulu.*** (Belenggu, hlm. 94-95)

Dari kutipan di atas jelas kecemasan *neurotis* yang dirasakan oleh Tono adalah bentuk tekanan *id* yaitu membayangkan masa lampau yang indah bersama Tini. Kecemasan *neurotis* yang dirasakan oleh Tono membuat dirinya berfantasi untuk menuntut pemuasan terhadap *libido* dirinya. Fantasi yang dialami oleh Tono sebagai bentuk pertahanan atas hasrat nafsu atau *libido* yang menginginkan Tini seperti dahulu. Ketika memainkan piano dan biola dengan lagu yang sama seperti dahulu.

Kecemasan *neurotis* yang dialami oleh Tono dialami dalam konflik dengan Yah, tokoh wanita lain dalam kehidupan Tono. Kecemasan neurotis ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Bukan Yah, aku tahu sekarang, mengapa aku suka mendengarkan suaranya, karena aku percaya akan katanya, dalam mendengarkan nyanyinya, seolah-olah buah nyanyinya, aku yang ditujunya. ***Sekali-kali Yah, di hari belakangan ini, kalau aku mendengar suaranya, seolah-olah terbayang-bayang mukamu.***” (Belenggu, hlm. 105)

Dari uraian di atas *ego* Tono berfungsi sebagai Fantasi. Kecemasan *neurotis* yang dialami Tono ini menjadikan hasrat atau *libidonya* tertuju pada Yah yang notabenenya adalah wanita simpanan seorang Kartono. Fantasi ketika dirinya mendengar suara Siti Hayati menyebabkan dia membayangkan diri Yah, karena dirasakan suara Yah dan Siti Hayati mirip bahkan sama. Lebih dari itu nyanyian Siti Hayati seolah-olah tertuju padanya memberikan fantasi bahwa lagu itu menggambarkan dirinya yang berada dalam belunggu kehidupan antara hasrat kepada Tini atau Yah.

Selain itu dalam akhir cerita, Tono kembali mengalami kecemasan *neurotis* dalam hidupnya. Kecemasan *neurotis* ini terdapat pada kutipan berikut:

“Tono terjaga... dihapusnya keningnya, seolah-olah hendak menghapus pikiran dalam kepalanya... serasa-rasa baru bangun dari bermimpi, seolah-olah selama ini ada yang membelunggu pikirannya dan angan-angannya, kini belunggu itu berdering jatuh ke tanah, seolah-olah orang rantai, belunggunya terlepas dari tangannya, lalu dia menengadahkan kedua belah tangannya ke arah matahari terbit seolah bagai menyambut dunia baru.” (Belunggu, hlm. 161)

Dari uraian di atas terlihat tanpa disadari oleh diri Tono, dirinya mengalami kecemasan *neurotis* yang disebabkan tekanan *id* yang besar terhadap dirinya. Diri Tono seolah-olah merasakan bahwa belunggu ataupun permasalahan yang dialami dirinya adalah mimpi dan merasa bahwa belunggu tersebut dapat diatasi oleh dirinya sendiri. Kecemasan *neurotis* ini menjadikan *ego* Tono mengalami fantasi yang luar biasa hebatnya. Kalau-kalau semuanya hanya mimpi bukan realitas kehidupan yang telah dialami oleh Tono terhadap konflik permasalahan hasrat dan cintanya kepada Tini serta Yah.

Dari hasil analisis mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama dalam novel *Belunggu* karya Armijn pane, tokoh Sukartono (Tono) menunjukkan bahwa Tono

melakukan bentuk mekanisme pertahanan ego dalam mengatasi kecemasan yang dialami dalam konflik yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya.

4.3 Deskripsi Data Umum Novel *Madame Bovary* Karya Gustave Flaubert

4.3.1 Tema

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro) telah dikatakan sebelumnya adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Dalam hal lain, Nurgiyantoro telah menjelaskan juga sebelumnya pembagian tema dalam beberapa jenis yaitu, tema tradisional dan nontradisional serta tema utama dan tema tambahan. Jika dilihat cerita di dalam novel memang sebagian besar mengangkat cerita masalah kehidupan. Seperti tema yang terdapat dalam cerita *Madame Bovary*, yaitu mengangkat masalah kehidupan.

Gustave Flaubert dalam *Madame Bovary* mengangkat masalah kehidupan, khususnya masalah yang timbul dalam konflik dalam rumah tangga. Dalam novel *Madame Bovary* ini juga banyak mengangkat tema percintaan yang terjadi dalam rumah tangga. Terdapat beberapa konflik antara tokoh yang menggambarkan kepelikan rumah tangga dan percintaan tokoh. Terdapat pada kutipan berikut yang menggambarkan kepelikan rumah tangga antara Emma dengan Charles:

Sebelum menikah, Emma yakin dirinya sudah jatuh cinta; tetapi karena kebahagiaan yang seharusnya menjadi buah cinta ini tidak juga didapatnya, ia merasa dirinya telah melakukan kekeliruan. Dan ia bertanya-tanya dalam hati apakah sebenarnya arti kata “kebahagiaan”, “kasih sayang”, dan kegembiraan”, yang sepertinya adalah kata-kata yang begitu indah, tetapi hanya ditemukan di dalam buku-buku bacaannya. (*Madame Bovary*, hlm. 59)

Dari penjelasan di atas dapat terlihat, bahwa tokoh utama Emma mulai berkonflik dalam dirinya. Permulaan cerita pada novel *Madame Bovary* ini

memang lebih mengenalkan sosok tokoh lain yaitu Charles, namun dalam cerita tema yang dimunculkan baru terlihat ketika sosok tokoh utama yaitu Emma muncul dengan perasaan yang menggambarkan kehidupan rumah tangganya. Hal tersebut menggambarkan rumah tangga yang penuh dengan kepelikan. Bila dilihat lebih dalam pada bagian-bagian tertentu terdapat masalah percintaan antara Emma dan Lèon. Terdapat pada kutipan:

Ia merasa pria itu sangat menarik, ia tidak bisa menghapus bayangannya dari benaknya. Ia ingat sorot mata pria itu saat memandangnya beberapa hari lalu, segala yang dikatakannya, nada bicaranya, segala hal yang menyangkut pria itu; berkali-kali ia bergumam sambil memoncongkan bibir seperti irang yang hendak memberikan ciuman, ***“Ya, tampan! Tampan!”*** kemudian ia bertanya pada diri sendiri, ***“Apakah ia sedang jatuh cinta pada seseorang? Siapa orang itu? ... Siapa lagi, pastilah aku!”*** (Madame Bovary, hlm. 159)

Uraian di atas menggambarkan dalam kehidupan percintaan Emma, dia merasa jatuh cinta kembali dengan orang lain. Walaupun dirinya tahu kalau dia memiliki Charles sebagai suaminya. Penggambaran tersebut memberikan kejelasan bahwa hal tersebut sudah menunjukkan Flaubert dalam *Madame Bovary* mengangkat tema kehidupan masyarakat dalam kehidupan rumah tangga khususnya.

Lain halnya dengan kutipan berikut yang menggambarkan kepelikan rumah tangga yang dialami oleh Emma:

“Tetapi sudah empat tahun saya bersabar. Selama itu hidup saya menderita. Cinta yang kita miliki tidak perlu disembunyi-sembunyikan lagi. Perasaan cinta ini menyiksa saya. Saya merasa tidak sanggup menahannya lebih lama lagi. Tolong selamatkan saya!”

Didekapnya Rodolphe erat-erat. Air mata yang bercucuran berkilat-kilat bagai kemilau air laut di tengah amuk badai; napasnya terengah-engah, membuat dadanya turun-naik dengan cepat. Rodolphe jadi makin mencintainya, yang membuat ia kehilangan akal sehat dan berkata: “Apa yang harus kita lakukan? Apa yang Anda inginkan?” (Madame Bovary, hlm. 283-284)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Emma menjalin cinta terlarang kembali dengan Rodolphe. Dalam konflik tersebut Emma meminta Rodolphe membawanya pergi untuk kehidupan yang lebih bahagia dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa novel *Madame Bovary* memiliki tema kuat dalam masalah kehidupan, khususnya kehidupan percintaan rumah tangga. Tema tersebut menggambarkan konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Ada pertengkaran, percintaan, dan ada perselingkuhan yang dilakonkan oleh para tokoh-tokoh tersebut. Tema utama yang terdapat dalam cerita *Madame Bovary* adalah penggambaran konflik rumah tangga yang tidak sesuai dengan harapan yaitu kebahagiaan yang diimpikan oleh Emma sebagai tokoh utama. Hal ini sebagai pemicu perselingkuhan terjadi secara berulang kali.

4.3.2 Alur

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa alur sering dikatakan sebagai plot, yaitu jalan cerita. Menurut Nurgiyantoro konflik adalah kejadian yang tergolong penting (berupa fungsional, utama, dan kernel), merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Nurgiyantoro telah menjelaskan plot dalam pembahasan sebelumnya dan membedakan plot berdasarkan kriteria urutan waktu, yaitu plot lurus atau progresif, plot sorot-balik atau *flashback*, dan plot campuran. Dalam novel, cerita pasti memiliki plot sebagai jalan cerita yang menarik. Adanya perbedaan plot dalam berbagai cerita ini terlihat pada jalan cerita yang dimunculkan dari awal hingga akhir cerita.

Dalam novel *Madame Bovary* ini, Gustave Flaubert menampilkan jalan cerita atau plot lurus (progresif) yang biasa lebih dikenal sebagai alur maju. Walaupun dalam cerita ini terdapat beberapa *flashback* yang dialami tokoh, namun secara keseluruhan cerita *Madame Bovary* ini menggunakan plot lurus (progresif).

Terdapat pada kutipan berikut:

Ia merasa selalu bergembira setiap kali ke pertanian itu; ia menikmati derit pintu gerbang yang didorong dengan pundaknya, suara kokok ayam jago bertengger di atas tembok, melihat bocah-bocah yang berlarian keluar menyambutnya. Ia suka pada lumbung dan kandang kudanya; ia menyukai Monsieur Rouault, yang selalu menjabat tangannya dengan penuh semangat dan memanggilnya dengan sebutan penyelamatku; ia suka mendengar derap langkah-langkah kecil Mademoiselle Emma menelusuri lantai dapur yang terbuat dari batu ubin berukuran besar. (Madame Bovary, hlm. 31)

Cerita dimulai dengan perkenalan tokoh Charles yang berprofesi sebagai dokter yang sedang mengobati Monsieur Rouault. Di sanalah Charles dan Emma memulai perjalanan kehidupan rumah tangganya. Mereka berkenalan dan sampai pada akhirnya memutuskan untuk menikah setelah Charles ditinggalkan dengan istrinya karena meninggal. Lalu jalan cerita tersebut berlanjut kepada Emma yang merasa kurang mendapatkan kebahagiaan dari Charles. Terdapat pada kutipan berikut:

Tapi menurut hematnya, andai Charles menunjukkan sedikit usaha, andai ia tidak hanya menerima, andai perhatiannya, sekali saja, ditunjukkan untuk mencoba menyelami alam pikirannya, beban yang menggunung yang membebani perasaannya seketika akan terlepas dari hatinya, seumpamanya buah yang sudah masak bila tersentuh sedikit saja sudah langsung jatuh. Sementara kehidupan sehari-hari mereka semakin intim, Emma justru merasa makin jauh dari Charles karena merasakan suara hati kecilnya yang makin berbeda. (Madame Bovary, hlm. 69)

Dari uraian di atas menggambarkan konflik rumah tangga mereka terjadi karena Charles yang kurang peka terhadap perasaan Emma. Ketika konflik terus berlanjut Emma menemukan kenyamanan pada Lèon. Terdapat pada kutipan:

Ia ingat sorot mata pria itu saat memandangnya beberapa hari lalu, segala yang dikatakannya, nada bicaranya, segala hal yang menyangkut pria itu; berkali-kali ia bergumam sambil memoncongkan bibir seperti irang yang hendak memberikan ciuman, *“Ya, tampan! Tampan!”* kemudian ia bertanya pada diri sendiri, *“Apakah ia sedang jatuh cinta pada seseorang? Siapa orang itu? ... Siapa lagi, pastilah aku!”* (Madame Bovary, hlm. 159).

Jalan cerita sampai pada konflik yang memuncak ketika Emma yang

berselingkuh kembali dengan Rodolphe, pada kutipan berikut:

Didekapnya Rodolphe erat-erat. Air mata yang bercucuran berkilat-kilat bagai kemilau air laut di tengah amuk badai; napasnya terengah-engah, membuat dadanya turun-naik dengan cepat. Rodolphe jadi makin mencintainya, yang membuat ia kehilangan akal sehat dan berkata: “Apa yang harus kita lakukan? Apa yang Anda inginkan?” (Madame Bovary, hlm. 284)

Akan tetapi pada saat Rodolphe menjanjikan sebuah kebahagiaan, justru Rodolphe pergi meninggalkan Emma dengan menganggap apa yang dilakukan salah. Terdapat pada kutipan:

Keputusannya sudah bulat, ia hanya ingin mendapat kenikmatan bercinta, sebagaimana anak-anak yang gembira bermain di halaman sekolah, kenikmatan yang telah mengaduk-aduk jiwanya sehingga tidak mungkin ada yang bisa tumbuh di sana. Semua itu masih lebih bersahaja daripada anak-anak, karena mereka pun ia tidak ingat. (Madame Bovary, hlm. 296)

Jalan cerita ini berakhir pada kematian Madame Emma yang bunuh diri karena meminum racun karena dirinya mendapat masalah keuangan. Terdapat pada kutipan:

Tubuhnya mengejang, lalu ia rebah di ranjang. Semua orang bergerak mendekatinya. Ia sudah tiada. (Madame Bovary, hlm. 472)

Dari uraian di atas telah menunjukkan bahwa plot yang digunakan adalah plot lurus (progresif) atau alur maju. Dari awal pengenalan Emma dengan Charles yang berujung pernikahan; konflik rumah tangga Emma dengan Charles; dan percintaan Emma dengan beberapa pria, yaitu Charles, Lèon, serta Rodolphe. Berlanjut dengan kematian Emma karena frustrasi terlilit hutang berlanjut yang mengakibatkan Emma bunuh diri dengan cara meminum racun.

4.3.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan memang tidak bisa terlepas dalam sebuah cerita fiksi ataupun karya sastra, termasuk dalam novel *Madam Bovary*. Tokoh utama dalam cerita *Madame Bovary* adalah Emma sebagai perempuan yang menginginkan modernisasi dalam hidupnya. Berikut tokoh dan penokohan dalam novel *Madame Bovary*.

4.3.3.1 Madame Bovary (Emma)

Tokoh Emma digambarkan sebagai sosok wanita dewasa yang cantik.

Terdapat pada kutipan:

Tetapi kini ia memiliki segalanya, satu kehidupan, *istri cantik yang sangat dikaguminya*. Baginya dunia ini tidak berputar di luar hal-hal yang ada di luar jangkauannya; dan ia merasa tidak hanya cukup mencintainya, dan selalu ingin bersama-sama dengannya; ia selalu memacu kudanya dengan kecepatan tinggi; dan lari naik ke loteng dengan jantung berdebar-debar. (Madame Bovary, hlm. 59)

Dalam karakteristiknya, Emma digambarkan sebagai orang yang menginginkan kehidupan yang modern dengan penuh kebahagiaan. Terdapat pada kutipan saat Emma mendambakan kehidupan kota besar, yaitu Paris.

Emma memakai gaun berpotongan rendah dengan selendang dan pakaian dalam berlipit dengan tiga kancing keemasan. Ikat pinggangnya dari tali dengan jumbai besar, dan sandalnya yang berwarna merah dihiasi pita besar. Ia membeli pengering tinta, peralatan tulis, kotak tulis, pena, dan beberapa amplop sendiri yang membersihkan debu di rak dinding kecilnya, memandangi dirinya di cermin, mengambil sebuah buku, kemudian melamun di sela-sela membacanya dan membiarkan buku itu jatuh di pangkuannya. *Ia ingin sekali berjalan-jalan atau kembali ke kehidupan biara. Ia ingin mati dan hidup di Paris*. (Madame Bovary, hlm. 98)

4.3.3.2 Charles

Dalam novel *Madame Bovary*, Flaubert menggambarkan tokoh Charles sebagai seorang dokter yang punya keterampilan istimewa. Terdapat pada kutipan:

Monsieur Rouault tampak sudah mencoba berjalan keliling rumah tanpa perlu dibantu, ***Monsieur Bovary mulai terkenal sebagai dokter yang punya keterampilan istimewa.*** Monsieur Rouault mengatakan ia tidak mungkin bisa sembuh sebaik ini bila ditangani dokter yang paling terkenal sekalipun di Yvetot atau bahkan dari Rouen. (*Madame Bovary*, hlm. 31)

Selain penggambaran tersebut Charles digambarkan sebagai sosok dokter yang memiliki sikap sopan santun yang tinggi. Selain itu Charles digambarkan sosok pria yang bijaksana dalam menghadapi masalah ketika tahu tentang perselingkuhan yang dilakukan Emma. Terdapat pada kutipan:

Di samping itu, Charles pada dasarnya bukan orang yang suka mengorek-ngorek masalah sampai ke akarnya; ia hanya terkejut menemukan kenyataan itu, dan perasaan cemburunya yang tidak jelas tenggelam oleh perasaan dukanya yang amat dalam. (*Madame Bovary*, hlm. 494).

4.3.3.3 Lèon

Tokoh Lèon digambarkan pemuda yang memiliki kemampuan untuk menarik hati perempuan, khususnya Emma. Dengan cara Lèon hal-hal yang membuat Emma menjadi jatuh cinta dengannya. Terdapat pada kutipan:

Ia merasa pria itu sangat menarik, ia tidak bisa menghapus bayangannya dari benaknya. Ia ingat sorot mata pria itu saat memandangnya beberapa hari lalu, segala yang dikatakannya, nada bicaranya, segala hal yang menyangkut pria itu; berkali-kali ia bergumam sambil memoncongkan bibir seperti irang yang hendak memberikan ciuman, “***Ya, tampan! Tampan!***” kemudian ia bertanya pada diri sendiri, “Apakah ia sedang jatuh cinta pada seseorang? Siapa orang itu? ... Siapa lagi, pastilah alu!” (*Madame Bovary*, hlm. 159).

4.3.3.4 Rodolphe

Tokoh Rodolphe digambarkan sosok pria yang menarik hati banyak perempuan. Rodolphe juga sosok pria yang banyak mengumbar cinta kepada banyak wanita. Terdapat pada kutipan:

Ia sudah sering mendengar ungkapan-ungkapan cinta seperti itu jauh sebelum Emma jatuh cinta padanya. Emma tidak berbeda dari perempuan-perempuan simpanannya yang lain; dan pesona serta kepolosannya perlahan beralih fungsi bagai pakaian, menyingkap cinta yang monoton, yang selalu tampil dengan bentuk yang sama dan mengungkapkan bahasa yang sama. *Dia pria yang sangat berpengalaman, tidak dapat membedakan perbedaan perasaan di balik ungkapan—ungkapan yang sama itu.* (Madame Bovary, hlm. 280)

Dari penggambaran di atas, Rodolphe merupakan sosok pria yang memiliki pesona terhadap para perempuan. Dengan pesona yang dimilikinya, Rodolphe dianggap sudah berpengalaman dalam hal percintaan. Tidak hanya itu pengungkapan cinta yang seperti itu juga sudah membuat banyak wanita yang jatuh dalam pesona diri Rodolphe.

4.4 Pembahasan Analisis Novel *Madame Bovary* Karya Gustave Flaubert

4.4.1 Pembahasan Mekanisme Pertahanan Ego Emma dalam Novel

Madame Bovary karya Gustave Flaubert

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa mekanisme pertahanan ego adalah suatu cara ego dalam menekan rangsangan atau tekanan yang diberikan *id* maupun *superego*. Tekanan ini akan memberikan suatu kecemasan seseorang yang menjadikan seseorang harus menjalankan egonya berdasarkan fungsinya, yaitu pertahanan yang disebut mekanisme pertahanan ego. Dalam hal ini, *ego* akan memberikan bentuk pertahanan yang berbeda sesuai dengan tingkat kecemasan yang dialami oleh seseorang. Bentuk mekanisme pertahanan ego

ditemukan pada tokoh utama (Emma) dalam novel *Madame Bovary* sesuai dengan kecemasan yang dialami dalam cerita *Madame Bovary*.

4.4.1.1 Mekanisme Sublimasi

Mekanisme sublimasi adalah pertahanan ego dalam bentuk penekanan rangsangan terhadap konflik yang dinyatakan dalam bentuk pertahanan yang lain atau dapat dikatakan dengan bentuk pengalihan tindakan dengan sesuatu yang lebih pantas. Pada konflik yang dihadapi oleh Emma dalam cerita *Madame Bovary*, Emma melakukan mekanisme Sublimasi. Terdapat pada kutipan berikut:

Sesekali ia melukis, dan Charles sangat suka sekali berdiri di sampingnya serta mengamatinya saat ia mencondongkan badan ke dekat sketsanya, menyipitkan mata untuk melihatnya lebih jelas, atau memperlakukan bulatan-bulatan roti kecil di antara ibu jari dan telunjuknya. Begitupun dengan permainan pianonya, makin cepat jemarinya bergerak makin Charles terkagum-kagum padanya. Ia memainkan pianonya dengan penuh semangat, jari-jarinya menari di atas tuts piano ke atas ke bawah tanpa ragu. (Madame Bovary, hlm. 71)

Sublimasi yang dilakukan Emma merupakan bentuk pengalihan terhadap kecemasan *neurotis* yang dihadapinya terhadap Charles. Terbukti pada kutipan berikut:

Tapi menurut hematnya, andai Charles menunjukkan sedikit usaha, andai ia tidak hanya menerima, andai perhatiannya, sekali saja, ditunjukkan untuk mencoba menyelami alam pikirannya, beban yang menggunung yang membebani perasaannya seketika akan terlepas dari hatinya, seumpamanya buah yang sudah masak bila tersentuh sedikit saja sudah langsung jatuh. Sementara kehidupan sehari-hari mereka semakin intim, Emma justru merasa makin jauh dari Charles karena merasakan suara hati kecilnya yang makin berbeda. (Madame Bovary, hlm. 69)

Bukti lain yang menunjukkan Emma mengalami kecemasan *neurotis* terhadap Charles, terdapat pada kutipan:

Bukankah pria seharusnya tahu banyak hal, piawai dalam pelbagai aktivitas, penuh inisiatif saat sedang dimabuk asmara, dimabuk keindahan dan misteri kehidupan? Laki-laki ini tidak pernah mengajarkan apa pun, tidak tahu apa pun, tidak menginginkan apa pun. Ia yakin istrinya sudah merasa bahagia; padahal ia benci sekali dengan sikapnya yang sangat tenang itu, sikap diamnya yang

membosankan, dengan kebahagiaan yang ia berikan padanya. (Madame Bovary, hlm. 70)

Dari kutipan-kutipan tersebut jelas terlihat jika Emma mengalami kecemasan *neurotis* yang ditunjukkan bahwa Emma merasa bahwa dirinya tidak mendapatkan apa yang diinginkannya selama ini. Emma berharap bahwa kebahagiaannya bisa didapatkan melalui Charles. Akan tetapi pada kenyataannya Charles bersikap tenang dan membosankan bagi Emma. Atas kecemasan *neurotis* tersebut Emma melakukan pengalihan untuk meredakan kecemasannya dengan cara pengalihan kepada hal yang lebih pantas, yaitu Emma sering sekali melukis dan memainkan piano.

4.4.1.2 Mekanisme Pengalihan

Telah dikatakan sebelumnya bahwa salah satu bentuk mekanisme pertahanan ego adalah sublimasi. Sebuah pengalihan dengan cara mengalihkan kecemasan kepada suatu hal yang pantas. Akan tetapi ada pengalihan lain dalam bentuk mekanisme pertahanan ego, yaitu pengalihan kecemasan kepada objek yang dirasa tidak berbahaya dibandingkan objek pengalihan sebelumnya. Pada cerita *Madame Bovary*, Emma sering melakukan mekanisme pengalihan yang dilakukan untuk meredakan kecemasan yang dialaminya. Terdapat pada kutipan berikut:

Ia membeli sebuah peta kota di Paris; menelusuri jalan-jalannya dengan ujung telunjuknya, membayangkan dirinya mengelilingi kota tersebut. Ia berjalan kaki menyusuri jalan-jalan rayanya, berhenti di setiap sudutnya, di antara garis-garis jalan, di depan sebuah tanah lapang putih yang mirip rumah. Akhirnya matanya terasa letih dan ia memejamkan mata; kemudian di dalam kegelapan ia merasa seperti melihat lampu jalan yang berkelap-kelip ditiup angin dan derak roda gerobak yang ribut bergerak perlahan melewati gedung-gedung bioskop. (Madame Bovary, hlm. 94)

Pengalihan ini dilakukan karena terdapat kecemasan *neurotis* yang dialami Emma karena dirinya ingin menjadi sosok perempuan modern yang mendambakan kekayaan. Akan tetapi hal tersebut terhalang oleh kenyataan. Terdapat pada kutipan berikut:

Ia membuka laci dan dengan perasaan kagum menyimpan gaun yang dipakainya di pesta dansa, termasuk sepatu satinnya, yang sol sepatunya kini berwarna kuning karena lilin licin yang dilumuri di lantai dansa menempel pada sol sepatunya. Perasaannya sama seperti mereka; ingin selalu dikaitkan dengan kekayaan, meninggalkan sesuatu yang tidak sudah terpakai lagi. Mengenang pesta dansa menjadi semacam pekerjaan baginya. ***Setiap Rabu pagi ia berkata pada dirinya, saat ia terbangun, "Ah! Minggu lalu ... dua minggu lalu ... tiga minggu lalu ... aku ada di sana!"*** (Madame Bovary, hlm. 92)

Selain itu akibat dari kecemasan *neurotis* yang dialami Emma, Emma juga melakukan pengalihan lainnya, yaitu:

Ia berlangganan La Corbeille, majalah wanita, dan Le Sylpe des Salons. Ia sangat menikmati membacanya, tak satu kata pun dilewati, setiap artikel tentang malam-malam pertama di gedung drama, tentang balap kuda, dan tentang pesta-pesta; ia tertarik mengikuti kisah penyanyi yang memulai debutnya, ataupun pembukaan setiap toko baru. Ia tahu soal mode-mode terbaru, alamat penjahit terbaik, hari-hari apa saja orang pergi ke gedung Bois atau gedung opera. Ia mempelajari tulisan yang membahas detail karya-karya Eugène Sue, ia membaca buku Balzac dan George Sand, mencari pemuasan hasrat imajinasinya. (Madame Bovary, hlm. 95)

Dari uraian di atas memang sudah terlihat bahwa Emma mengalami kecemasan *neurotis*. Kecemasan *neurotis* ini disebabkan karena Emma sangat mendambakan kehidupan modern yang ada di kota-kota besar. Dia mendambakan pesta-pesta kerajaan dan kehidupan modern yang menyenangkan baginya. Namun, kenyataan yang dialami Emma menyebabkan Emma harus menahan hasratnya. Kecemasan *neurotis* ini diredakan Emma dalam bentuk pengalihan, yaitu dengan cara Emma membeli sebuah peta kota Paris dan juga selalu berlangganan *La Corbeille*, majalah wanita, dan *Le Sylpe des Salons*. Hal ini dilakukan Emma agar Emma mendapatkan kepuasan bahwa dirinya tidak

tertinggal informasi dan perkembangan yang ada di kota Paris. Dengan pengalihan seperti hal tersebut Emma tetap menjadi wanita yang modern.

Dalam konflik lain yang terjadi dalam diri Emma menyebabkan dirinya kembali melakukan pengalihan untuk meredakan kecemasannya, yaitu pada kutipan:

Di Rouen, ia melihat para wanita cantik memakai arloji; ia membatin ia pun ingin membeli barang-barang cantik seperti itu. *Ia memutuskan untuk membeli sepasang pot bunga biru berukuran besar terbuat dari kaca untuk diletakkan di rak buku di atas perapian; kemudian ia merasa membutuhkan sebuah kotak jahit dari gading dengan bidai terbuat dari perak. Makin tidak mengerti Charles akan barang-barang bagus itu, justru membuatnya makin mengaguminya.* Semua benda itu seakan menambah kenikmatan bagi indranya dan kecantikan di rumahnya. Semua itu bagai lapisan butir-butir keemasan yang disebar di jalan kehidupannya yang sempit. (Madame Bovary, hlm. 99)

Hal ini terjadi karena Emma mengalami kecemasan *neurotis* terhadap suaminya, Charles. Terdapat pada kutipan:

Emma berusaha menyenangkan Charles dengan hal-hal kecil yang menyenangkan; mengubah lipatan kertas penadah tetesan lilin, mengubah cara melipat pakaiannya, atau memberikan nama-nama indah untuk beberapa jenis makanan sederhana yang dipersiapkan pelayannya dengan sembrono, tapi semuanya dilahap Charles sampai tandas. (Madame Bovary, hlm. 99)

Kecemasan *neurotis* yang dialami oleh Emma akibat perlakuan Charles terhadap dirinya yang semakin membuat Emma bosan mengakibatkan Emma memilih mengalihkan kecemasan tersebut dengan membeli barang-barang mewah. Hal tersebut menjadikan diri Emma merasa terpuaskan oleh hasratnya yang tidak terpenuhi oleh Charles.

Pengalihan lainnya terjadi saat Emma sedang mengandung anaknya bersama Charles. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

Perasaan kecewa itu membuatnya memesan segala keperluan bayi pada seorang penjahit wanita di desa tanpa dipilih atau dibahasnya lebih dulu. *Ia tidak bersemangat dengan semua persiapan itu yang seharusnya menambah kasih*

sayang seorang ibu, hal-hal itu justru malah memadamkan perasaan cintanya sejak awal. (Madame Bovary, hlm. 138-139)

Bentuk pengalihan yang dilakukan Emma merupakan akibat dari kecemasan *realistis* yang dialaminya, yaitu pada kutipan:

Pertama-tama Emma merasa ketakutan sekali, kemudia ia ingin cepat melahirkan, mengalami bagaimana rasanya menjadi seorang ibu. **Namun, karena tidak bisa memakai uang sebanyak yang ia inginkan, karena tidak mampu membeli bonnet yang bersulam untuk bayi dan buaian yang berbentuk perahu dengan kelambu berwarna merah muda, ia mengurungkan niatnya untuk menyediakan pakaian bayi.** (Madame Bovary, hlm. 138).

Kecemasan *realistis* akibat dirinya dan Charles tidak memiliki biaya untuk membeli perlengkapan bayi seperti *bonnet*, menjadikan diri Emma mengalihkan keinginannya untuk memberli *bonnet*. Pengalihan ini dilakukan dengan cara Emma membeli perlengkapan bayi pada seorang penjahit di desa. Kecemasan *realistis* ini juga mengakibatkan dirinya memadamkan perasaannya terhadap calon buah hatinya bersama Charles.

Pada permasalahan rumah tangganya dengan Charles, Emma melakukan pengalihan. Terdapat pada kutipan:

Tapi semakin merasakan perasaan cintanya, semakin keras ia menekan perasaan itu untuk menutupi dan bahkan memusnahkannya. Ia berharap Lèon bisa menangkap apa yang dirasakannya, dan ia membayangkan muncul kesempatan yang tidak terduga atau malapetaka yang memberi kesempatan untuk mewujudkan apa yang didambanya. Jelas, ia tercengkeram rasa enggan atau takut, dan juga malu. Ia merasa ia terlalu jauh menjaga jarak dengan pria itu, tapi kini sudah terlambat, bahwa semua itu sudah hilang. **Apalagi, harga diri dan kenikmatan yang ia rasakan ketika ia mengatakan kepada dirinya “aku perempuan saleh”, atau saat ia melihat dirinya di cermin, saat ia berdiri dengan berbagai gaya, agak menghibur hatinya atas pengorbanan yang dilakukan.** (Madame Bovary, hlm. 167)

Pengalihan terhadap kecemasan *neurotis* dan kecemasan *moral* yang sama dilakukan Emma pada kutipan:

Seorang perempuan yang sudah mengorbankan diri sedemikian besar tentulah layak disenang-senangkan hatinya. Makanya, ia membelikan dirinya sebuah meja bergaya gotik khusus untuk berdoa, ia menghabiskan empat franc sebulan untuk membeli jeruk lemon guna membersihkan kukunya; ia memesan sebuah gaun sutra Kasmir dari Rouen; ia membeli sehelai selendang di toko Lheureux. Dililitkannya selendang itu pada pinggang untuk mempergaya gaunnya, dan dengan berpakaian seperti inilah menutup tirai jendela lalu berbaring di sofa dengan memegang sebuah buku.

Ia kerap mengganti-ganti warna rambutnya, sesekali waktu disisir bergaya Cina, lain kali digelung kecil-kecil, dan dikepang; kadang disisir dengan belahan ke satu sisi lalu ditekuk ke bawah seperti gaya rambut laki-laki. (Madame Bovary, hlm. 189-190)

Hal tersebut dilakukan Emma karena Emma merasakan kecemasan *neurotis* terhadap Charles. Terbukti pada kutipan:

Ia jengkel dengan sikap Charles yang tidak juga menyadari segala penderitaannya. Charles yang berdalih bahwa ia selalu berusaha membahagiakannya malah membuat figurnya itu di matanya bagai orang tolol, dan kepercayaan diri yang begitu kuat akan hal itu justru dianggapnya sebagai sikap tidak berterima kasih. (Madame Bovary, hlm. 168).

Dari uraian di atas, Emma terlihat sangat merasakan kecemasan *neurotis* dan kecemasan *moral* terhadap Charles. Perlakuan Charles yang tidak bisa membuatnya bahagia membuatnya mengambil jalan untuk meredakan kecemasan tersebut dengan cara berpaling kepada sosok pria lain, yaitu Lèon. Namun atas pemikirannya untuk mengalihkan kecemasan tersebut Emma masih memikirkan dampak sosialnya. Emma dengan berat hati mengorbankan perasaannya terhadap Lèon dan tetap menjadi wanita saleh untuk Charles. Pengorbanan yang dilakukan Emma membuat Emma berharap bahwa Charles akan mengerti dirinya. Akan tetapi Emma harus menelan kepahitan, karena Charles tetap bersikap seperti biasanya.

Dalam konflik lain, Emma melakukan pengalihan lain. Pengalihan atas kekecewaannya terhadap Charles dialihkan kepada Rodolphe. Sosok pria lain

yang didamba Emma karena kehidupannya yang modern. Terdapat pada kutipan berikut:

“Apa yang dapat saya lakukan?” tanya Rodolphe.

“Kita tinggal di tempat lain,” jawabnya sambil menarik napas dalam. “Tinggal di tempat lain ...”

“Apa Anda sudah kehilangan akal sehat?” potong Rodolphe sambil tertawa. “Anda tahu, sangat tidak mungkin melakukan hal itu.” (Madame Bovary, hlm. 274)

Hal tersebut dilakukan karena Emma merasakan kecemasan *neurotis* pada Charles, yaitu pada kutipan:

Rodolphe datang: Emma langsung menumpahkan perasaannya, bahwa ia bosan, bahwa suaminya menjijikan, dan bahwa kehidupan yang dijalannya mengerikan. (Madame Bovary, hlm. 274)

Bukti lainnya yang menunjukkan kecemasan *neurotis*, yaitu:

Ada saja hal yang menyangkut Charles, yang membuat jengkel; kukunya yang tumpul, pola pikirnya yang membosankan atau perilakunya yang sangat kasar, terutama sekembalinya ke rumah setelah perjumpaannya dengan Rodolphe. (Madame Bovary, hlm. 275)

Dari uraian di atas memang menunjukkan bahwa Emma mengalami kecemasan *neurotis* terhadap Charles yang tidak bisa membahagiakan Emma. Selama bertahun-tahun menahan penderitaannya terhadap Charles menjadikan Emma melakukan pengalihan. Sosok Rodolphe yang didambakan Emma menjadikan Emma mengalihkan cinta dan harapannya kepada Rodolphe bukan lagi tertuju pada Charles.

Konflik yang terjadi di dalam kehidupan Emma membuat Emma mengenal dua sosok pria yang didambakannya. Lèon dan Rodolphe. Akan tetapi pada cerita *Madame Bovary*, Emma tidak bisa menggapai Lèon pada saat perkenalan pertamanya. Sosok Rodolphe yang datang dalam kehidupan Emma menjadikan Emma mengalihkan cinta dan harapannya kepada Rodolphe bukan lagi tertuju

pada Charles. Namun, pada kenyataannya Rodolphe pun tidak seperti yang didambakannya. Rodolphe pergi begitu saja meninggalkan Emma dan kenangan cinta mereka.

Konflik lain yang dialami Emma dengan Lèon pada perjumpaan kedua mereka membuat Emma harus menelan kepahitan karena harus berpisah lagi dengan Lèon. Akan tetapi dengan ide yang dimiliki Emma, Emma melakukan pengalihan lagi untuk meredakan kecemasannya. Terdapat pada kutipan:

“Kecuali bila aku boleh kursus secara teratur.”

Karena itulah Emma mendapat izin dari suaminya untuk pergi ke kota sekali seminggu, yang dimanfaatkannya untuk menemui kekasih hatinya. Dan memang, menjelang akhir bulan pertama, setiap orang melihat permainan piano Emma menunjukkan perkembangan yang mengagumkan. (Madame Bovary, hlm. 394)

Hal ini dibuktikan dengan kecemasan *neurotis* yang terjadi dalam diri Emma, yaitu pada kutipan:

Lèon akhirnya memberanikan diri untuk pamit dan mengetuk pintu si dokter. Madame ada di kamar tidurnya dan tidak turun sampai satu seperempat jam kemudian. Monsieur tampak gembira bertemu lagi dengannya; tetapi ia tinggal di rumah seharian, begitupun keesokan harinya.

Membayangkan akan berpisah terasa berat buat keduanya.

“Saya lebih suka mati,” kata Emma, Ia berbalik dengan perasaan marah, sambil menggelayut di pelukannya dan menangis tersedu-sedu.

“Selamat tinggal! Selamat tinggal ... Kapan saya bisa berjumpa dengan Anda lagi?”

Mereka kembali berbalik untuk kembali berciuman, dan baru setelah itu Emma berjanji bahwa ia akan mencari cara agar mereka bisa berduaan dengan bebas, paling tidak seminggu sekali. (Madame Bovary, hlm. 392-393)

Dari uraian di atas, terlihat Emma mengalami kecemasan *neurotis* karena harus berpisah dengan Lèon sosok kekasih hati yang didambakannya. Namun karena Charles melihat bakat permainan piano yang dimiliki Emma harus dikembangkan, Charles memutuskan untuk memberikan izin Emma kursus piano dengan Modemoiselle Lempereur. Akan tetapi kesempatan yang diberikan Charles digunakan Emma untuk menemu Lèon. Alasan kursus ini dialihkan

Emma untuk menemui kekasih hatinya. Pengalihan yang dilakukan Emma terjadi lagi pada kutipan:

“Mademoiselle Lempereur itu guru pianomu, kan?”

“Ya.”

“Hmm, aku bertemu dengannya hari ini,” kata Charles. “Di rumah Madame Liègard. Aku mengobrolkanmu; tetapi ia bilang ia tidak mengenalmu.”

Emma merasa dirinya disambar petir. Tetapi dengan tenang ia menjawab, “Pasti dia lupa namaku.”

“Atau mungkin ada guru piano lain yang bernama Lempereur di Rouen,” kata Charles.

“Bisa saja.” Kemudian cepat-cepat Emma menambahkan, “Omong-omong, aku punya beberapa tanda terimanya. Sebentar ya.”

Emma pergi ke meja tulisnya, ia mengaduk-aduk semua lacinya, memeriksa semua kertas-kertas dan terlihat panik sekali, yang membuat Charles menasihatinya untuk tidak merepotkan diri mencari kertas yang hanyalah sebuah tanda terima. (Madame Bovary, hlm. 395)

Pengalihan dengan cara berbohong ini dilakukan Emma untuk menutupi kecemasan *merasa bersalahnya*. Terbukti pada kutipan:

Sejak saat itu kehidupan Emma penuh dengan kebohongan-kebohongan yang dibungkusnya dengan ungkapan-ungkapan cinta, untuk menyembunyikannya.

Berbohong saat itu menjadi satu kebutuhan, kegemaran, suatu kenikmatan; yang membuatnya melakukan hal-hal yang melewati batas, sehingga bila ia mengatakan akan menyusuri jalan-jalan di sebelah kanan sehari sebelumnya, maka hampir dapat dipastikan dia akan berbelok ke kiri. (Madame Bovary, hlm. 396)

Hal tersebut menunjukkan bahwa Emma gugup dan mengalami kecemasan *merasa bersalah* karena tidak pulang ke rumah. Terlebih Charles sempat menanyakan perihal kursus piano Emma. Pengalihan lain yang dilakukan Emma terdapat pada kutipan berikut ini:

Ketika ia kembali ke jalan ini, tampak Emma di ujung jalan satunya. Charles menjejarnya, memeluknya erat-erat dan berkata, “Mengapa kamu tidak pulang?”

“Aku sakit.”

“Sakit apa? Kamu ke mana saja? Apakah ...?”

Emma meletakkan tangannya ke dahi dan menjawab, “Aku menginap di rumah Modemoiselle Lempereur.”

“Tapi tadi aku baru saja dari sana!”

“Hmm, sekarang kamu tidak usah pergi ke sana lagi,” jawab Emma. “Ya baru saja keluar rumah. Tetapi besok-besok, cobalah lebih tenang sedikit. Aku tidak bisa tenang kalau kamu jadi secemas itu, padahal aku terlambat sedikit saja.” ***Begitulah cara Emma mencari pembenaran bagi dirinya sendiri agar bisa berpetualang dan***

tidak bisa dihalang-halangi. Ia memanfaatkannya dengan penuh kebebasan dan dengan sempurna. Manakala ia merasa ingin menjumpai Lèon, ia akan mencari dalih, kemudian berangkat ke Roeun, dan karena Lèon merasa tidak ada janji untuk berjumpa dengannya hari itu, Emma menemuinya di kantor. (Madame Bovary, hlm. 405)

Kebohongan yang diciptakan Emma merupakan bentuk pembenaran dan pengalihan dirinya terhadap kecemasan *merasa bersalah* yang dirasakannya kepada Charles. Ego Emma berfungsi sebagai pengalihan agar tetap dapat memenuhi hasratnya. Dalam hal ini adalah Emma berbohong agar hasratnya terhadap Lèon tetap dapat terpenuhi sesuai harapannya.

Dalam konflik menuju akhir cerita *Madame Bovary*, Emma terlilit hutang yang sangat banyak. Uang yang digunakan untuk membeli barang-barang bagus dan gaun-gaun cantik membuat Emma harus berhutang kepada lintah darat. Hal ini menyebabkan Emma melakukan pengalihan. Terdapat pada kutipan:

Malamnya Emma mendesak Charles untuk menulis surat kepada ibunya agar mengirimkan sisa warisannya segera. Ibu mertuanya menjawab bahwa warisannya sudah tidak ada lagi. Likuidasinya sudah selesai, dan itu tidak termasuk Barneville, mereka akan menerima enam franc setiap tahun, yang akan dikirimkan kepada mereka tepat waktu.

Emma kemudian tagihan-tagihan ke dua atau tiga pasien, dan setelah itu ia memanfaatkan cara ini, yang berhasil baik. Ia selalu berhati-hati melakukannya dengan menambahkan catatan: “Jangan katakan perihal ini pada suami saya, Anda tahu dia orang yang sangat *gensian*. Mohon maaf. Pelayan Anda yang setia.” Ada beberapa pasien mengeluh, ia langsung menjegal mereka.

Untuk mendapatkan uang lebih banyak, Emma mulai menjual sarung tangan lamanya, topi, serta beberapa perabot rumah tua; dan ternaknya dijual dengan harga murah. (Madame Bovary, hlm. 420)

Kecemasan *moral* dan kecemasan *realistis* dalam diri Emma terdapat pada kutipan:

Namun esoknya, menjelang petang, *Emma menerima surat teguran karena tidak membayar utang, dan ia merasa ketakutan saat melihat tanda tangan yang tertera pada dokumen tersebut, yang bertuliskan kata-kata, “Maître Hareng, Juru sita Buchy” beberapa kali dengan huruf-huruf besar, yang membuatnya bergegas pergi ke rumah si pedagang barang, Lheureux.* (Madame Bovary, hlm. 416-417).

Dari uraian di atas menunjukkan kecemasan *moral* dan *realistis* yang dialami oleh Emma. Kecemasan tersebut diakibatkan karena hutang-hutang Emma kepada lintah darat yang tidak bisa Emma bayar. Hal ini menyebabkan Emma melakukan pengalihan untuk mendapatkan uang. Pengalihan ini dilakukan dengan cara Emma menagih harta warisan kepada Madame Bovary tua dan juga pasien-pasien Charles yang belum membayar tagihan.

4.4.1.3 Mekanisme Rasionalisasi

Mekanisme rasionalisasi adalah mekanisme pertahanan ego dengan bentuk memutarbalikkan kenyataan dengan alasan atau motif tertentu. Motif ini dapat mengurangi rasa kekecewaan yang dialami oleh seseorang ketika gagal mencapai keinginannya. Mekanisme rasionalisasi ini terjadi kepada Emma. Terdapat pada kutipan berikut:

Sebelum menikah, Emma yakin dirinya sudah jatuh cinta; tetapi karena kebahagiaan yang seharusnya menjadi buah cinta ini tidak juga didapatnya, ia merasa dirinya telah melakukan kekeliruan. Dan ia bertanya-tanya dalam hati apakah sebenarnya arti kata “kebahagiaan”, “kasih sayang”, dan kegembiraan”, yang sepertinya adalah kata-kata yang begitu indah, tetapi hanya ditemukan di dalam buku-buku bacaannya. (Madame Bovary, hlm. 59)

Rasionalisasi yang dilakukan oleh Emma akibat dari adanya kecemasan *neurotis* di dalam dirinya, yaitu terdapat pada kutipan:

Kekhawatirannya akan posisinya dalam hidup, atau barangkali karena terstimulasi dengan keberadaan laki-laki ini, cukup meyakinkannya bahwa pada akhirnya ia akan memiliki kasih sayang yang menakjubkan itu, suatu waktu, ia merasakan dirinya bagai seekor burung berbulu merah terbang tinggi ke angkasa mengarungi langit yang indah. *Dan kini ia yakin bahwa kedamaian yang ia miliki adalah kebahagiaan yang ia dambakan selama ini.* (Madame Bovary, hlm. 67)

Bukti lain bahwa Emma mengalami kecemasan *neurotis* terdapat pada kutipan:

Tapi menurut hematnya, andai Charles menunjukkan sedikit usaha, andai ia tidak hanya menerima, andai perhatiannya, sekali saja, ditunjukkan untuk

mencoba menyelami alam pikirannya, beban yang menggantung yang membebani perasaannya seketika akan terlepas dari hatinya, seumpamanya buah yang sudah masak bila tersentuh sedikit saja sudah langsung jatuh. Sementara kehidupan sehari-hari mereka semakin intim, Emma justru merasa makin jauh dari Charles karena merasakan suara hati kecilnya yang makin berbeda. Bukankah pria seharusnya tahu banyak hal, piawai dalam pelbagai aktivitas, penuh inisiatif saat sedang dimabuk asmara, dimabuk keindahan dan misteri kehidupan? Laki-laki ini tidak pernah mengajarkan apa pun, tidak tahu apa pun, tidak menginginkan apa pun. Ia yakin istrinya sudah merasa bahagia; padahal ia benci sekali dengan sikapnya yang sangat tenang itu, sikap diamnya yang membosankan, dengan kebahagiaan yang ia berikan padanya. (Madame Bovary, hlm. 69-70)

Terlihat dari uraian di atas, *ego* Emma menjalankan fungsinya dalam bentuk rasionalisasi. Kecemasan *neurotis* yang dialami oleh Emma diakibatkan karena Emma mengharapkan kebahagiaan yang didambanya sebelum menikah. Layaknya kehidupan yang ada di dalam buku-buku bacaannya. Akan tetapi kehidupan pernikahannya dengan Charles tidak memberikan kebahagiaan bagi dirinya. Padahal jika dilihat Charles memberikan kebahagiaan kepada Emma, tapi semua kebahagiaan yang diberikan Charles dirasa tidak cukup membuat Emma bahagia.

Bentuk mekanisme rasionalisasi yang dilakukan Emma juga terdapat dalam kutipan berikut:

Ketidakmampuan menyulut api asmara dalam hatinya dengan cara-cara itu, dan ketidakmampuan memahami apa yang tidak bisa dirasakannya yang ia yakini sebelumnya adalah sesuatu yang belum terwujud dalam bentuk-bentuk konvensional di dalam dirinya, membuatnya dengan mudah meyakinkan diri bahwa memang tidak ada yang istimewa dengan cinta Charles kepadanya. Kebahagiaan Charles hanya terletak pada kemampuan menyelesaikan kerja sesuai jadwal; ia hanya memeluknya pada jam-jam tertentu. Itu hanya satu dari sekian banyak kebiasaan Charles; dirinya diibarat hidangan pencuci mulut yang dimakan lebih dulu, padahal seharusnya dinikmati setelah makan malam mereka yang monoton. (Madame Bovary, hlm. 73)

Dalam konflik ini, rasionalisasi yang timbul dalam diri Emma merupakan bentuk perlawanan adanya kecemasan *neurotis*. Terbukti pada kutipan:

Sementara itu, Emma yang bertekad hendak membangkitkan hasrat Charles untuk bercinta dengannya melakukan beberapa upaya yang sesuai dengan teori-teori yang ia pelajari. *Saat bulan purnama, di taman, ia membacakan puisi-puisi romantis,*

puisi yang sudah dihafal sebelumnya, menyanyikan lagu-lagu mendayu-dayu dengan diiringi suara mendesah-desah; tetapi sesudahnya ia sendiri merasa tenang-tenang saja, dan Charles sama sekali tidak menunjukkan sikap lebih bergairah ataupun terangsang. (Madame Bovary, hlm. 73)

Dari uraian di atas memang Emma menunjukkan bahwa adanya penyangkalan yang dilakukan Emma terhadap cinta yang diberikan kepada Charles. Charles seseorang yang cenderung pendiam membuat Emma kesal karena tidak ada balasan atas perlakuan yang sudah Emma lakukan kepada Charles. Dengan kecemasan *neurotis* yang timbul dalam diri Emma, menjadikan diri Emma menyangkal bahwa selama ini tidak ada yang istimewa dari cinta Charles kepada Emma.

Dalam konflik lain yang dihadapi oleh Emma, bentuk mekanisme rasionalisasi masih dilakukan Emma untuk meredakan kecemasannya. Terdapat pada kutipan berikut:

Namun kemewahan yang melingkupinya saat ini, kenangan akan kehidupan masa lalunya, yang sampai saat itu masih segar dalam ingatannya, benar-benar mulai kabur, dan membuat dirinya bertanya-tanya apakah dia sungguh-sungguh pernah tinggal dalam situasi seperti itu. Ia berada di ruang dansa; segala yang tidak ada hubungannya tertelan kegelapan. Ia menikmati es krim maraschino dari wadah berbentuk kerang berwarna perak yang ia pegang dengan tangan kiri; sendoknya berada di antara giginya dan matanya setengah terpejam. (Madame Bovary, hlm. 86)

Hal ini dibuktikan karena adanya kecemasan *moral* yang dialami oleh Emma, yaitu pada kutipan:

Udara di ruang dansa terasa sesak dan lampu-lampu ditemaramkan. Banyak orang pergi ke ruang biliard. Seorang pelayan naik ke kursi dan memecahkan kaca jendela; sewaktu mendengar suara kaca pecah, Madame Bovary menoleh dan melihat para petani yang ada di taman melihat ke dalam, dengan wajah mereka ditekankan pada jendela. *Kenangan akan Lex Bertaux melintas di benaknya. Ia teringat akan tanah pertanian, kolam berlumpur, ayahnya yang memakai baju berlapis tebal duduk di bawah pohon apel, dan ia merasa dirinya seketika berada di sana, menggunakan jari-jarinya mengambil kepala susu dari botol-botol susu di peternakan.* (Madame Bovary, hlm. 85)

Kecemasan *moral* yang dialami oleh Emma menjadikan dirinya melakukan rasionalisasi. Penyangkalan yang dilakukan kali ini dengan cara bahwa Emma menyangkal pernah menjadi seorang petani. Petani dalam konteks cerita Madame Bovary menggambarkan kemiskinan dan penderitaan. Hidup mewah yang dirasakan oleh Emma pada saat itu menjadikan diri Emma menyangkal bahwa dirinya pernah menjadi bagian dari sana. Hal tersebut menjadikan Emma beranggapan bahwa dirinya adalah sosok wanita modern dan penuh kemewahan. Tidak pernah merasakan penderitaan dalam hidupnya.

Konflik demi konflik dirasakan Emma semakin membuat dirinya melakukan mekanisme rasionalisasi. Terdapat mekanisme asionalisasi yang lain pada kutipan berikut:

“Lihatlah ini, Sayang,” kata Emma dengan suara datar. “Anak kita jatuh dan terluka waktu ia bermain-main.”

Charles menenangkannya: lukanya tidak parah. Ia keluar untuk mengambil plester. (Madame Bovary, hlm. 178)

Hal ini dibuktikan dengan adanya kecemasan *merasa bersalah* pada Berthe, terbukti pada kutipan berikut:

“Pergi sana!” Emma mengulang perkataannya dengan nada marah. Air muka Emma membuat si gadis kecil ketakutan dan ia menjerit.

“Sudah kubilang, pergi sana!” kata Emma, sambil mendorong gadis kecil itu dengan sikunya.

Berthe jatuh di kaki meja rias, pipinya tergores salah satu ornamennya yang terbuat dari tembaga. Pipinya berdarah; Madame Bovary cepat-cepat menggendongnya, memutus tali lonceng, dan memanggil pembantunya dengan berteriak sekeras-kerasnya. Ia baru saja menyalahkan dirinya dengan penuh penyesalan saat Charles muncul. Saat itu waktu malam dan Charles baru saja tiba di rumah. (Madame Bovary, hlm. 177-178)

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Emma sedang memikirkan permasalahan yang terjadi dalam hidupnya. Salah satu bentuk kecemasan yang terjadi adalah kecemasan *rasa bersalah* yang Emma rasakan kepada Berthe.

Emma menyangkal atas kejadian yang menimpa putrinya, Berthe. Emma melakukan penyangkalan untuk menutupi kecemasan bersalah karena telah mendorong Berthe hingga terjatuh dan berdarah.

Dalam konflik lain dengan Rodolphe, Emma melakukan rasionalisasi.

Terdapat pada kutipan berikut:

Emma menolak kenyataan itu menunjukkan kelembutan yang lebih dari biasanya; dan Rodolphe makin tidak menyembunyikan sikap acuh tidak acuhnya terhadap Emma. (Madame Bovary, hlm. 252)

Hal ini didukung karena Emma merasakan kecemasan *neurotis* terhadap tingkah laku Rodolphe yang berbeda. Terdapat pada kutipan berikut:

Dia tidak lagi berbicara pada Emma dengan kata-kata mesra yang membuat Emma mencururkan air mata, tidak ada lagi elusan-elusan lembut yang membuat Emma mabuk kepayang. Cinta mereka yang membara, yang membuat Emma benar-benar terhanyut, tampak mulai mereda. Emma bimbang apakah ia harus menyesali dirinya yang telah menyerahkan jiwa raganya kepada Rodolphe atau apakah, sebaliknya, ia harus lebih mencintainya. Semua ini bukan sekadar cinta, semua ini adalah kegairahan yang berkelanjutan. Sadar bahwa penghinaan yang dialaminya adalah karena kelemahan dirinya membuat murka, apalagi mengingat kenikmatan gairahnya. Ia sudah didominasi laki-laki itu. Ia nyaris takut padanya. (Madame Bovary, hlm. 252-253)

Dari uraian di atas, Emma mengalami kecemasan *neurotis* terhadap Rodolphe, kekasihnya. Rodolphe sosok pria yang didambakan oleh Emma berubah menjadi sosok orang asing yang tidak dikenal oleh Emma. Emma merasakan bahwa Rodolphe tidak mencintai Emma kembali. Akan tetapi, Emma melakukan penolakan dan penyangkalan terhadap kenyataan tersebut dengan menunjukkan kelembutan yang lebih dari biasanya. Penyangkalan ini dilakukan agar Emma dapat meredakan kecemasan *neurotis* yang dialaminya. Selain itu juga Emma masih berharap cinta Rodolphe.

4.4.1.4 Mekanisme Agresi dan Apatis

Mekanisme Agresi dan Apatis adalah salah satu bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan untuk meredakan kecemasan Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*direct aggression* dan *displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tak tersentuh. Sedangkan apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah.

Dalam novel *Madame Bovary* ini, Emma melakukan mekanisme Agresi, yaitu pada kutipan berikut:

Emma meninggalkan hotel dengan marah. Dia sungguh murka karena Lèon tidak menepati janji untuk bertemu di hotel itu dan mencari-cari alasan untuk memutuskan hubungannya dengan Lèon: bahwa Lèon bukan pria yang berjiwa kesatria, dia lemah, dia orang biasa-biasa saja, lemah seperti perempuan, juga pelit, terlebih ia pria pengecut. (Madame Bovary, hlm. 412-413)

Agresi yang dilakukan oleh Emma secara langsung terhadap Lèon disebabkan adanya kecemasan *neurotis*, yaitu terbukti pada kutipan:

Emma menunggu Lèon selama tiga perempat jam. Akhirnya ia bergegas ke kantornya; tetapi kemudian muncul berbagai macam pikiran yang mengatakan Lèon sudah mulai tidak peduli padanya dan ia menyesali kelemahan dirinya, yang akhirnya mendorong untuk menghabiskan petang itu dengan menempelkan dahinya ke kaca jendela kamar mereka. (hlm. 408)

Dari uraian di atas dapat terlihat bahwa Emma mengalami kecemasan *neurotis*. Kecemasan ini terjadi ketika Emma menunggu Lèon dengan sangat lama dan Emma berpikir bahwa Lèon sudah tidak peduli terhadap dirinya. Kecemasan ini menimbulkan Emma melakukan mekanisme agresi secara langsung yang

ditujukan oleh Lèon, yaitu sumber frustrasi dan sumber kecemasan yang dialami oleh Emma. Jika dilihat Emma marah kepada Lèon dan mencari pembuktian bahwa Lèon adalah sosok laki-laki yang lemah dan pengecut.

Bentuk agresi secara langsung juga ditunjukkan Emma terhadap Rodolphe.

Terdapat pada kutipan berikut:

“Tapi saya bersedia memberikan segalanya. Saya sudah menjual semuanya, bekerja dengan kedua tangan saya, mengemis di jalan-jalan, hanya untuk mendapatkan seulas senyum atau dipandang, hanya ingin mendengarkan Anda mengatakan, “Terima kasih.” Dan Anda hanya duduk diam di kursi, seolah Anda tidak pernah membuat saya menderita! Saya bisa hidup bahagia bila saja tidak mengenal Anda! Tidak ada seorang pun memaksa Anda untuk mengejar saya. Mengapa Anda lakukan itu? Apakah itu sebuah taruhan? Tetapi Anda mencintai saya, bukan; atau paling tidak, begitulah yang Anda katakan ... Dan baru saja Anda katakan lagi ... Oh, lebih baik Anda mengusir saya! Tangan saya masih merasa hangat oleh ciuman-ciuman Anda, dan di sana, di karpet itu Anda bersumpah sambil berlutut bahwa Anda Mencintai saya selamanya. Anda berhasil membuat saya memercayainya; selama dua tahun Anda hidup dalam dunia mimpi yang indah, yang begitu manis ... Ingat akan rencana kita untuk kabur? Oh, surat Anda, surat Anda! Surat itu menghancurkan jiwa saya! Anda orang kaya, hidup bahagia dan bebas, tetapi ketika saya datang kepada Anda minta tolong sesuatu yang tidak bisa dilakukan orang lain pada saya, saat saya datang pada Anda dengan merendahkan diri, mempersembahkan cinta saya pada Anda, Anda menolak saya, karena itu berarti Anda harus mengeluarkan uang tiga ribu franc!” (Madame Bovary, hlm. 452)

Agresi yang dilakukan Emma adalah bentuk kecemasan *neurotis* dan *realistis* yang dirasakan oleh Emma. Emma marah kepada Rodolphe karena tidak diberikan uang, terdapat pada kutipan:

*“Ah!” batin rodolphe, seketika menjadi sangat pucat pasi.
“Jadi itulah sebabnya Anda ke sini!”
Sejenak kemudian ia berkata dengan tenang, “My dear lady, saya tidak punya uang sebanyak itu.”* (Madame Bovary, hlm. 453)

Bukti lain juga menunjukkan kecemasan *neurotis* terdapat pada kutipan:

Ia merasa sesak napas dan nanar menatap sekelilingnya; si perempuan petani, takut oleh wajahnya, secara naluriah mundur, mengira dirinya sudah gila. *Mendadak ia menepuk dahinya dan menangis menjerit, karena ingatan akan Rodolphe berkelebat di benaknya bagai kilatan petir pada malam hari. Pria itu begitu baik, begitu peka, begitu murah hati! Dan meski ia ragu untuk menolongnya, ia bisa lebih mudah membujuknya berubah pikiran dengan mengingatkan dia akan cinta*

mereka yang hilang. Maka ia pun pergi ke La Huchette. (Madame Bovary, hlm. 448)

Terlihat kecemasan *neurotis* dan kecemasan *realistis* yang dialami Emma terhadap Rodolphe. Emma yang pada saat itu terlilit hutang dan tidak bisa membayar meminta bantuan terhadap Rodolphe. Akan tetapi Rodolphe tidak memberikan uang kepada Emma. Hal ini yang mengakibatkan Emma melakukan agresi secara langsung terhadap Rodolphe. Emma merasa sudah memberikan seluruh hidupnya kepada Rodolphe, tetapi tidak ada balasan apapun yang dilakukan Rodolphe terhadap dirinya.

Selain itu dalam konflik lain, Emma juga mengalami mekanisme apatis.

Terdapat pada kutipan:

Ia tidak ingin bermain musik. Untuk apa pula ia bermain musik? Siapa yang akan mendengarkan permainannya? Karena ia tidak akan pernah berada di panggung konser dengan mengenakan gaun beludru ungu tang bertangan pendek, di bawah sinar lampu sorot memainkan jari-jarinya yang lentik di atas tuts piano yang terbuat dari gading, piano merek Erard, dan merasakan kegembiraan yang luar biasa mendengar gumam kagum para penonton yang menggema di sekelilingnya bagai embusan angin hangat, untuk apa lagi ia terus melakukan latihan yang membosankan tanpa tujuan. Ia membiarka buku sketsa dan kotak sulamnya di dalam lemari pakaian. Untuk apa semua itu? Menjahit hanya membuatnya kesal. (Madame Bovary, hlm. 102-103)

Hal ini dibuktikan karena Emma mengalami kecemasan *neurotis* terhadap

Charles. Terdapat pada kutipan:

Emma semakin jengkel dengan tingkah suaminya secara umum. Semakin tua perilakunya semakin kasar; ia menggigiti gabus penutup botol anggur sehabis makan, menjilati giginya dengan lidah sesudah makan, ia berdahak nyaring setiap habis menyeruput sesendok sup; dan setelah badannya makin menggemuk, matanya yang memang kecil tampak seperti makin rapat dengan dahinya karena pipinya makin gembil. Sementara itu, jauh di dalam sanubarinya, ia menantikan ada sesuatu yang terjadi. Ia bagai pelaut yang putus asa, ia melihat kesendiriannya dengan sorot mata cemas, mengarahkan pandangannya ke layar kapal berwarna putih yang berada jauh di balik kabut di kaki langit. Ia tidak tahu bagaimana cara membuat kapal itu mendekat; angin apa yang akan membawa kapal itu dekat dengannya, ke pelabuhan mana kapal itu akan membawa dirinya, apakah memberinya kesempatan membuka lembaran hidup baru atau hanya hidup dalam menara gading yang sarat dengan kepedihan atau gegap kebahagiaan. (Madame Bovary, hlm. 101-102).

Dari uraian di atas jelas sekali terlihat bahwa Emma merasakan kecemasan terhadap Charles. Hal ini dibuktikan dengan sikap Emma yang semakin membenci Charles. Untuk meredakan kecemasan *neurotis* tersebut, *ego* Emma menjalankan fungsi sebagai apatis. Sikap apatis yang dilakukan oleh Emma dengan cara seakan-akan menarik diri dari hal tersebut dan bersikap pasrah atas apa yang dilakukan Charles. Padahal di dalam lubuk hati Emma, dirinya mengalami penyangkalan atas kepasrahan yang dilakukan Emma.

Dalam konflik lain, Emma juga melakukan mekanisme apatis, yaitu pada kutipan berikut ini:

Ada saat istrinya mengoceh selama berjam-jam tanpa berhenti; dan sikap riang yang meluap-luap ini mendadak berubah, dan ia tidak mau bicara ataupun bergerak. Tapi bisa juga dia tiba-tiba menuangkan cairan kolonye ke sekujur lengannya dengan riang. Mengingat Emma sering sekali mengeluh soal Tostes, Charles merasa ada sesuatu tentang kota itu atau lokasinya yang menjadi penyebab sakit istrinya. Dengan pemikiran itu, Charles berpikir untuk mencari tempat tinggal di tempat lain. Sejak saat itu Emma selalu minum cuka apel untuk menurunkan berat badannya, kerap terserang batuk kering dan kehilangan nafsu makan sama sekali. (Madame Bovary, hlm. 108)

Hal ini dibuktikan karena adanya kecemasan *neurotis* dalam diri Emma. Terdapat pada kutipan:

Emma merasa seakan ia tidak sanggup menjalani hidupnya lebih lama lagi di dalam kamar kecil bawah tanah dengan kompor yang berasap, pintu yang berderit, dinding yang berair, dan lantai batunya yang lembap. Seperti semua kegetiran hidup hanya diperuntukkan bagi dirinya, dan sewaktu uap mengepul dari panci berisi daging yang direbusnya, ada rasa sakit meruap dari relung-relung jiwanya. (Madame Bovary, hlm. 106)

Dari uraian di atas, Emma merasakan kecemasan *neurotis* terhadap kehidupan yang dijalaninya. Emma melakukan apatis dengan cara menarik diri untuk meredakan kecemasan *neurotis*nya. Akan tetapi, cara apatis yang dilakukan mengakibatkan Emma menjadi seseorang yang gila dan melakukan hal-hal yang

negatif. Ini dikarenakan Emma yang menarik diri dan pasrah terhadap sumber frustrasi, yaitu Charles.

Dalam konfliknya dengan Charles, Emma juga melakukan mekanisme apatis.

Hal ini dibuktikan oleh kutipan berikut:

Kadang-kadang ia melawan kelemahan dirinya itu. Kehidupan kesehariannya yang tidak menarik membuatnya mendamba kemewahan, hubungannya dengan Charles sebagai suami istri mendorong ingin berselingkuh. Ia berharap Charles akan memukulinya sehingga punya alasan kuat untuk membencinya dan membalas dendam padanya. Ia terkadang terkejut dengan letupan-letupan mengerikan yang melintas di dalam benaknya; tapi dalam keadaan begitu pun ia tetap harus tersenyum, mendengar kata hatinya yang berulang-ulang mengingatkan bahwa ia seorang perempuan beruntung, ia harus berpura-pura bahagia, ia harus meyakinkan setiap orang bahwa ia hidup bahagia! (Madame Bovary, hlm. 168)

Hal tersebut dilakukan Emma untuk meredakan kecemasan *neurotis*nya, yaitu pada kutipan:

Bukankah Charles menjadi penghalang baginya untuk meraih kebahagiaan, penyebab segala misteri kehidupan yang dialaminya, berlidah tajam diseperti kehidupan yang melilitnya, membelenggunya dari segala sisi? Oleh karena itu, ia menjadikan Charles sebagai satu-satunya objek pelampiasan kebencian yang kompleks, yang menyebabkan dirinya merasa frustrasi, dan segala upaya yang dilakukannya untuk meringankan semua itu ternyata malah makin memberatkannya, karena kegagalan itu menambah satu alasan lagi untuk membuat putus asa dan membuat dirinya makin menjauh dari Charles. (Madame Bovary, hlm. 168)

Dari uraian di atas dapat jelas terlihat bahwa Emma merasakan kecemasan *neurotis* di dalam dirinya akibat Charles menjadi sumber frustrasinya, yaitu sebagai penghalang Emma menggapai kebahagiaan. *Ego* Emma berjalan membentuk mekanisme apatis untuk meredakan kecemasan *neurotis* yang terjadi dalam dirinya. Hal ini dilakukan Emma dengan cara menarik diri dan memendam kekecewaan terhadap sumber frustrasi, yaitu Charles. Emma pasrah dan tetap tersenyum atas perilaku yang dilakukan oleh Charles.

Di penghujung cerita Emma kembali melakukan mekanisme apatis untuk meredakan kecemasannya. Ini terbukti pada kutipan:

Kunci tersebut membuka ruangan yang terkunci itu dan Emma segera melangkah ke rak ketiga, begitu bagus ingatannya menuntunnya, mengambil botol biru, membuka tutupnya, memasukkan jarinya ke dalam botol lalu dikeluarkan dengan lumur bubuk putih yang langsung dimasukkan ke dalam mulut. (Madame Bovary, hlm. 457)

Ternyata yang dimasukkan ke dalam mulut adalah racun. Emma merasakan frustrasi karena terlilit hutang yang sangat banyak dan tidak bisa membayarnya. Terdapat pada kutipan:

Kemudian Emma menjerit, nyaring sekali. ***Ia menyumpah-nyumpahi racun yang ditelannya, mengumpatkan, memohon padanya agar bekerja lebih cepat dan menepis dengan tangannya yang kaku segala yang dilakukan Charles yang merasakan kesengsaraan lebih dalam daripada yang dirasakannya, mencoba memberikannya minum.*** (Madame Bovary, hlm. 464)

Racun yang masuk ke dalam tubuh Emma menyebabkan kematian bagi Emma.

Terdapat pada kutipan berikut:

Tubuhnya mengejang, lalu ia rebah di ranjang. Semua orang bergerak mendekatinya. Ia sudah tiada. (Madame Bovary, hlm. 472)

Hal ini dilakukan Emma untuk meredakan kecemasan *neurotis*, kecemasan *realistis*, dan kecemasan *moral* di dalam dirinya. Bukti kecemasan tersebut ada dalam kutipan:

Ia merasa dirinya saat itu berada di hadapan sebuah jurang yang dalam. Napasnya sesak, paru-parunya seperti mau meledak. Kemudian dengan perasaan kesatria yang menyelimutinya yang membuat tetap gembira, ia lari menuruni bukit iru, melintasi kandang sapi, menyusuri jalan setapak dan alur jalan menuju pasar. Ia berhenti di depan toko si apoteker. (Madame Bovary, hlm. 457)

Dari uraian di atas jelas sekali terlihat bahwa Emma mengalami kecemasan *neurotis*, kecemasan *realistis*, dan kecemasan *moral* karena dirinya terlilit hutang yang banyak kepada lintah darat. *Ego* Emma bekerja melakukan apatis karena tidak mampu meluapkan frustrasinya kepada sumber frustrasi. Emma melakukan

percobaan bunuh diri yang berakhir pada kematiannya merupakan cara Emma untuk menghindari kecemasan realistik dan kecemasan moral.

4.4.1.5 Mekanisme Fantasi

Mekanisme fantasi adalah pertahanan ego dalam bentuk membayangkan sesuatu yang diinginkannya, lain dengan kenyataan yang dihadapinya. Bentuk mekanisme fantasi ini akan memberikan kepuasan dalam diri seseorang. Ditemukan bentuk fantasi yang dialami oleh Emma, terdapat dalam kutipan berikut:

Ia membayangkan, apakah ada keluar lain, di kesempatan yang berbeda, berkenalan dengan pria lain. Ia mencoba membayangkan peristiwa-peristiwa yang tidak mungkin terjadi, dan kehidupan yang berbeda, serta suaminya yang tidak bisa dipahaminya. Tidak semua seperti Charles. Memang suaminya tampan, cerdas, terpancang, dan menarik. Teman sekolahnya dulu tidak akan ragu-ragu menikah dengan pria seperti itu. Bagaimana kabar mereka sekarang? Di kota-kota besar, dengan jalan-jalannya yang selalu hidup, gedung bioskop yang bising dan lantai dansa yang gemerlapan, mereka menjalani hidup yang membuka peluang bagi mereka untuk mengumbar emosi dengan bebas dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan indra. (Madame Bovary, hlm. 74).

Fantasi yang dilakukan Emma adalah bentuk pertahanan akibat kecemasan *neurotis* yang dialami oleh Emma. Bukti kecemasan *neurotis* ini terbukti pada kutipan:

Sementara itu, Emma yang bertekad hendak membangkitkan hasrat Charles untuk bercinta dengannya melakukan beberapa upaya yang sesuai dengan teori-teori yang ia pelajari. Saat bulan purnama, di taman, ia membacakan puisi-puisi romantis, puisi yang sudah dihafal sebelumnya, menyanyikan lagu-lagu mendayu-dayu dengan diiringi suara mendesah-desah; tetapi sesudahnya ia sendiri merasa tenang-tenang saja, dan Charles sama sekali tidak menunjukkan sikap lebih bergairah ataupun terangsang. Kehidupan sangat dingin seperti loteng yang menghadap utara, penuh kebosanan, seperti laba-laba pendiam yang menyulam sarangnya di bawah cahaya remang-remang, di setiap sudut relung hatinya. (Madame Bovary, hlm. 73-75)

Dari uraian di atas, Emma mengalami kecemasan *neurotis* akibat perlakuan Charles yang tidak sesuai dengan keinginannya. Hal ini menjadikan Emma berfantasi. Membayangkan kalau-kalau dirinya hidup di kehidupan yang mewah di kota-kota besar. Fantasi yang dilakukan Emma merupakan bentuk pengalihan untuk meredakan kecemasan *neurotis*.

Dalam konflik yang lain, Emma juga melakukan mekanisme fantasi, terdapat pada kutipan:

Ia jatuh cinta pada Lèon, tapi ia memilih kesendirian karena kesendirian itu memberi kesempatan bagi pikirannya untuk mengkhayalkan pria itu sesuka hatinya. Kehadirannya secara nyata mengganggu kenikmatan mengkhayal yang menggairahkan angan-angannya. Jantungnya berdegup cepat hanya dengan mendengar jejak langkahnya, tetapi gelora tersebut perlahan mereda begitu pria itu muncul di hadapannya. (hlm. 166)

Hal ini disebabkan oleh adanya kecemasan *neurotis* yang dirasakan Emma terhadap suaminya, Charles. Hal tersebut terbukti pada kutipan:

Ia jengkel dengan sikap Charles yang tidak juga menyadari segala penderitaannya. Charles yang berdalih bahwa ia selalu berusaha membahagiakannya malah membuat figurnya itu di matanya bagai orang tolol, dan kepercayaan diri yang begitu kuat akan hal itu justru dianggapnya sebagai sikap tidak berterima kasih. (Madame Bovary, hlm. 168)

Dalam konflik yang sama Emma juga melakukan fantasi, yaitu pada kutipan:

Emma membayangkan, empat puluh delapan jam yang lalu, mereka masih bersama-sama, terpisah dari dunia, begitu menggairahkan, saling pandang dengan penuh birahi. Ia mencoba mengingat-ingat kembali detail-detail hari-hari yang sudah berlalu itu. (hlm. 369)

Dibuktikan dengan adanya kecemasan *neurotis* pada kutipan:

Di matanya Charles begitu hina, lemah, dan tidak penting, seorang laki-laki yang pantas dikasihani dalam banyak hal. Bagaimana cara untuk menjauhkan diri darinya? Betapa lamanya malam berjalan! Ia merasa kebas, bagai orang yang baru mengisap opium. (Madame Bovary, hlm. 368)

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa adanya kecemasan *neurotis* yang berulang-ulang kali dirasakan oleh Emma. Hal ini menjadikan *ego* Emma berjalan untuk meredakan kecemasan *neurotis* tersebut dalam bentuk fantasi. Hasrat-hasrat Emma yang tidak didapat dari Charles mengakibatkan Emma berfantasi untuk memenuhi hasratnya.

Dari hasil analisis mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama dalam novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert, tokoh utama yaitu Emma melakukan bentuk mekanisme pertahanan ego dalam mengatasi kecemasan yang dialaminya. Dalam hal ini bentuk kecemasan yang terjadi pada Emma adalah bentuk kecemasan *neurotis* yang didasari oleh tekanan *id*.

4.5 Interpretasi Data

Interpretasi pada penelitian ini mengenai temuan yang didapat dalam analisis mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama novel *Belenggu* karya Armijn Pane dengan novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert. Dari hasil analisis mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane, tokoh Sukartono (Tono) menunjukkan bahwa Tono melakukan bentuk mekanisme pertahanan ego dalam mengatasi kecemasan yang dialaminya. Akan tetapi jika dilihat secara lebih mendalam, novel *Belenggu* karya Armijn Pane lebih menekankan pada konflik-konflik cerita yang mengandung kecemasan *neurotis*, yaitu kecemasan yang disebabkan struktur kepribadian *id* lebih mendominasi mengendalikan hasrat atau libido di dalam diri seseorang sehingga seseorang melakukan bentuk mekanisme pertahanan. Dalam hal mekanisme pertahanan ego,

novel *Belenggu* karya Armijn Pane ini lebih menekankan bentuk mekanisme pertahanan pengalihan. Bentuk pengalihan ini merupakan upaya untuk meredakan dan mengendalikan kecemasan dengan cara mengalihkan kecemasan kepada objek lain yang tidak berbahaya dari objek sebelumnya.

Hasil analisis mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama dalam novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert, tokoh utama yaitu Emma melakukan bentuk mekanisme pertahanan ego dalam mengatasi kecemasan yang dialaminya. Akan tetapi jika dilihat secara lebih mendalam, novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert lebih menekankan pada konflik-konflik cerita yang mengandung kecemasan *neurotis*, yaitu kecemasan yang disebabkan struktur kepribadian *id* lebih mendominasi mengendalikan hasrat atau libido di dalam diri seseorang. *Id* yang memberikan dorongan hasrat lebih dominan daripada *ego* dan *superego* menjadikan seseorang mengalami kecemasan *neurotis*, sehingga seseorang melakukan bentuk mekanisme pertahanan. Dalam hal mekanisme pertahanan ego, novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert ini lebih menekankan bentuk mekanisme pertahanan pengalihan. Bentuk pengalihan ini merupakan upaya untuk meredakan dan mengendalikan kecemasan dengan cara mengalihkan kecemasan kepada objek lain yang tidak berbahaya dari objek sebelumnya.

Novel *Belenggu* karya Armijn Pane dengan novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert menunjukkan bahwa adanya keterkaitan kehidupan manusia dengan mekanisme pertahanan ego. Manusia sering sekali mendapatkan tekanan-tekanan dari dalam diri maupun dari luar diri yang menyebabkan dirinya mengalami kecemasan dan hal inilah yang menyebabkan mekanisme pertahanan

ego muncul di dalam perilaku manusia dengan bentuk yang berbeda sesuai dengan tekanan atau kecemasan yang dihadapinya. Dengan demikian *Belenggu* karya Armijn Pane dengan novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert menunjukkan bahwa dalam sebuah teks cerita, dapat menemukan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego.

Pada penelitian yang dilakukan ini akan melihat sebuah perbandingan antara novel *Belenggu* karya Armijn Pane dan novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert dengan menggunakan kajian sastra bandingan, yaitu pada *affinity* (pertalian, kesamaan) dan atau paralelisme serta varian teks satu dengan yang lain. Perbandingan novel *Belenggu* karya Armijn Pane dengan novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert memiliki persamaan, yaitu nampak dengan jelas bahwa kedua novel tersebut merupakan novel realis dengan penggambaran psikologi kejiwaan yang dilakonkan oleh para tokoh, khususnya tokoh utama. Berkaitan dengan *affinity* (pertalian, kesamaan) dan atau paralelisme serta varian teks satu dengan yang lain, kedua novel ini menceritakan tentang problema yang terjadi dalam sebuah perkawinan yang gagal. Dalam hal persamaan yang terlihat, kedua novel ini menekankan pada konflik yang timbul akibat adanya persoalan psikologis dari masing-masing tokoh. Pada novel *Belenggu*, Tono mengalami persoalan psikologis dengan Tini. Sedangkan pada novel *Madame Bovary* mengalami persoalan psikologis dengan Charles. Persoalan psikologis yang tidak terselesaikan dalam perkawinan menjadikan para tokoh, khususnya tokoh utama pada kedua novel tersebut (Tono dan Emma) mengalami kecemasan *neurotis* dalam diri kedua tokoh tersebut. Kecemasan *neurotis* yang didorong oleh *id*

menjadikan hasrat keinginan yang dimiliki tidak terpuaskan, sehingga para tokoh utama (Tono dan Emma) mencoba mempertahankan diri dengan cara mekanisme pertahanan ego dalam bentuk pengalihan. Bentuk pengalihan ini dilakukan kedua tokoh utama dengan cara berselingkuh dengan orang lain.

Namun, persamaan yang terdapat dalam kedua novel tersebut juga mengalami perbedaan. Walaupun kedua novel tersebut menggambarkan persoalan perkawinan yang gagal, kedua novel tersebut menggambarkan persoalan yang berbeda. Hal ini diperlihatkan bahwa kecemasan *neurotis* yang dialami oleh Tono dalam novel *Belenggu* terjadi akibat hasrat kebimbangan Tono untuk memilih kemodernan atau memilih tradisional. Suasana modern dengan nada tradisi dalam cerita *Belenggu* inilah yang menjadi persoalan Tono dalam pertentangan antara tradisi (tradisional) dan modern. Pada novel *Belenggu*, kemodernan digambarkan dalam sosok Sumartini (Tini), istri Tono. Sedangkan tradisional digambarkan dalam sosok Rohayah (Yah), kekasih Tono.

Dilihat dari persoalan psikologis yang dialami oleh Emma pada novel *Madame Bovary* memang mengakibatkan kecemasan *neurotis*. Kecemasan *neurotis* ini terjadi akibat hasrat keinginan Emma yang sangat mendambakan kehidupan modern, yaitu kehidupan yang mewah bagai hidup di dunia kerajaan dan hidup di kota besar. Hal ini yang menjadikan Emma mengalami kecemasan *neurotis* karena hasrat Emma tidak didapatkan dalam kehidupan perkawinannya bersama Charles. Dengan kata lain, persamaan dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane dengan novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert yaitu pada

transisi atau perpindahan kehidupan budaya tradisional kepada kehidupan budaya modern yang dilakukan oleh para tokoh utama (Tono dan Emma).

Dengan demikian, novel *Belenggu* dan novel *Madame Bovary* memiliki *affinity* (pertalian, kesamaan) dan atau paralelisme. Walaupun di dalam perbandingan kedua novel tersebut memiliki perbedaan, perbedaan tersebut tidak memengaruhi *affinity* (pertalian, kesamaan) dan atau paralelisme yang terdapat dalam novel *Belenggu* dan novel *Madame Bovary*. Perbedaan yang terdapat dalam novel *Belenggu* dan novel *Madame Bovary* merupakan variasi untuk mewarnai kecemasan *neurotis* yang terjadi pada tokoh utama novel *Belenggu* dan novel *Madame Bovary*. Terbukti jelas bahwa adanya variasi kecemasan *neurotis* yang menekan tokoh utama dalam novel *Belenggu* dan novel *Madame Bovary* tetap menekankan bentuk mekanisme pengalihan sebagai cara mengatasi kecemasan tersebut.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan semaksimal mungkin, akan tetapi tentu saja dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Keterbatasan-keterbatasan itu antara lain:

1. Peneliti hanya memfokuskan objek penelitian pada tokoh utama saja. Penelitian ini tidak membahas tokoh-tokoh yang ada di dalam *Belenggu* karya Armijn pane maupun tokoh-tokoh yang ada di dalam novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert.

2. Penelitian ini bersifat subjektif. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini didasakan oleh sudut pandang dari peneliti.
3. Penelitian ini menggunakan metode struktural Stanton dan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud yang telah banyak digunakan dalam penelitian sastra sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini mengemukakan simpulan penelitian, implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA), dan saran-saran.

5.1 Simpulan

Telah dipaparkan sebelumnya, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mekanisme pertahanan ego tokoh utama dan membandingkan mekanisme pertahanan ego tokoh utama. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh beberapa simpulan.

Simpulan yang diperoleh, yaitu mekanisme pertahanan ego merupakan bentuk pertahanan diri seseorang yang dilakukan oleh struktur kepribadian, dalam hal ini ego yang melakukan bentuk mekanisme pertahanan ego. Hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa tokoh utama dalam kedua novel yaitu novel *Belenggu* karya Armijn pane dan novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert melakukan mekanisme pertahanan ego terhadap konflik yang terjadi. Bentuk realitas kejiwaan yang ditampilkan pengarang dalam bentuk kecemasan-kecemasan tokoh utama menjadikan tokoh utama dalam novel *Belenggu* karya Armijn pane dan novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert melakukan beberapa bentuk mekanisme pertahanan ego.

Berkaitan dengan adanya kecemasan dan bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Belenggu* karya Armijn pane dan novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert terlihat persamaan (*affinity*). Persamaan

(*affinity*) dalam novel *Belenggu* karya Armijn pane dan novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert, yaitu:

1. Kedua novel tersebut, yaitu novel *Belenggu* karya Armijn pane dan novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert menceritakan persoalan perkawinan di dalam rumah tangga mereka.
2. Kedua tokoh utama yaitu, Sukartono dan Emma mengalami persoalan perkawinan yang menyebabkan mereka mengalami kecemasan *neurotis*, kecemasan *realistis*, dan kecemasan *moral* (merasa bersalah) di dalam diri mereka. Kecemasan yang dialami kedua tokoh utama (Sukartono dan Emma) lebih didominasi kecemasan *neurotis*, yaitu kecemasan akibat tekanan dari *id*.
3. Untuk menghadapi persoalan perkawinan yang menyebabkan mereka mengalami kecemasan *neurotis*, kedua tokoh utama (Sukartono dan Emma) membentuk mekanisme pertahanan ego dalam dirinya. Bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan kedua tokoh utama (Sukartono dan Emma) didominasi oleh bentuk pengalihan, yaitu mengalihkan kecemasan tersebut kepada objek lain yang dianggap tidak berbahaya, yaitu berselingkuh dengan orang lain.

Selain adanya bentuk persamaan (*affinity*) dalam novel *Belenggu* karya Armijn pane dan novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert, kedua novel ini juga memiliki perbedaan, yaitu:

1. Kecemasan *neurotis* yang dialami oleh Sukartono dan Emma mengalami perbedaan. Dalam novel *Belenggu*, Tono mengalami kecemasan *neurotis*

akibat hasrat kebimbangan Tono untuk memilih kemodernan atau memilih tradisional. Pada novel *Belenggu*, kemodernan digambarkan dalam sosok Sumartini (Tini), istri Tono. Sedangkan tradisional digambarkan dalam sosok Rohayah (Yah), kekasih Tono.

2. Kecemasan *neurotis* yang dialami oleh Emma pada novel *Madame Bovary* terjadi akibat hasrat keinginan Emma yang sangat mendambakan kehidupan modern, yaitu kehidupan yang mewah bagai hidup di dunia kerajaan dan hidup di kota besar. Hal ini yang menjadikan Emma mengalami kecemasan *neurotis* karena hasrat Emma tidak didapatkan dalam kehidupan perkawinannya bersama Charles.

Berkaitan dengan hal *affinity* (pertalian, kesamaan) dan atau paralelisme dalam novel *Belenggu* karya Armijn pane dan novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert, perbedaan tersebut tidak memengaruhi *affinity* (pertalian, kesamaan) dan atau paralelisme yang terdapat dalam novel *Belenggu* dan novel *Madame Bovary*. Perbedaan yang terdapat dalam novel *Belenggu* dan novel *Madame Bovary* merupakan variasi untuk mewarnai kecemasan *neurotis* yang terjadi pada tokoh utama novel *Belenggu* dan novel *Madame Bovary*. Terbukti jelas bahwa adanya variasi kecemasan *neurotis* yang menekan tokoh utama dalam novel *Belenggu* dan novel *Madame Bovary* tetap menekankan bentuk mekanisme pengalihan sebagai cara mengatasi kecemasan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel *Belenggu* karya Armijn pane dan novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert memiliki kedekatan atau *affinity* (pertalian, kesamaan).

Selanjutnya dengan melihat adanya realitas kejiwaan yang ditelaah dikatakan sebelumnya, novel *Belenggu* karya Armijn pane dan novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert menggambarkan realitas kejiwaan dengan mengemasnya dalam konflik cerita yang disusun secara apik oleh pengarang. Muncul simpulan dalam kedua novel tersebut bahwa kedua novel sangat realitas dalam menggambarkan kehidupan serta jalan cerita yang dilakoni oleh para tokoh. Psikologis tokoh, khususnya tokoh utama dalam novel *Belenggu* karya Armijn pane dan novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert dimunculkan secara apik dan halus melalui kecemasan neurotis. Penggambaran realitas kejiwaan yang sangat realitis ini ditampilkan dalam kedua novel merupakan wujud sebuah gaya penulisan atau aliran pengarang realis. Hal tersebut dapat menjadikan novel *Belenggu* karya Armijn pane dan novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert sebagai model tulisan-tulisan realis yang berguna untuk memberikan pengaruh kepada pengarang-pengarang selanjutnya.

5.2 Implikasi

Pembelajaran sastra di sekolah, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya merupakan hal yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Hal ini menjadi penting karena mengingat bahwa tujuan pembelajaran sastra yaitu mengajarkan kepada peserta didik lebih memaknai dan mengapresiasi karya sastra baik unsur dalam karya sastra itu sendiri maupun unsur luar yang terlibat dalam karya sastra. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) berkaitan dengan pembahasan mengenai novel.

Implikasi dari penelitian ini, pembelajaran mengenai novel bergenre atau beraliran realis menjadikan peserta didik dapat menganalisis struktur novel, khususnya pada karakteristik psikologis tokoh yang tergambar dalam sebuah cerita dalam novel dan mengetahui pengalaman psikologis yang sedang terjadi antara tokoh. Implikasi penelitian ini dalam pembelajaran sastra dapat digunakan dalam pembelajaran sastra pada Kompetensi Dasar Pengetahuan (KD. 3), yaitu 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Serta dapat diimplikasikan dalam Kompetensi Dasar Keterampilan (KD. 4), yaitu 4.1 Menginterpretasi makna teks novel baik melalui lisan maupun tulisan

5.3 Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan sesuai dengan hasil penelitian dan implikasi yang diuraikan di atas adalah sebagai berikut:

1. Tema persoalan perkawinan dalam novel *Belenggu* dan *Madame Bovary* menjadikan guru harus lebih peka untuk memilah bahan ajar yang dapat diambil dari kedua novel tersebut.
2. Novel *Belenggu* dan *Madame Bovary* merupakan novel lama, untuk pembelajaran peserta didik sebaiknya sekolah menyediakan kedua novel tersebut beserta novel saduran *Belenggu* dan menyediakan novel terjemahan *Madame Bovary*. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik lebih mudah untuk mempelajari kedua novel tersebut secara langsung.
3. Penelitian ini hanya menganalisis mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama saja, tidak meluas kepada tokoh yang berperan lainnya dalam kedua

novel tersebut. Peneliti mengharapkan adanya penelitian lain yang menggali lebih mendalam tentang mekanisme pertahanan ego pada tokoh-tokoh di dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S.Takdir. *Perjuangan Tanggung Jawab Dalam Kesusasteraan*. Pustaka Jaya.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Dirgagunarsa, Singgih. 1978. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Flaubert, Gustave. 2011. *Madame Bovary*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Freud, Sigmund. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*, Diterjemahkan oleh K. Bertens. Jakarta: PT Gramedia.
- Hall, Calvin S. & Garder Lindzey. 2005. *Teori-Teori Psikodinamik*, Diterjemahkan oleh: Yustinus dan John Wiley. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1998. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Irwanto dkk. 1989. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mido, Frans. 1994. *Cerita Rekan dan Seluk Beluknya*. Jakarta: Nusa Indah.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*, Diterjemahkan oleh: Apsanti D S, Sri Widyaningsih, dan Laksmi. Jakarta: Intermasa.
- Minderop, Albertine 2011. *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Newton dan Horst Frenz. 1990. *Sastera Perbandingan Kaedah dan Perspektif*. Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Pane, Armijin. 1984. *Belunggu*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.

- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sastriyani, Siti Hariti. 2001. *Humaniora Volume XIII, No. 3/2001* (Karya Sastra Perancis Abad ke-19 Madame Bovary dan Resepsinya di Indonesia).
- Semi, M. Atar. 1993. *Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. Atar. 2000. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semium, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka.
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama, Teori, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Jakarta: Garudhawaca.
- Yunus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta.
- Zulfahnur dan Sayuti Kurnia. 1996. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumber Internet:

Sapardi Djoko Damono dalam <http://kalam.salihara.org/html-index/268-kesusastraan-indonesia-sebelum-kemerdekaan> diakses pada tanggal 16 Februari 2015 pukul 19:07 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabel Analisis Mekanisme Pertahanan Ego Sukartono dalam Novel Belunggu

No	Data	Kecemasan	Mekanisme Pertahanan Ego									Keterangan	
			1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1a.	Dia pergi duduk di kerosi di sudut kamar. Lambat-lambat <u>dibukanya kotak tempat sigaret, lalu diambilnya sebuah, dicocokkannya ke mulut, kemudian dipasangnya dengan korek api yang terjepit pada pasangannya di atas meja. Sambil mengisap sigaretnya, dia bersandar, kakinya sebelah kanan mengimpit pada sebelah kiri.</u> (hlm. 16)	Kecemasan <i>Neurotis</i>			√								Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk pengalihan untuk meredakan kecemasan <i>neurotis</i> yang dialami oleh Tono, yang disebabkan oleh rasa kekecewaan atas tindakan istrinya. Maka dari itu egonya memilih untuk melakukan pengalihan tindakan lain yaitu menghisap sigaret daripada untuk memperdebatkan kekecewaannya.
2a.	Dokter Sukartono memandang sepatunya. <u>Dia, tersenyum, lucu rasanya membayang-bayangkan Tini duduk bersimpuh dihadapannya sedang asik menanggalkan sepatunya.</u> (hlm. 17).	Kecemasan <i>Neurotis</i>									√	Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk fantasi . Tono mengalami kecemasan <i>neurotis</i> , tekanan <i>id</i> membuat Tono merasakan fantasi kalau-kalau Tini yang melayaninya seperti impiannya selama ini.	

3a.	<p><u>Tiba-tiba terbit inginnnya hendak mengendarakan mobil, laju, tiada berketentuan ke mana, ke tempat yang teduh untuk merenung.</u></p> <p>Nyonya Eni berhenti dihadapan kamarnya, sambil hendak masuk dia menoleh <u>katanya “Alangkah sedapnya turen ke Priok?”</u></p> <p><u>“Ya, benar”,</u> pikir Sukartono, teringat waktu dahulu ketika dia masih student. (hlm. 30)</p>	Kecemasan <i>Neurotis</i>			√							<p>Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk pengalihan. Tono mengalami kecemasan <i>neurotis</i>, yaitu terbit rasa untuk tidak pulang ke rumah dan memilih untuk mencari tempat teduh untuk merenung. Ini merupakan bentuk pengalihan kecemasan <i>neurotis</i> dari diri Tono, yaitu dengan pergi ke Priok. Hal ini tidak dikatakan sebagai mekanisme sublimasi karena pengalihan seperti ini tidak pantas dipandang oleh moral masyarakat yang mengetahui status sosial Tono dengan nyonya Eni.</p>
4a.	<p>... Sesudah disangkutkannya baju itu dia kembali, lalu berlutut dihadapan Sukartono, terus ditanggalkannya sepatunya, dipasangkan sandal yang diambilnya dari bawah kerosi Sukartono.</p> <p>“Sudah sedia,” katanya dengan senyum simpul.</p> <p><u>Kartono merasa seolah-olah tercapai cita-citanya, merasa bahagia di dalam hatinya karena dipelihara demikian. Yang demikian sudah lama dinanti-nantinya.</u> (hlm. 34-35).</p>	Kecemasan <i>Neurotis</i>				√						<p>Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk rasionalisasi. Tono merasa seolah-olah semua cita-citanya tercapai karena sebagai seorang lelaki yang dilayani oleh perempuan. Akan tetapi, pemenuhan hasrat Tono ditampilkan dalam bentuk pemuasan yang tidak sebenarnya diimpikan, melainkan direalisasikan dengan objek lain, nyonya Eni bukan Tini.</p>

5a.	<p>... Pikirannya tenang kalau di sana. Di sanalah pula dia acapkali membaca majalah dan bukunya yang perlu dibaca, Yah lagi asik merenda. <u>Mulanya masih merasa berbuat salah dalam hatinya terhadap isterinya. Bukankah berbohong namanya itu? Tetapi pikirnya pula: "Kalau kulepaskan Yah, kemana perginya nanti?" Lambat laun pertanyaan itu berubah menjadi "Kalau dia pergi apa jadinya aku? Di mana aku mendapat tempat damai?"</u> (hlm. 41)</p>	Kecemasan <i>moral</i> dan Kecemasan <i>Neurotis</i>					√					<p>Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk rasionalisasi. Tono memang memiliki kecemasan <i>moral</i> atau yang disebut kecemasan <i>merasa bersalah</i> kepada istrinya, karena secara tidak langsung dia telah membohongi sang istrinya. Namun, kecemasan <i>merasa bersalah</i> tersebut diatasi oleh tindakan ego, yaitu rasionalisasi yang memberikan kekuatan untuk mengalihkan penekanan <i>superego</i>, yaitu lebih takut untuk melepaskan Yah.</p>
6a.	<p>Ketika membuka pintu ke ruang tengah, dia tertegun, tiada menyangka-nyangka Tini berbaring di sana. <u>Terbit nafsunya hendak mengampiri isterinya, hendak diciturnya seperti dahulu. ... Diputarnya knop penghubung ke kawat listrik, lampu menyala di dalam, diputarnya knop untuk gelombang, diputarnya sampai 190, terdengar lagu keroncong baru, lalu diperlahkannya. Dia pergi bersandar pada meja tulisnya. Suara terhenti. Kata omruper: "Sehabis ini akan diperdengarkan suara Siti Hayati dari piring hitam dengan lagu: Ingat aku."</u> (hlm. 61-62)</p>	Kecemasan <i>Neurotis</i>		√								<p>Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk sublimasi. Kecemasan <i>neurotis</i> ini diungkapkan melalui hasrat Tono yang ingin mencurahkan kasih sayang kepada istrinya. Akan tetapi tuntutan hasrat yang tidak tersalurkan kepada istrinya, Tini. Hal ini menyebabkan Tono mengalihkan hasratnya untuk melakukan tindakan yang lain dan dapat diterima oleh <i>egonya</i>, yaitu dengan mendengarkan lagu keroncong kesukaannya.</p>

7a.	Dia bergegas masuk ke ruang tengah; ketika terpandang akan Tini, dia hendak mengucapkan kata, terbit rasa bimbang, kerongkongannya serasa terkunci, dia kehilangan akal... dia terduduk, entahlah, mengapa dia belakangan ini demikian, bimbang saja. <u>Diambilnya sigaret, diisapnya, akan menghilangkan ragunya. Dalam menghisap, menghembuskan asap sigaretnya, sekali-kali dipegangnya, rasa ragunya hilang lambat laun.</u> (hlm. 63)	Kecemasan <i>Realistis</i>			√							Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk pengalihan . Tono merasakan kecemasan <i>realistis</i> ini membutuhkan pengalihan ketika dirinya tidak mampu mengucapkan secara langsung, yaitu dengan pengalihan kepada objek lain yang tidak berbahaya dibandingkan objek sebelumnya. Dalam hal ini bentuk pengalihannya menghisap sigaret.
8a.	Ah, mengapa Tono tidak membantah, menyindir, membatalkan kebenaran kata-katanya, seperti dahulu pikirannya, mengapa dibiarkannya dia yang menang, tidak seperti dahulu Tono yang mesti menang. Tiba-tiba terdengar oleh telinganya sayup-sayup suara biola, lambat-lambat menitis dalam hatinya, membangunkan jiwanya kembali. Dia berbalik dengan cepat. <u>“Tono main biola,” katanya sama sendirinya. Dipasangny telinga baik-baik: Mondscheinsonate. Karangan lagu Beethoven, ketika putus asa, kehilangan cinta.</u> (hlm. 68-69).	Kecemasan <i>Neurotis</i>			√							Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk pengalihan . Adanya konflik rumah tangga yang tidak bisa terselesaikan, menimbulkan kecemasan <i>neurotis</i> . Hal ini mengakibatkan pengalihan dalam menekan <i>id</i> , yaitu pengalihan dengan cara bermain biola untuk meredakan keemasannya.
9a.	Pada ketika yang demikian mata Kartono pura-pura membaca, tetapi ujung matanya melihat isterinya, mengamati sikapnya. <u>Selalu saja tinggi hati; seperti batu karang meninggi di tepi</u>	Kecemasan <i>Neurotis</i>				√						Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk proyeksi . Dalam kutipan tersebut, Kartono dan Tini memang

	<u>pantai, berbahaya bagi kapal menghampirinya.</u> (hlm. 70)											mengalami masalah rumah tangga. Sikap Tono merasa seakan semua kesalahan dalam konflik tersebut tertuju pada Tini. Sikap Tini yang selalu bersikap tinggi hati dan tidak berubah membuat Tono melimpahkan kesalahan hanya pada Tini saja.
10a.	<u>Kepala Tono tunduk, terkulai, badannya tidak bergaya, sebagai anak tunduk dihadapan bapaknya, yang lagi marah.</u> (hlm. 78)	Kecemasan <i>Moral (merasa bersalah)</i>							√			Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk regresi . Dalam kutipan tersebut kecemasan <i>merasa bersalah</i> dirasakan oleh Tono karena tidak dapat menyelamatkan anak kecil bernama Mar menyebabkan Tono merasa bersalah yang sangat dalam dan menghindari kenyataan dengan bersikap lebih rendah.
11a.	... terasa juga olehnya jiwa anak itu lambat-lambat akan hilang, pedih dalam hatinya, seolah-olah selama ini ada perasaan teguh dalam hatinya, tiba-tiba, lambat-lambat hendak terguling. <u>Tumbuh di dalam hatinya keinginan hendak memegang tangan Yah, hendak memandangnya dalam matanya, yang riang beriak-riak, bagai sinar matahari bermain-main di daun pohon yang</u>	Kecemasan <i>Moral (kecemasan merasa bersalah)</i>			√							Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk pengalihan . Untuk menekan kecemasan merasa bersalah inilah Tono mencari pengalihan yaitu pergi menemui Yah, karena kekecewaan pada dirinya dan rasa bersalah karena tidak bisa menyelamatkan Mar dan juga rasa bersalah pada keluarganya

	<u>rindang.</u> (hlm. 79)												Mar. Bentuk pengalihan terhadap objek Yah dirasakan Tono tidak berbahaya dibandingkan Tono harus menghadapi kenyataan telah gagal menyelamatkan nyawa seorang anak kecil.
12a.	<u>dia tiada suka melihat anak-anak yang sehat-sehat, dipegang ibunya dengan senang hati, semuanya membanggakan anak masing-masing. Dia merasa malu mengandung pikiran yang tiada baik, tetapi tiada juga tertahan-tahan, terbit juga: “anak sehat ini akan mati juga.” Dikerlingnya muka ibu anak. “air muka ini akan serasa-rasa terperas karena merasa sedih.” Dalam hatinya terbit perasaan hendak memberontak. “Semuanyakah mesti mati.”</u> (hlm 87-88)	Kecemasan <i>Moral</i> (kecemasan merasa bersalah)						√					Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk regresi . Kutipan tersebut menggambarkan reaksi yang berlebihan atas kecemasan merasa bersalahnya kepada Mar yang tidak selamat di tangan dokter Kartono.
13a.	<u>... Didalam jiwanya dia hidup serta dengan alun lagu, seperti dia yang main, teringat waktu dahulu, ketika dia dan Tini memainkan lagu itu. Tini, Tini yang dahulu. Alangkah senangnya memainkan lagu, menyelamkan jiwa ke dalam getaran bunyi, merenungi sari jiwa... bersama-sama Tini, dahulu.</u> (hlm. 94-95)	Kecemasan <i>Neurotis</i>									√		Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk fantasi . Kecemasan <i>neurotis</i> yang dirasakan oleh Tono membuat dirinya berfantasi. Fantasi yang dialami oleh Tono sebagai bentuk pertahanan atas hasrat nafsu atau <i>libido</i> yang menginginkan Tini seperti dahulu.

14a.	<p><u>Bukankah semuanya akan mati juga? Semuanya? Pergaulan dengan Tini juga? Kalau hendak mati juga, mengapa tiada sekarang saja?</u></p> <p>Auto dokter Sukartono melancar di tengah malam itu juga, semuanya menjadi tiada terpelihara. Selalu saja berpikir, selalu saja bergegas, menjadi budak penyakit.</p> <p>Aneh, pintu masih terbuka. Di beranda muka gelap saja.</p> <p><u>“Tono, Tono,” kata suara dengan girang, datang dari tempat gelap menuju ke tangga.</u></p> <p><u>Yah masih bangun.</u> (hlm. 99-100)</p>	Kecemasan <i>Neurotis</i>			√							Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk pengalihan . Kecemasan <i>neurotis</i> yang dialami Tono menyebabkan bahwa semuanya akan mati dan percintaannya dengan Tini pun akan kandas juga. Hal tersebut menimbulkan bentuk pengalihan, yaitu Tono pergi menemui Yah sebagai pemuas hatinya yang rusuh.
15a.	<p>Direnunginya ke dalam. Terbit rasa sedih dalam hatinya, seakan-akan ada yang terlepas gugur. <u>Di dalam hatinya menangis. Mengapa aku jadi dokter? Selalu saja melelahkan otak, selalu saja berpikir tiada berhenti-henti? Apakah perlunya? Hasilnya tiada ada. Tidakkah dapat melawan mati. Bukankah semuanya akan mati juga?</u> (hlm. 99)</p>	Kecemasan <i>Moral</i> (kecemasan merasa bersalah)				√						Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk proyeksi . Dalam hal rasa bersalah atas kematian Mar, Tono selalu menyalahkan profesinya yang menjadi dokter itu tidak enak. Menjadi dokter itu selalu berpikir dan tidak akan bisa melawan mati. Mekanisme proyeksi ini terus muncul seakan bahwa profesi dokter yang dia dapatkan memang suatu

												yang patut disalahkan.
16a.	<u>“Bukan Yah, aku tahu sekarang, mengapa aku suka mendengarkan suaranya, karena aku percaya akan katanya, dalam mendengarkan nyanyinya, seolah-olah buah nyanyinya, aku yang ditujunya. Sekali-kali Yah, di hari belakangan ini, kalau aku mendengar suaranya, seolah-olah terbayang-bayang mukamu.”</u> (hlm. 105)	Kecemasan <i>neurotis</i>									√	Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk fantasi . Fantasi Tono menggambarkan suara Yah sama dengan suara Siti Hayati. Serta lagunya membuat Tono berfantasi kalau lagu Siti hayati itu menggambarkan kehidupan dirinya yang sedang dialami.
17a.	<u>Begitulah kita sebagai dibelenggu oleh angan-angan, masing-masing oleh angan-angannya sendiri-sendiri. Belenggu itu berangsur-angsur mengikat dan menghimpit semangat, pikiran dan jiwa, makin lama makin keras.</u> (hlm. 117)	kecemasan <i>Realistis</i>					√					Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk rasionalisasi . Tono berusaha menekan kecemasan <i>realistis</i> yang dialaminya dengan upaya rasionalisasi, yaitu memutarbalikkan kenyataannya. Bahwa dirinya seorang yang bisa mengatasi belenggu yang terjadi dalam hidupnya. Padahal dalam kenyataannya masalah yang dia hadapi antara masalah Tini dan Yah belum teratasi.
18a.	<u>... Dia bertambah heran, ketika dia disuruh ke Priok, bertambah heran lagi, ketika sampai di pantai, disuruh berhenti, tuannya turun, berdiri di tepi pantai, diam saja berdiri entah beberapa lama,</u>	kecemasan <i>Realistis</i>			√							Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk pengalihan . Kecemasan <i>realitis</i> yang dialaminya, yaitu saat

	<p><u>sudah empat, sudah lima sigaret habis diisap Abdul, baru tuannya hendak masuk mobil lagi. Dia tiada tahu suara sayup-sayup masuk dalam hati Tono benar, tapi sudah terdengar-dengar.</u> (hlm. 131)</p>										mengetahui bahwa pada kenyataannya Yah membohongi dirinya. Tono pergi mengalihkan kecemasan <i>realistis</i> tersebut kepada objek lain yaitu pergi ke pantai, Priok.
19a.	<p>Yah engkau bukan, nyonya Eni engkau bukan, siapakah engkau? Engkau bermain-mainkan aku, memang aku bodoh. Engkau pura-pura cinta padaku, tapi di belakangku, engkau menertawai aku, sedang engkau dipeluk orang lain.”</p> <p>“Bohong katamu?” Tono tersenyum menyindir. “Bohong katamu? Kata siapa yang benar? Semuanya bohong!” (hlm. 132)</p>	kecemasan <i>Realistis</i>							√		Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk agresi . Kekecewaan yang dirasakan oleh Tono terhadap Yah merupakan bentuk kecemasan <i>realistis</i> . Kecemasan <i>realistis</i> ini menimbulkan sikap agresi langsung. Tono melimpahkan perasaan marah langsung kepada sumber frustrasi, yaitu Yah.
20a.	<p><u>Tiba-tiba dalam hati Tono makin keras nafsu hendak menahan Tini: “Engkau isteriku, kalau engkau hendak pergi, hendaklah dengan baik-baik, aku tiada puas, kalau nasibmu belum tentu... sepanjang penglihatan. Turutlah kataku sekali ini saja.”</u> (hlm. 152)</p> <p>Tiba-tiba dengan tiada asal mulanya, Tono bertanya: “Pernahkah engkau mendengar radio tetangga tiga empat buah sekali dengar? Masing-masing distel ke stasion radio lain? Begitulah</p>	Kecemasan <i>Neurotis</i>					√				Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk rasionalisasi . Tono menekan kecemasan <i>neurotis</i> dengan cara rasionalisasi atau penyangkalan yang dilakukan oleh Tono. Penyangkalan yang dilakukan Tono adalah, dirinya di depan Yah hanya memikirkan Yah seorang akan tetapi pada kenyataannya Tono memutarbalikkan kenyataan yang di

	beberapa waktu lamanya dalam jiwaku, seolah-olah jiwaku distel kebeberapa stasion, bermacam-macam suara mengharu-biru dalam jiwaku. <u>Beberapa hari ini cuma satu suara lagi, ialah suaramu, Yah.”</u> (hlm. 153)											dalam hatinya masih menyimpan rasa peduli terhadap Tini.
21a.	<u>Ah, dia payah selalu saja menyiasat, karena tertumbuk pada tembok rahasia, dia hendak maju, tapi, tertahan... kalau dengan gembira, masakan kubu tiada akan dapat dialahkan, pintu kubu akan terbuka, tempat segala rahasia, tempat pengetahuan jelas. Ilmulah yang kurang; karena kurang tahu maka Mar mati, karena kurang selidik, maka Tini dan dia jadi begini.</u> (hlm. 160)	Kecemasan <i>Merasa Bersalah</i>				√						Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk proyeksi . Kecemasan <i>neurotis</i> dan <i>rasa bersalahnya</i> , menyebabkan Tono menyalahkan keadaan yang dihadapinya sekarang. Menyalahkan dirinya yang kurang dalam segala hal.
22a.	<u>“... serasa-rasa baru bangun dari bermimpi, seolah-olah selama ini ada yang membelenggu pikirannya dan angan-angannya, kini belenggu itu berdering jatuh ke tanah, seolah-olah orang rantai, belenggunya terlepas dari tangannya, lalu dia menengadahkan kedua belah tangannya ke arah matahari terbit seolah bagai menyambut dunia baru.”</u> (hlm. 161)	Kecemasan <i>Neurotis</i>									√	Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk fantasi . Diri Tono seolah-olah merasakan bahwa belenggu yang dialami dirinya adalah mimpi dan merasa dapat diatasi oleh dirinya sendiri. Kalau-kalau semuanya hanya mimpi bukan realitas kehidupan yang telah dialami oleh Tono terhadap konflik permasalahan hasrat dan cintanya kepada Tini serta Yah.
	Total		0	1	7	3	4	0	2	1	4	

Keterangan:

- Mekanisme Pertahanan Ego:
1. Represi
 2. Sublimasi
 3. Pengalihan
 4. Proyeksi
 5. Rasionalisasi
 6. Reaksi Formasi
 7. Regresi
 8. Agresi dan Apatis
 9. Fantasi dan *Stereotype*

Lampiran 2

Tabel Analisis Mekanisme Pertahanan Ego Madame Emma dalam Novel Madame Bovary

No	Data	Kecemasan	Mekanisme Pertahanan Ego									Keterangan	
			1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1b.	<u>Sebelum menikah, Emma yakin dirinya sudah jatuh cinta; tetapi karena kebahagiaan yang seharusnya menjadi buah cinta ini tidak juga didapatnya, ia merasa dirinya telah melakukan kekeliruan.</u> Dan ia bertanya-tanya dalam hati apakah sebenarnya arti kata “kebahagiaan”, “kasih sayang”, dan kegembiraan”, yang sepertinya adalah kata-kata yang begitu indah, tetapi hanya ditemukan di dalam buku-buku bacaannya. (hlm. 59)	Kecemasan neurotis					√						Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk rasionalisasi untuk meredakan kecemasan neurotis Emma yang disebabkan oleh ketidakbahagiaan di dalam dirinya setelah menikah. Emma seakan memutarbalikkan kenyataan yang membuat Emma seolah-olah melakukan kekeliruan telah menikah dengan Charles, karena Charles tidak dapat memberikan kebahagiaan kepada Emma.
2b.	<u>Sesekali ia melukis, dan Charles sangat suka sekali berdiri di sampingnya serta mengamatinya saat ia mencondongkan badan ke dekat sketsanya, menyipitkan mata untuk melihatnya lebih jelas, atau memainkan bulatan-bulatan roti kecil di</u>	Kecemasan neurotis		√									Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk sublimasi untuk meredakan kecemasan neurotis yang dialami Emma. Kecemasan neurotis terhadap

	<p><u>antara ibu jari dan telunjuknya. Begitupun dengan permainan pianonya, makin cepat jemarinya bergerak makin Charles terkagum-kagum padanya. Ia memainkan pianonya dengan penuh semangat, jari-jarinya menari di atas tuts piano ke atas ke bawah tanpa ragu. (hlm. 71).</u></p>										<p>Charles yang bersikap tenang, membosankan, dan tidak memberikan kebahagiaan untuk Emma menjadikan Emma mengalihkan hasratnya kepada objek yang lebih pantas. Pemuasan hasratnya dilakukan dengan cara melukis dan bermain piano.</p>
3b.	<p>Ketidakmampuan menyulut api asmara dalam hatinya dengan cara-cara itu, dan ketidakmampuan memahami apa yang tidak bisa dirasakannya yang ia yakini sebelumnya adalah sesuatu yang belum terwujud dalam bentuk-bentuk konvensional di dalam dirinya, <u>membuatnya dengan mudah meyakinkan diri bahwa memang tidak ada yang istimewa dengan cinta Charles kepadanya. Kebahagiaan Charles hanya terletak pada kemampuan menyelesaikan kerja sesuai jadwal; ia hanya memeluknya pada jam-jam tertentu.</u> Itu hanya satu dari sekian banyak kebiasaan Charles; dirinya diibarat hidangan pencuci mulut yang dimakan lebih dulu, padahal seharusnya dinikmati setelah makan malam mereka yang monoton. (hlm. 73)</p>	<p>Kecemasan neurotis</p>				√					<p>Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk rasionalisasi untuk meredakan kecemasan neurotis Emma yang disebabkan oleh sikap cinta Charles kepada Emma. Emma merasa bahwa kenyataannya tidak ada hal yang istimewa dalam cinta Charles, tetapi pada kenyataannya Charles berusaha memberikan kebahagiaan kepada Emma. Jadi Emma memutarbalikkan kenyataan untuk tidak meyakini cinta Charles kepada dirinya.</p>

4b.	<p><u>Ia membayangkan, apakah ada keluar lain, di kesempatan yang berbeda, berkenalan dengan pria lain. Ia mencoba membayangkan peristiwa-peristiwa yang tidak mungkin terjadi, dan kehidupan yang berbeda, serta suaminya yang tidak bisa dipahaminya.</u> Tidak semua seperti Charles. Memang suaminya tampan, cerdas, terpendang, dan menarik. Teman sekolahnya dulu tidak akan ragu-ragu menikah dengan pria seperti itu. Bagaimana kabar mereka sekarang? Di kota-kota besar, dengan jalan-jalannya yang selalu hidup, gedung bioskop yang bising dan lantai dansa yang gemerlapan, mereka menjalani hidup yang membuka peluang bagi mereka untuk mengumbar emosi dengan bebas dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan indra. (hlm. 74).</p>	Kecemasan neurotis									√	<p>Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk fantasi untuk meredakan kecemasan neurotis Emma yang disebabkan oleh segala keinginan Emma tidak tercapai dalam pernikahannya dengan Charles. Untuk memberikan kepuasan terhadap dirinya Emma melakukan fantasi, yaitu membayangkan kehidupan modern, mewah, dan kehidupan di kota-kota besar. Fantasi ini memberikan kepuasan terhadap hasrat yang Emma rasakan.</p>
5b.	<p><u>Namun kemewahan yang melingkupinya saat ini, kenangan akan kehidupan masa lalunya, yang sampai saat itu masih segar dalam ingatannya, benar-benar mulai kabur, dan membuat dirinya bertanya-tanya apakah dia sungguh-sungguh pernah tinggal dalam situasi seperti itu.</u> Ia berada di ruang dansa; segala yang tidak ada hubungannya tertelan kegelapan.(hlm. 86)</p>	Kecemasan moral					√					<p>Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk rasionalisasi untuk meredakan kecemasan moral Emma. Emma memutarbalikkan kenyataan bahwa dirinya pernah menjadi seorang anak petani/rakyat kecil. Emma merasa kehidupan yang sekarang dinikmati adalah kehidupan yang sesungguhnya dimiliki dirinya.</p>

6b.	<p><u>Ia membeli sebuah peta kota di Paris; menelusuri jalan-jalannya dengan ujung telunjuknya, membayangkan dirinya mengelilingi kota tersebut. Ia berjalan kaki menyusuri jalan-jalan rayanya, berhenti di setiap sudutnya, di antara garis-garis jalan, di depan sebuah tanah lapang putih yang mirip rumah. Akhirnya matanya terasa letih dan ia memejamkan mata; kemudian di dalam kegelapan ia merasa seperti melihat lampu jalan yang berkelap-kelip ditiup angin dan derak roda gerobak yang ribut bergerak perlahan melewati gedung-gedung bioskop.</u> (hlm. 94)</p>	Kecemasan neurotis			√							<p>Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk pengalihan untuk meredakan kecemasan neurotis Emma yang disebabkan oleh Emma sangat mendambakan kehidupan modern yang ada di kota-kota besar. Dia mendambakan pesta-pesta kerajaan dan kehidupan modern yang menyenangkan baginya. Hasrat yang tidak terpenuhi membuat Emma mengalihkan hasratnya dengan cara membeli sebuah peta kota Paris.</p>
7b.	<p><u>Ia berlangganan <i>La Corbeille</i>, majalah wanita, dan <i>Le Sylpe des Salons</i>. Ia sangat menikmati membacanya, tak satu kata pun dilewati, setiap artikel tentang malam-malam pertama di gedung drama, tentang balap kuda, dan tentang pesta-pesta; ia tertarik mengikuti kisah penyanyi yang memulai debutnya, ataupun pembukaan setiap toko baru. Ia tahu soal mode-mode terbaru, alamat penjahit terbaik, hari-hari apa saja orang pergi ke gedung Bois atau gedung opera. Ia mempelajari tulisan yang membahas detail karya-karya <i>Eugène Sue</i>, ia membaca buku <i>Balzac</i> dan <i>George Sand</i>, mencari pemuasan hasrat imajinasinya.</u> (hlm. 95)</p>	Kecemasan neurotis			√							<p>Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk pengalihan untuk meredakan kecemasan neurotis Emma yang disebabkan oleh Emma sangat mendambakan kehidupan modern yang ada di kota-kota besar. Dia mendambakan pesta-pesta kerajaan dan kehidupan modern yang menyenangkan baginya. Hasrat yang tidak terpenuhi membuat Emma mengalihkan hasratnya dengan cara berlangganan <i>La Corbeille</i>, majalah wanita, dan <i>Le Sylpe des Salons</i>.</p>

8b.	<p>Di Rouen, ia melihat para wanita cantik memakai arloji; ia membatin ia pun ingin membeli barang-barang cantik seperti itu. <u>Ia memutuskan untuk membeli sepasang pot bunga biru berukuran besar terbuat dari kaca untuk diletakkan di rak buku di atas perapian; kemudian ia merasa membutuhkan sebuah kotak jahit dari gading dengan bidai terbuat dari perak. Makin tidak mengerti Charles akan barang-barang bagus itu, justru membuatnya makin mengaguminya. Semua benda itu seakan menambah kenikmatan bagi indranya dan kecantikan di rumahnya. Semua itu bagai lapisan butir-butir keemasan yang disebar di jalan kehidupannya yang sempit. (hlm. 99)</u></p>	Kecemasan neurotis			√							<p>Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk pengalihan untuk meredakan kecemasan neurotis Emma yang disebabkan perlakuan Charles terhadap dirinya yang semakin membuat Emma bosan. Hal ini mengakibatkan Emma memilih mengalihkan kecemasan tersebut dengan membeli barang-barang mewah. Hal tersebut menjadikan diri Emma merasa terpuaskan oleh hasratnya yang tidak terpenuhi oleh Charles.</p>
9b.	<p><u>Ia tidak ingin bermain musik. Untuk apa pula ia bermain musik? Siapa yang akan mendengarkan permainannya? Karena ia tidak akan pernah berada di panggung konser dengan mengenakan gaun beludru ungu tang bertangan pendek, di bawah sinar lampu sorot memainkan jari-jarinya yang lentik di atas tuts piano yang terbuat dari gading, piano merek Erard, dan merasakan kegembiraan yang luar biasa mendengar gumam kagum para penonton yang menggema di sekelilingnya bagai embusan angin hangat, untuk apa lagi ia terus melakukan latihan yang</u></p>	Kecemasan neurotis								√		<p>Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk apatis untuk meredakan kecemasan neurotis Emma yang disebabkan oleh perilaku Charles yang semakin memburuk membuat Emma membenci Charles. Untuk meredakan kecemasan <i>neurotis</i> tersebut, <i>ego</i> Emma menjalankan fungsi sebagai apatis. Sikap apatis yang dilakukan oleh Emma dengan cara seakan-akan menarik diri dari</p>

	<u>membosankan tanpa tujuan</u> . Ia membiarka buku sketsa dan kotak sulamnya di dalam lemari pakaian. Untuk apa semua itu? Menjahit hanya membuatnya kesal. (hlm 102-103)										hal tersebut dan bersikap pasrah atas apa yang dilakukan Charles. Padahal di dalam lubuk hati Emma, dirinya mengalami penyangkalan atas kepasrahan yang dilakukan Emma.
10b.	Ada saat istrinya <u>mengoceh selama berjam-jam tanpa berhenti; dan sikap riang yang meluap-luap ini mendadak berubah, dan ia tidak mau bicara ataupun bergerak</u> . Tapi bisa juga dia tiba-tiba <u>menuangkan cairan kolonye ke sekujur lengannya dengan riang</u> . Mengingat Emma sering sekali mengeluh soal Tostes, Charles merasa ada sesuatu tentang kota itu atau lokasinya yang menjadi penyebab sakit istrinya. Dengan pemikiran itu, Charles berpikir untuk mencari tempat tinggal di tempat lain. <u>Sejak saat itu Emma selalu minum cuka apel untuk menurunkan berat badannya, kerap terserang batuk kering dan kehilangan nafsu makam sama sekali</u> . (hlm. 108)	Kecemasan neurotis							√		Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk apatis untuk meredakan kecemasan neurotis Emma yang disebabkan oleh ketidakbahagiaan hidupnya bersama Charles. Emma melakukan apatis dengan cara menarik diri untuk meredakan kecemasan <i>neurotisnya</i> . Akan tetapi, cara apatis yang dilakukan Emma mengakibatkan dirinya menjadi seseorang yang gila dan melakukan hal-hal yang negatif. Ini dikarenakan Emma yang menarik diri dan pasrah terhadap sumber frustrasi, yaitu Charles.
11b.	<u>Perasaan kecewa itu membuatnya memesan segala keperluan bayi pada seorang penjahit wanita di desa tanpa dipilih atau dibahasnya lebih dulu</u> . Ia tidak bersemangat dengan semua persiapan itu yang seharusnya menambah kasih sayang seorang ibu, hal-hal itu justru malah	Kecemasan realistik			√						Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk pengalihan untuk meredakan kecemasan realistik Emma yang disebabkan dirinya dan Charles tidak memiliki biaya untuk membeli

	<u>memadamkan perasaan cintanya sejak awal.</u> (hlm. 138-139)											perlengkapan bayi seperti <i>bonnet</i> , menjadikan diri Emma mengalihkan keinginannya untuk memberli <i>bonnet</i> . Pengalihan ini dilakukan dengan cara Emma membeli perlengkapan bayi pada seorang penjahit di desa. Kecemasan neurotis ini juga mengakibatkan dirinya memadamkan perasaannya terhadap calon buah hatinya bersama Charles.
12b.	<u>Ia jatuh cinta pada Lèon, tapi ia memilih kesendirian karena kesendirian itu memberi kesempatan bagi pikirannya untuk mengkhayalkan pria itu sesuka hatinya. Kehadirannya secara nyata mengganggu kenikmatan mengkhayal yang menggairahkan angan-angannya.</u> Jantungnya berdegup cepat hanya dengan mendengar jejak langkahnya, tetapi gelora tersebut perlahan mereda begitu pria itu muncul di hadapannya. (hlm. 166)	Kecemasan neurotis								√	Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk fantasi untuk meredakan kecemasan neurotis Emma. Hal yang selalu berulang-ulang dilakukan oleh Charles membuat impiannya menjadi wanita modern tidak terpenuhi dalam pernikahannya dengan Charles. Untuk memberikan kepuasan terhadap dirinya Emma melakukan fantasi, yaitu berfantasi dengan kehidupan yang dijalannya bersama Lèon. Lèon sosok laki-laki yang menjadi dambaan Emma.	
13b.	<u>Tapi semakin merasakan perasaan cintanya, semakin keras ia menekan perasaan itu untuk menutupi dan bahkan memusnahkannya.</u> Ia	Kecemasan neurotis dan			√						Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk pengalihan untuk meredakan	

	<p>berharap Lèon bisa menangkap apa yang dirasakannya, dan ia membayangkan muncul kesempatan yang tidak terduga atau malapetaka yang memberi kesempatan untuk mewujudkan apa yang didambanya. Jelas, ia tercengkeram rasa enggan atau takut, dan juga malu. Ia merasa ia terlalu jauh menjaga jarak dengan pria itu, tapi kini sudah terlambat, bahwa semua itu sudah hilang. Apalagi, harga diri dan kenikmatan yang ia rasakan ketika ia mengatakan kepada dirinya “aku perempuan saleh”, atau saat ia melihat dirinya di cermin, saat ia berdiri dengan berbagai gaya, agak menghibur hatinya atas pengorbanan yang dilakukan. (hlm. 167)</p>	kecemasan moral											<p>kecemasan neurotis dan kecemasan moral Emma. Hal yang selalu berulang-ulang dilakukan oleh Charles membuat impiannya menjadi wanita modern tidak terpenuhi dalam pernikahannya dengan Charles. Untuk memberikan kepuasan terhadap dirinya Emma melakukan fantasi, yaitu berfantasi dengan kehidupan yang dijalannya bersama Lèon. Lèon sosok laki-laki yang menjadi dambaan Emma. Akan tetapi dalam hal ini Emma masih memikirkan kecemasan moral jika Emma menjalani kehidupannya dengan Lèon akan menjadikan dirinya perempuan yang tidak saleh.</p>
--	--	-----------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

14b.	<p>Kadang-kadang ia melawan kelemahan dirinya itu. Kehidupan kesehariannya yang tidak menarik membuatnya mendamba kemewahan, hubungannya dengan Charles sebagai suami istri mendorong ingin berselingkuh. Ia berharap Charles akan memukulinya sehingga punya alasan kuat untuk membencinya dan membalas dendam padanya. <u>Ia terkadang terkejut dengan letupan-letupan mengerikan yang melintas di dalam benaknya; tapi dalam keadaan begitu pun ia tetap harus tersenyum, mendengar kata hatinya yang berulang-ulang mengingatkan bahwa ia seorang perempuan beruntung, ia harus berpura-pura bahagia, ia harus meyakinkan setiap orang bahwa ia hidup bahagia!</u> (hlm. 168)</p>	Kecemasan neurotis									√		<p>Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk apatis untuk meredakan kecemasan neurotis Emma yang disebabkan Charles menjadi penghalang Emma menggapai kebahagiaan. Apatis yang dilakukan Emma dengan cara menarik diri dan memandam kekecewaan terhadap sumber frustrasi, yaitu Charles. Emma pasrah dan tetap tersenyum atas perilaku yang dilakukan oleh Charles.</p>
15b.	<p><u>“Lihatlah ini, Sayang,” kata Emma dengan suara datar. “Anak kita jatuh dan terluka waktu ia bermain-main.”</u></p> <p>Charles menenangkannya: lukanya tidak parah. Ia keluar untuk mengambil plester. (hlm. 178)</p>	Kecemasan merasa bersalah									√		<p>Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk rasionalisasi untuk meredakan kecemasan merasa bersalah. Emma melakukan penyangkalan untuk menutupi kecemasan bersalah karena telah mendorong Berthe hingga terjatuh dan berdarah.</p>
16b.	<p><u>Emma menolak kenyataan itu menunjukkan kelembutan yang lebih dari biasanya; dan</u></p>	Kecemasan									√		<p>Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam</p>

	<u>Rodolphe makin tidak menyembunyikan sikap acuh tidak acuhnya terhadap Emma.</u> (hlm. 252)	neurotis											bentuk rasionalisasi untuk meredakan kecemasan neurotis terhadap Rodolphe, kekasihnya. Emma merasakan bahwa Rodolphe tidak mencintai Emma kembali. Akan tetapi, Emma melakukan penolakan dan penyangkalan terhadap kenyataan tersebut dengan menunjukkan kelembutan yang lebih dari biasanya. Penyangkalan ini dilakukan
17b.	“Apa yang dapat saya lakukan?” tanya Rodolphe. <u>“Kita tinggal di tempat lain,” jawabnya sambil menarik napas dalam. “Tinggal di tempat lain ...”</u> “Apa Anda sudah kehilangan akal sehat?” potong Rodolphe sambil tertawa. “Anda tahu, sangat tidak mungkin melakukan hal itu.” (hlm. 274)	Kecemasan neurotis			√								Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk pengalihan untuk meredakan kecemasan neurotis terhadap Charles yang tidak bisa membahagiakan Emma. Selama bertahun-tahun menahan penderitaannya terhadap Charles menjadikan Emma melakukan pengalihan. Sosok Rodolphe yang didambakan Emma menjadikan Emma mengalihkan cinta dan harapannya kepada Rodolphe bukan lagi tertuju pada Charles.
18b.	<u>Emma membayangkan, empat puluh delapan jam yang lalu, mereka masih bersama-sama, terpisah</u>	Kecemasan									√		Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam

	<u>dari dunia, begitu menggairahkan, saling pandang dengan penuh birahi. Ia mencoba mengingat-ingat kembali detail-detail hari-hari yang sudah berlalu itu.</u> (hlm. 369)	neurotis										bentuk fantasi untuk meredakan kecemasan neurotis Emma. Emma yang merasakan bahagia bersama kekasihnya Lèon, tetapi harus terpisah. Hal ini menjadikan Emma berfantasi membayangkan Lèon untuk memenuhi hasratnya.
19b.	“Kecuali bila aku boleh kursus secara teratur.” <u>Karena itulah Emma mendapat izin dari suaminya untuk pergi ke kota sekali seminggu, yang dimanfaatkannya untuk menemui kekasih hatinya.</u> Dan memang, menjelang akhir bulan pertama, setiap orang melihat permainan piano Emma menunjukkan perkembangan yang mengagumkan. (394)	Kecemasan neurotis			√							Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk pengalihan untuk meredakan kecemasan neurotis karena harus berpisah dengan Lèon sosok kekasih hati yang didambakannya. Namun karena Charles melihat bakat permainan piano yang dimiliki Emma, Charles memutuskan untuk memberikan izin Emma kursus piano dengan Modemoiselle Lempereur. Akan tetapi kesempatan yang diberikan Charles digunakan Emma untuk menemui Lèon. Alasan kursus ini dialihkan Emma untuk menemui kekasih hatinya.
20b.	“Mademoiselle Lempereur itu guru pianomu, kan?” “Ya.” “Hmm, aku bertemu dengannya hari ini,” kata	Kecemasan merasa bersalah			√							Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk pengalihan untuk meredakan kecemasan merasa bersalahnya.

	<p>Charles. “Di rumah Madame Liègard. Aku mengobrolkanmu; tetapi ia bilang ia tidak mengenalmu.”</p> <p>Emma merasa dirinya disambar petir. Tetapi dengan tenang ia menjawab, <u>“Pasti dia lupa namaku.”</u></p> <p>“Atau mungkin ada guru piano lain yang bernama Lempereur di Rouen,” kata Charles.</p> <p><u>“Bisa saja.”</u> Kemudian cepat-cepat Emma menambahkan, <u>“Omong-omong, aku punya beberapa tanda terimanya. Sebentar ya.”</u></p> <p><u>Emma pergi ke meja tulisnya, ia mengaduk-aduk semua lacinya, memeriksa semua kertas-kertas dan terlihat panik sekali,</u> yang membuat Charles menasihatinya untuk tidak merepotkan diri mencari kertas yang hanyalah sebuah tanda terima. (hlm. 395)</p>										<p>Kebohongan yang diciptakan Emma merupakan bentuk membenaran dan pengalihan dirinya terhadap kecemasan merasa bersalah yang dirasakannya kepada Charles. <i>Ego</i> Emma berfungsi sebagai pengalihan agar tetap dapat memenuhi hasratnya. Dalam hal ini adalah Emma berbohong agar hasratnya terhadap Lèon tetap dapat terpenuhi sesuai harapannya.</p>
21b.	<p>Ketika ia kembali ke jalan ini, tampak Emma di ujung jalan satunya. Charles mengejanya, memeluknya erat-erat dan berkata, “Mengapa kamu tidak pulang?”</p> <p><u>“Aku sakit.”</u></p>	Kecemasan merasa bersalah			√						<p>Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk pengalihan untuk meredakan kecemasan merasa bersalahnya. Kebohongan yang diciptakan Emma merupakan bentuk membenaran dan pengalihan dirinya terhadap kecemasan merasa bersalah yang</p>

	<p>“Sakit apa? Kamu ke mana saja? Apakah ...?”</p> <p>Emma meletakkan tangannya ke dahi dan menjawab, <u>“Aku menginap di rumah Modemoiselle Lempereur.”</u></p> <p>“Tapi tadi aku baru saja dari sana!”</p> <p>“Hmm, sekarang kamu tidak usah pergi ke sana lagi,” jawab Emma. “Ia baru saja keluar rumah. Tetapi besok-besok, cobalah lebih tenang sedikit. Aku tidak bisa tenang kalau kamu jadi secemas itu, padahal aku terlambat sedikit saja.” <u>Begitulah cara Emma mencari pembenaran bagi dirinya sendiri agar bisa berpetualang dan tidak bisa dihalang-halangi. Ia memanfaatkannya dengan penuh kebebasan dan dengan sempurna. Manakala ia merasa ingin menjumpai Lèon, ia akan mencari dalih, kemudian berangkat ke Roeun, dan karena Lèon merasa tidak ada janji untuk berjumpa dengannya hari itu, Emma menemuinya di kantor.</u> (hlm. 405)</p>											<p>dirasakannya kepada Charles. <i>Ego</i> Emma berfungsi sebagai pengalihan agar tetap dapat memenuhi hasratnya. Dalam hal ini adalah Emma berbohong agar hasratnya terhadap Lèon tetap dapat terpenuhi sesuai harapannya.</p>
22b.	<p><u>Emma meninggalkan hotel dengan marah. Dia sungguh murka karena Lèon tidak menepati janji untuk bertemu di hotel itu dan mencari-cari alasan untuk memutuskan hubungan asmaranya dengan Lèon: bahwa Lèon bukan pria yang berjiwa kesatria, dia lemah, dia orang biasa-biasa saja,</u></p>	Kecemasan neurotis								√		<p>Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk agresi untuk meredakan kecemasan neurotis akibat Emma menunggu Lèon dengan sangat lama dan Emma berpikir bahwa Lèon</p>

	<u>lemah seperti perempuan, juga pelit, terlebih ia pria pengecut.</u> (hlm. 412-413)											sudah tidak peduli terhadap dirinya. Kecemasan ini menimbulkan Emma melakukan mekanisme agresi secara langsung yang ditujukan oleh Lèon, yaitu sumber frustrasi dan sumber kecemasan yang dialami oleh Emma. Jika dilihat Emma marah kepada Lèon dan mencari pembuktian bahwa Lèon adalah sosok laki-laki yang lemah dan pengecut.
23b.	<u>Malamnya Emma mendesak Charles untuk menulis surat kepada ibunya agar mengirimkan sisa warisannya segera.</u> Ibu mertuanya menjawab bahwa warisannya sudah tidak ada lagi. Likuidasinya sudah selesai, dan itu tidak termasuk Barneville, mereka akan menerima enam franc setiap tahun, yang akan dikirimkan kepada mereka tepat waktu. ... Emma kemudian tagihan-tagihan ke dua atau tiga pasien, dan setelah itu ia memanfaatkan cara ini, yang berhasil baik. Untuk mendapatkan uang lebih banyak, Emma mulai menjual sarung tangan lamanya, topi, serta beberapa perabot rumah tua; dan ternaknya dijual dengan harga murah. (hlm. 420)	Kecemasan realistis dan kecemasan moral			√							Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk pengalihan untuk meredakan kecemasan realistis dan kecemasan moral Emma karena dirinya terlilit hutang yang sangat banyak. Hal ini menyebabkan Emma melakukan pengalihan untuk mendapatkan uang. Pengalihan ini dilakukan dengan cara Emma menagih harta warisan kepada Madame Bovary tua dan juga pasien-pasien Charles yang belum membayar tagihan. Selain itu Emma juga menjual barang-barang mewahnya demi mendapatkan uang.
24b.	<u>(...) Anda berhasil membuat saya memercayainya; selama dua tahun Anda hidup dalam dunia mimpi</u>	Kecemasan neurotis dan								√		Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam

	<u>yang indah, yang begitu manis ... Ingat akan rencana kita untuk kabur? Oh, surat Anda, surat Anda! Surat itu menghancurkan jiwa saya! Anda orang kaya, hidup bahagia dan bebas, tetapi ketika saya datang kepada Anda minta tolong sesuatu yang tidak bisa dilakukan orang lain pada saya, saat saya datang pada Anda dengan merendahkan diri, mempersembahkan cinta saya pada Anda, Anda menolak saya, karena itu berarti Anda harus mengeluarkan uang tiga ribu franc!”</u> (hlm. 452)	kecemasan realistis											bentuk agresi untuk meredakan kecemasan neurotis dan kecemasan realistis yang dialami Emma terhadap Rodolphe. Emma yang pada saat itu terlilit hutang dan tidak bisa membayar meminta bantuan terhadap Rodolphe. Akan tetapi Rodolphe tidak memberikan uang kepada Emma. Hal ini yang mengakibatkan Emma melakukan agresi secara langsung terhadap Rodolphe.
25b.	<u>Kunci tersebut membuka ruangan yang terkunci itu dan Emma segera melangkah ke rak ketiga, begitu bagus ingatannya menuntunnya, mengambil botol biru, membuka tutupnya, memasukkan jarinya ke dalam botol lalu dikeluarkan dengan lumur bubuk putih yang langsung dimasukkan ke dalam mulut.</u> (hlm. 457)	Kecemasan neurotis, realistis, dan moral									√		Kalimat tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego dalam bentuk apatis untuk meredakan kecemasan neurotis, kecemasan realistis, dan kecemasan moral Emma akibat terlilit hutang yang sangat banyak. Emma melakukan apatis karena tidak mampu meluapkan frustasinya kepada sumber frustasi. Emma melakukan percobaan bunuh diri dengan racun yang berakhir pada kematiannya.
	Total		0	1	10	0	5	0	0	6	3		

Keterangan:

- Mekanisme Pertahanan Ego:
1. Represi
 2. Sublimasi
 3. Pengalihan
 4. Proyeksi
 5. Rasionalisasi
 6. Reaksi Formasi
 7. Regresi
 8. Agresi dan Apatis
 9. Fantasi dan *Stereotype*

Lampiran 3

Tabel Perbandingan Mekanisme Pertahanan Ego Sukartono (*Belenggu*) dengan Emma (*Madame Bovary*)

No	<i>Belenggu</i> karya Armijn Pane		No.	<i>Madame Bovary</i> karya Gustave Flaubert		Analisis Persamaan dan Perbedaan Mekanisme Pertahanan Ego dalam novel <i>Belenggu</i> karya Armijn Pane dengan <i>Madame Bovary</i> karya Gustave Flaubert
	Kecemasan	Mekanisme Pertahanan Ego		Kecemasan	Mekanisme Pertahanan Ego	
1a.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Pengalihan	1b.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Rasionalisasi	
2a.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Fantasi	2b.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Sublimasi	
3a.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Pengalihan	3b.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Rasionalisasi	
4a.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Rasionalisasi	4b.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Fantasi	
5a.	Kecemasan <i>Moral</i> dan Kecemasan <i>Neurotis</i>	Rasionalisasi	5b.	Kecemasan <i>Moral/Merasa Bersalah</i>	Rasionalisasi	
6a.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Sublimasi	6b.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Pengalihan	

Hasil dari analisis mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane dengan novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert yaitu sebagai berikut:

1. Pada novel *Belenggu* karya Armijn Pane, Tono melakukan berbagai bentuk mekanisme pertahanan ego. Bentuk mekanisme pertahanan ego yang muncul yaitu: **sublimasi, pengalihan, proyeksi, rasionalisasi, regresi, agresi, dan fantasi.**

7a.	Kecemasan <i>Realistis</i>	Pengalihan	7b.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Pengalihan	<p>2. Pada novel <i>Madame Bovary</i> karya Gustave Flaubert, Emma melakukan berbagai bentuk mekanisme pertahanan ego. Bentuk mekanisme pertahanan ego yang muncul yaitu: sublimasi, pengalihan, rasionalisasi, agresi dan apatis, serta fantasi.</p> <p>3. Adanya kesamaan bentuk mekanisme pertahanan ego dalam novel <i>Belenggu</i> karya Armijn Pane dengan novel <i>Madame Bovary</i> karya Gustave Flaubert, yaitu pada bentuk sublimasi, pengalihan, rasionalisasi, agresi, dan fantasi. Namun, kedua novel tersebut lebih menekankan pada bentuk mekanisme pengalihan.</p> <p>4. Dalam novel <i>Belenggu</i> karya Armijn Pane dengan novel <i>Madame Bovary</i> karya Gustave Flaubert, kecemasan yang terjadi yaitu kecemasan neurotis, realistis, dan kecemasan moral/merasa bersalah. Akan tetapi kedua novel tersebut lebih menekankan pada kecemasan neurotis.</p>
8a.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Pengalihan	8b.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Pengalihan	
9a.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Proyeksi	9b.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Apatis	
10a.	Kecemasan <i>Moral/Merasa Bersalah</i>	Regresi	10b.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Apatis	
11a.	Kecemasan <i>Moral/Merasa Bersalah</i>	Pengalihan	11b.	Kecemasan <i>Realistis</i>	Pengalihan	
12a.	Kecemasan <i>Moral/Merasa Bersalah</i>	Regresi	12b.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Fantasi	
13a.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Fantasi	13b.	Kecemasan <i>Neurotis</i> dan Kecemasan <i>Moral/Merasa Bersalah</i>	Pengalihan	
14a.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Pengalihan	14b.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Apatis	
15a.	Kecemasan <i>Moral/Merasa Bersalah</i>	Proyeksi	15b.	Kecemasan <i>Merasa Bersalah</i>	Rasionalisasi	
16a.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Fantasi	16b.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Rasionalisasi	

17a.	Kecemasan <i>Realistis</i>	Rasionalisasi	17b.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Pengalihan	5. Kecemasan neurotis yang terjadi dalam dalam novel <i>Belenggu</i> karya Armijn Pane dengan novel <i>Madame Bovary</i> karya Gustave Flaubert memiliki perbedaan yaitu dalam dalam novel <i>Belenggu</i> Tono memiliki motif kecemasan yang didasari oleh hasrat kebimbangan Tono untuk memilih kemodernan atau memilih tradisional. Pada novel <i>Belenggu</i> , kemodernan digambarkan dalam sosok Sumartini (Tini), istri Tono. Sedangkan tradisional digambarkan dalam sosok Rohayah (Yah), kekasih Tono. Sedangkan dalam <i>Madame Bovary</i> , Emma memiliki motif kecemasan akibat hasrat keinginan Emma yang sangat mendambakan kehidupan modern, yaitu kehidupan yang mewah bagai hidup di dunia kerajaan dan hidup di kota besar.
18a.	Kecemasan <i>Realistis</i>	Pengalihan	18b.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Fantasi	
19a.	Kecemasan <i>Realistis</i>	Agresi	19b.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Pengalihan	
20a.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Rasionalisasi	20b.	Kecemasan <i>Merasa Bersalah</i>	Pengalihan	
21a.	Kecemasan <i>Moral/Merasa Bersalah</i>	Proyeksi	21b.	Kecemasan <i>Merasa Bersalah</i>	Pengalihan	
22a.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Fantasi	22b.	Kecemasan <i>Neurotis</i>	Agresi	
			23b.	Kecemasan <i>Realistis</i> dan Kecemasan <i>Merasa Bersalah</i>	Pengalihan	
			24b.	Kecemasan <i>Neurotis</i> dan Kecemasan <i>Realistis</i>	Agresi	
			25b.	Kecemasan <i>Neurotis</i> , <i>Realistis</i> , dan <i>Merasa Bersalah</i>	Apatis	
					6. Perbedaan transisi kehidupan budaya tradisional ke kehidupan budaya modern yang terjadi pada kedua novel ini tidak memengaruhi <i>affinity</i> yang terdapat dalam novel <i>Belenggu</i> dan novel <i>Madame Bovary</i> .	

Lampiran 4



Lampiran 5

SINOPSIS NOVEL *BELENGGU* KARYA ARMIJN PANE

Kehidupan yang rumit dialami oleh Sukartono (Tono) yang berprofesi sebagai seorang dokter dengan Sumartini (Tini) wanita cantik yang berperan sebagai istri Tono. Kehidupan rumah tangga Tono dan Tini yang diwarnai konflik menjadikan rumah tangga kedua mengalami ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Ketidakharmonisan rumah tangga Tono dengan Tini dalam *Belenggu* ini dimulai dari kisah Tono yang menginginkan Tini menjadi seorang istri yang selalu melayani suami selayaknya wanita pada umumnya. Akan tetapi hal tersebut tidak didapatkan oleh Tono. Tono merasa Tini tidak memiliki perasaan cinta lagi kepadanya. Cinta Tini telah musnah.

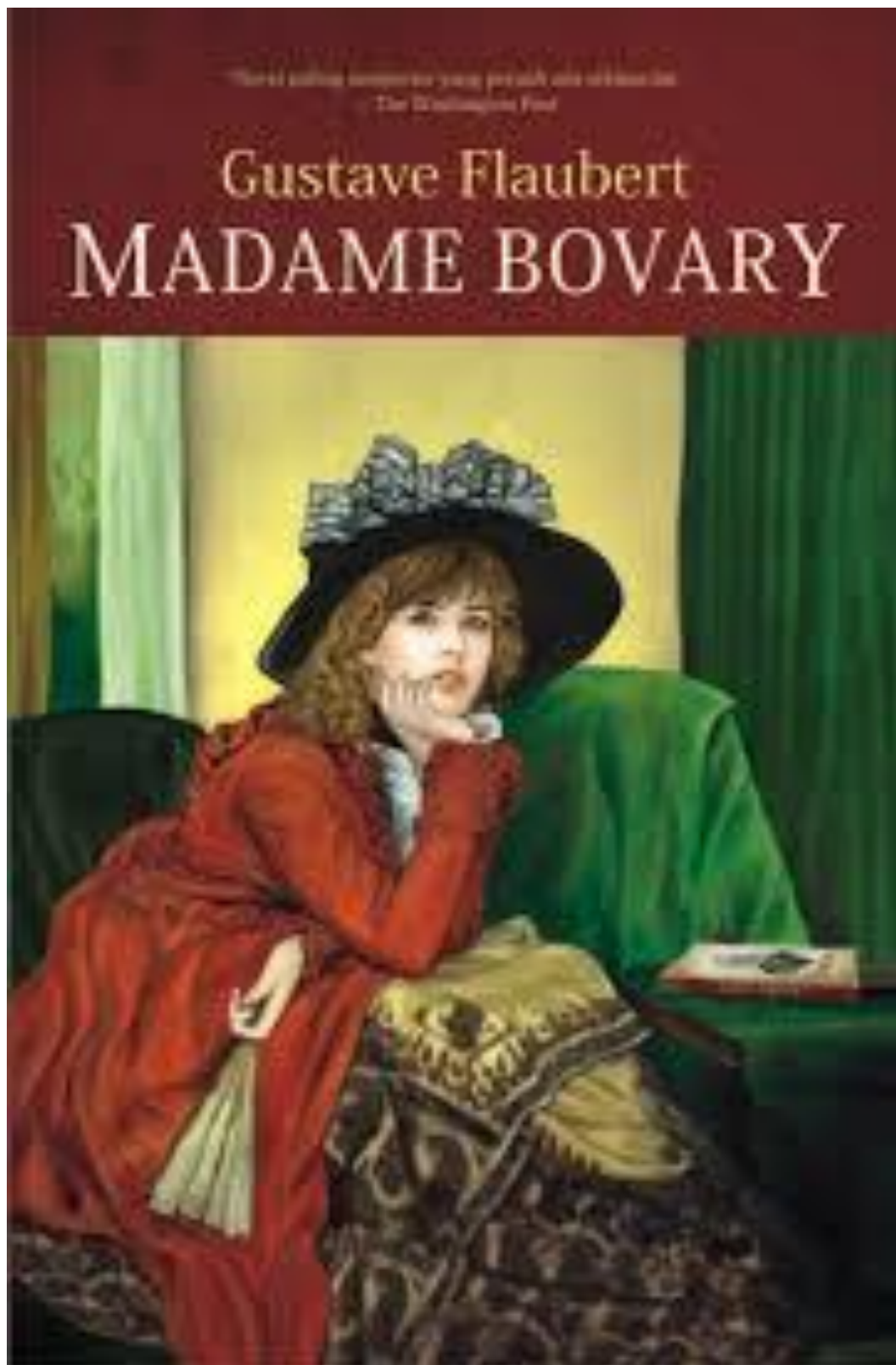
Pada suatu hari, Tono yang berprofesi sebagai dokter mendapat panggilan telpon dari seorang pasien. Pasien itu bernama nyonya Eni. Tono sering mengunjungi kediaman Eni untuk sekedar memeriksa pasiennya, namun seiring waktu Tono merasakan hal yang berbeda. Ternyata nyonya Eni adalah teman lama dari Tono, bernama Yah. Setelah melewati waktu yang cukup dengan Yah, Tono merasakan adanya sebuah kenyamanan bersama Yah. Tono merasakan apa yang didambanya selama ini didapatkan melalui Yah. Yah selalu melayani Tono dengan baik. Selalu menemani dan menenangkan Tono di saat Tono mengalami kegagalan menyelamatkan seorang pasien anak kecil bernama Mar.

Kenyamanan yang terjadi antara Tono dengan Yah, menjadikan konflik batin dalam diri Tono. Tono merasa telah membohongi Tini, istrinya. Tono

merasa ini sebuah kesalahan dan kebohongan. Akan tetapi Tono merasa kalau dirinya meninggalkan Yah, Tono akan kehilangan tempat yang nyaman dalam hidupnya. Tono pun akhirnya tetap melanjutkan hubungannya dengan Yah. Sampai pada suatu ketika Tono mengetahui bahwa Yah adalah Siti Hayati, seorang penyanyi favorit Tono. Tono merasakan bahwa Yah telah membohonginya. Namun tetap saja Tono masih peduli dan tidak meninggalkan Yah begitu saja.

Kehidupan yang pelik tetap berjalan , sampai Tini mengetahui bahwa Tono berselingkuh dengan Yah. Tini memutuskan untuk menemui Yah. Tini tidak marah dengan Yah, karena Yah begitu ramah dan lembut menerima kedatangan Tini. Tini dan Yah bercerita tentang bagaimana kehidupan rumit ini terjadi. Tini berpikir Yah memang perempuan yang lembut yang bisa menghadapi Tono. Sampai pada akhirnya Tini memutuskan untuk meminta Tono untuk berpisah saja, karena Tini merasa hal ini tidak bisa dibicarakan lagi dan lebih baik berpisah saja. Tono sedikit tidak merelakan Tini begitu saja. Tono berusaha menahan Tini untuk pergi. Akan tetapi Tini tetap pergi. Begitu pula dengan Yah, yang pada akhirnya memutuskan meninggalkan Tono seorang diri.

Lampiran 6



Lampiran 7

SINOPSIS NOVEL *MADAME BOVARY* KARYA GUSTAVE FLAUBERT

Kisah Charles, seorang dokter desa di Perancis. Dirinya seorang dokter yang memiliki kreativitas. Berawal dari kedatangan Charles ke kediaman Monsieur Rouault, seorang pasien Charles. Hal ini membuat hati Charles jatuh kepada seorang perempuan cantik, Mademoiselle Emma. Emma adalah anak gadis dari Monsieur Rouault. Beberapa kali Charles datang untuk memeriksa Monsieur Rouault dan berharap bertemu dengan Emma. Pada saat itu memang Charles telah memiliki istri, namun istri Charles meninggal. Melihat Charles berduka, Monsieur Rouault memnberikan kesempatan Charles untuk membenahi hatinya bersama Emma. Emma pun membuka hatinya dengan senang hati kepada Charles. Emma berpikir akan menjadi seorang istri dokter.

Emma dengan senang hati menikah dengan Charles. Berbagai impiannya sedikit demi sedikit mulai terwujud dengan menjadi seorang istri dokter. Emma selalu melayani Charles dengan lembut dan senang hati. Charles pun merasakan kebahagiaan yang tidak pernah dirasakan sebelumnya. Akan tetapi, jauh di dalam hati Emma dirinya menginginkan sesuatu hal yang lebih. Emma mendambakan kehidupan modern penuh dengan kemewahan kota Paris. Emma bersikap baik kepada Charles berharap Charles akan mengerti dirinya dan kebutuhannya.

Keinginan Emma yang tidak pernah terwujud menjadikan dirinya mengalami gejala-gejolak lain. Sampai pada Emma membeli majalah *La Corbeille*, majalah wanita, dan *Le Sylpe des Salons*. Bahkan Emma selalu

membeli barang-barang mahal dan meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkannya. Emma pun jatuh sakit. Charles berpikir bahwa ada yang salah dengan lingkungan yang ditinggalinya yang menyebabkan Emma sakit. Akhirnya Emma dan Charles pindah ke kota. Di kota tersebut Emma bertemu dengan Lèon, seorang pria tampan. Emma memang jatuh hati pada Lèon. Namun Emma masih menahan gejolak tersebut untuk tetap setia pada Charles. Lèon pun yang merasakan Emma tidak membalas cintanya, pergi meninggalkan Emma.

Sejak Lèon pergi Emma merasa sedih. Sampai pada akhirnya Emma diajak Charles untuk menghadiri pesta dan bertemu dengan Rodolphe. Emma merasakan tertarik pada Rodolphe. Seiring dengan berlalunya pesta, Emma tidak bertemu lagi dengan Rodolphe. Emma pun hamil. Melahirkan anak perempuan bernama Berthe. Pada saat itu Emma bertemu lagi dengan Rodolphe. Cinta Emma bersemi kembali dan memulai hubungan dengan Rodolphe. Emma dan Rodolphe telah merencanakan untuk kabur berdua menjalani kehidupan baru, namun Rodolphe memutuskan hubungannya begitu saja dengan memberi Emma sepucuk surat. Hati Emma hancur dengan membaca surat dari Rodolphe.

Saat ketika Emma dan Charles pergi untuk menonton sebuah pertunjukan, Emma dan Charles bertemu dengan Lèon. Pertemuan Emma dengan Lèon, membuat Emma untuk membuka hatinya dengan Lèon. Hal tersebut disambut Lèon dengan senang hati. Emma dan Lèon menjalani cinta terlarang itu. Sampai Emma harus berbohong kepada Charles dan meminta Charles untuk mengizinkan Emma belajar piano di luar rumah. Hal tersebut dilakukan agar Emma tetap bisa bertemu dengan Lèon.

Sampai pada akhirnya, Emma yang terlilit hutang pada lintah darat dituntut untuk harus melunasi hutang-hutangnya tersebut. Emma melakukan berbagai cara untuk mendapatkan uang. Meminta Lèon membantunya dan ternyata nihil yang didapatkan Emma. Emma juga meminta bantuan kepada Rodolphe dan Rodolphe pun tidak membantu. Emma pada saat itu merasa putus asa dan malu memutuskan untuk meminum racun. Nyawa Emma pun tidak dapat diselamatkan dan Emma pergi meninggalkan Charles serta Berthe putrinya untuk selama-lamanya.

Lampiran 8

BIOGRAFI ARMIJN PANE

Armijn Pane dilahirkan tanggal 18 Agustus 1908 di Muara Sipongi, Tapanuli Selatan, Sumatra Utara. Armijn Pane lahir sebagai seorang yang mewarisi “darah seni”, karena ayahnya Sutan Pangurabaan Pane adalah seorang seniman daerah yang telah berhasil membukukan sebuah cerita daerah berjudul Tolbok Haleoan. Armijn Pane pada awalnya ia bersekolah di Hollandsislandse School (HIS) Padang Sidempuan dan Tanjung Balai. Kemudian masuk Europese lagere School (ELS), yaitu pendidikan untuk anak-anak Belanda di Sibolga dan Bukittinggi. Pada tahun 1923 menjadi Studen Stovia (sekolah kedokteran) di Jakarta. Tak sampai selesai, ia kemudian pindah pada tahun 1927 ke Nederlands-Indische Artsenschool (Nias) ‘sekolah kedokteran’ yang didirikan tahun 1913 di Surabaya. Namun kemudian jiwa seninyalah yang kemudian menang, Armijn Pane kemudian masuk memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di AMS bagian AI jurusan bahasa dan kesusastraan di Surakarta hingga tamat tahun 1931.

Sebagai seorang seniman, Armijn Pane dikenal sebagai pendiri majalah Pujangga Baru dan berbagai majalah sastra lainnya. Ia pernah memimpin majalah Kebudayaan Timur yang dikeluarkan oleh kantor Pendidikan Kebudayaan. Tahun 1936 Armijn diangkat menjadi redaktur di Balai Pustaka, kemudian di zaman Jepang ia menjabat kepala Bagian Kesusastraan di Pusat Kebudayaan Djakarta.. Atas jasanya berbagai jasa dalam bidang seni (sastra), ia kemudian memperoleh Anugerah Seni dari pemerintah pada tahun 1969.

Lampiran 9

BIOGRAFI GUSTAVE FLAUBERT

Gustave Flaubert lahir di Rouen, 12 Desember 1821. Ia meninggal tanggal 8 Mei 1880 pada umur 58 tahun. Ia adalah seorang penulis berkebangsaan Perancis yang dianggap sebagai salah satu novelis literatur barat yang hebat. Ia terkenal dengan terbitan novel perdananya yaitu *Madame Bovary* pada tahun 1857. Ayah Gustave, Achille Cleophas Flaubert adalah seorang dokter dan ibunya Anne Caroline Justine merupakan anak dari seorang dokter. Sehingga dapat dikatakan Gustave Flaubert lahir dalam keluarga kedokteran.

Namun latar belakang tersebut tidak mempengaruhi pilihannya untuk menekuni dunia tulis menulis, sebab pada umur lima belas tahun ia telah memenangkan sebuah lomba kepenulisan. Meski kemudian menginjak masa remaja ia memilih sekolah hukum di Perancis pada tahun 1840. Akan tetapi hal itu tak berlangsung lama, karena didiagnosis ia memiliki penyakit dan tidak dapat menyelesaikan pendidikannya. Hal itulah yang kemudian mengubah jalan hidupnya dan mulai memutuskan untuk mendedikasikan hidupnya untuk sastra.

Lampiran 10

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP) No. 1

Satuan Pendidikan	: SMA N 97 Jakarta
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XII/1
Materi Ajar	: Teks Novel
Materi Pembelajaran	: 1. Memahami struktur dan kaidah teks novel 2. Menginterpretasi makna teks novel
Alokasi Waktu	: 6 x 45 menit (2 x Pertemuan)

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah

secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan **novel**.

Indikator :

- 1) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk sarana kegiatan belajar di lingkungan sekolah dalam bentuk lisan.
- 2) Menggunakan bahasa Indonesia untuk sarana kegiatan belajar di lingkungan sekolah dalam bentuk tulis.
- 3) Menggunakan bahasa Indonesia untuk sarana memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan serta tulisan melalui teks novel.

2.2 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyajikan novel.

Indikator :

- 1) Berperilaku jujur dalam menyajikan suatu informasi melalui teks novel.
- 2) Berperilaku peduli dan santun dalam memahami dan menyajikan informasi melalui teks novel.
- 3) Berperilaku tanggung jawab dalam memahami dan menyajikan informasi melalui teks novel.

3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan **novel** baik melalui lisan maupun tulisan.

Indikator :

- 1) Memahami struktur dan kaidah teks novel.
- 2) Mengidentifikasi struktur teks novel, yaitu unsur-unsur pembangun dalam teks novel.
- 3) Menjelaskan unsur-unsur pembangun dalam teks novel.

4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan **novel** baik secara lisan maupun tulisan.

Indikator :

- 1) Menelaah makna setiap unsur-unsur dalam teks novel.
- 2) Menelaah perwatakan tokoh berdasarkan karakteristik fisik dan psikologisnya (unsur ekstrinsik).
- 3) Menelaah adanya hubungan perwatakan tokoh melalui aspek psikologi tokoh.

C. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. Setelah diberikan model novel, peserta didik dapat mengidentifikasi struktur dan kaidah teks novel dengan tepat.
2. Diberikan model teks novel bergenre realis yaitu *Belenggu* karya *Armijn pane*, peserta didik dapat menemukan dan menjelaskan unsur-unsur pembangun teks novel dengan tepat.

Pertemuan Kedua

1. Peserta didik mampu menelaah makna setiap unsur-unsur dalam teks novel *Belenggu* karya *Armijn pane* dengan tepat.
2. Setelah menemukan unsur-unsur tersebut, peserta didik difokuskan untuk mampu menentukan dan menelaah perwatakan tokoh-tokoh yang ada di dalam teks novel *Belenggu* karya *Armijn pane* berdasarkan karakteristik fisik maupun psikologis tokoh dengan tepat.
3. Peserta didik mampu menggali informasi dan menelaah hubungan perwatakan tokoh dengan aspek psikologi tokoh.

D. Materi Pembelajaran

Pertemuan Pertama

- Pengertian teks novel
- Kaidah teks novel
- Unsur-unsur pembangun teks novel

Pertemuan Kedua

- Makna unsur-unsur pembangun teks novel
- Karakteristik/perwatakan tokoh baik secara penggambaran fisik dan psikologis tokoh.
- Hubungan perwatakan tokoh dengan aspek psikologi.

E. Metode Pembelajaran

- Pendekatan *Scientific*
- Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)
- Metode *snowball throwing*
- Metode *Mind Mapping*

F. Media

- Novel *Belunggu* karya Armijn pane
- *Power Point*
- Multimedia
- Kartu bergambar

G. Sumber Belajar

1. Sumber Buku Pendukung Pembelajaran.
2. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
3. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2010. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama

a. Kegiatan Pendahuluan

1. Peserta didik memberi respon kemudian berdoa.
2. Guru mengadakan apresepsi dengan cara mengabsen kehadiran peserta didik.
3. Peserta didik diberikan pertanyaan oleh guru terkait dengan materi pembelajaran sebelumnya.
4. Guru memberikan arahan mengenai informasi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
5. Untuk menarik minat dan menanamkan pentingnya rasa percaya diri dan menambah semangat belajar, peserta didik diajak untuk bermain *snowball throwing*.

6. Guru melemparkan bola kertas pada peserta didik, peserta didik yang berhasil menangkap bola kertas tersebut diminta untuk maju ke depan.

b. Kegiatan Inti

Mengamati

1. Agar terciptanya konteks pembelajaran, dengan sikap peduli dan responsif peserta didik yang sudah mendapatkan bola kertas maju dan berhak menunjuk siapa saja teman yang ia ingin menyebutkan nama-nama sastrawan di Indonesia.
2. Peserta didik yang telah menunjuk temannya, dipersilakan untuk melemparkan bola kertas kembali.
3. Peserta didik yang telah ditunjuk rekannya dipersilahkan untuk menyebutkan karya sastra yang diciptakan oleh salah satu nama sastrawan yang telah disebutkan sebelumnya.
4. Peserta didik lain mengamati apa yang disebutkan rekannya mengenai sastrawan Indonesia beserta karya sastranya.

Menanya

5. Dengan santun dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peserta didik diberikan kebebasan untuk bertanya hal-hal yang berhubungan dengan apa yang telah dilakukan pada kegiatan sebelumnya dan kegiatan yang akan berlangsung.
6. Dengan sikap responsif, guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan agar tercipta suasana yang aktif dari peserta didik.
7. Dengan responsif dan percaya diri, guru memberikan umpan balik terhadap pertanyaan dan jawaban yang sudah diberikan oleh peserta didik. Guru memberikan sebuah penegasan ulang untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya.

Mengamati

8. Pada kegiatan sebelumnya peserta didik diberikan tugas untuk membaca novel *Belenggu* di rumah. Peserta didik diminta untuk mengamati unsur-unsur pembangun dalam novel *Belenggu*.
9. Selanjutnya guru memberikan kartu bergambar sastrawan Indonesia kepada peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan kartu bergambar sama berkumpul membentuk kelompok diskusi.

Mengumpulkan Informasi

10. Setelah memperhatikan contoh yang disajikan guru, dengan sikap santun dan jujur secara berkelompok, peserta didik dapat mengidentifikasi struktur dan kaidah teks novel *Belenggu*.
11. Setelah menemukan struktur dan kaidah teks novel, peserta didik menemukan dan menjelaskan unsur-unsur pembangun dalam teks novel. Unsur tersebut dibagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Mengasosiasi

12. Dengan berdiskusi, peserta didik menelaah dengan cermat unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam teks novel secara mendalam.

Mengomunikasikan

13. Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun peserta didik secara cepat dan tepat mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian, struktur, dan kaidah teks novel.
14. Dengan sikap santun dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar peserta didik melaporkan hasil kesimpulannya dari materi yang diajarkan. Kelompok lain menanggapi dengan responsif dan santun.

15. Peserta didik diberikan kebebasan untuk bertanya kepada guru jika peserta didik masih belum mengerti mengenai materi yang telah disampaikan

c. Kegiatan Penutup

1. Peserta didik dan guru mengadakan refleksi.
2. Peserta didik dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah berlangsung.
3. Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat pembelajaran.
4. Guru memberikan umpan balik positif terhadap proses dan hasil pembelajaran peserta didik.
5. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran berikutnya.

Pertemuan Kedua

a. Kegiatan Pendahuluan

1. Peserta didik memberi respon kemudian berdoa.
2. Guru mengadakan apresepsi dengan cara mengabsen kehadiran peserta didik.
3. Peserta didik diberikan pertanyaan oleh guru terkait dengan materi pembelajaran sebelumnya.
4. Guru memberikan arahan mengenai informasi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
5. Untuk menarik minat dan menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dan semangat belajar, peserta didik diberikan *ice breaking*.

b. Kegiatan Inti

Mengamati

1. Peserta didik bersama-sama mengamati *power point* yang diberikan oleh guru, yaitu berupa *ice breaking* tebak warna untuk memicu konsentrasi peserta didik.
2. Peserta didik menyebutkan kebebasan untuk menyebutkan unsur-unsur pembangun teks novel.
3. Peserta didik bersama-sama mengamati *power point*, yaitu berupa materi sebelumnya, yaitu unsur-unsur pembangun dalam teks novel. Akan tetapi peserta didik diminta untuk fokus kepada unsur karakteristik/ penokohan dalam novel, baik secara penggambaran fisik dan psikologis tokoh.
4. Dengan sikap jujur dan percaya diri, peserta didik diminta untuk menelaah karakteristik/penokohan tokoh berdasarkan penggambaran fisik dan psikologi dalam novel *Belenggu* karya Armijn pane.

Menanya

5. Peserta didik diberikan kebebasan untuk bertanya terkait dengan mengenai materi yang telah disampaikan.
6. Peserta didik diberikan kebebasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru berkaitan dengan dengan materi pembelajaran.

Mengamati.

7. Dengan sikap tenang dan responsif peserta didik berkumpul untuk mengikuti permainan mencari kelompok.
8. Setelah guru memberikan permainan tersebut, peserta didik masing-masing membentuk sebuah kelompok diskusi yang beranggotakan 6 orang.

9. Peserta didik diminta untuk mengamati petunjuk yang disampaikan guru untuk membuat *mind mapping* tentang hubungan karakteristik/penokohan tokoh dengan aspek psikologis tokoh dalam novel *Belenggu* karya Armijn pane.

Mengumpulkan Informasi

10. Guru memberikan arahan untuk peserta didik berdiskusi sesuai dengan kelompoknya masing-masing
11. Guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk membaca dan mencermati teks novel *Belenggu* karya Armijn pane. Peserta didik menelaah hubungan karakteristik/penokohan tokoh dengan aspek psikologis tokoh dalam novel *Belenggu* karya Armijn pane.
12. Dengan sikap tanggung jawab, jujur, dan santun peserta didik secara berkelompok bekerja sama membuat *mind mapping* mengenai data hubungan karakteristik/penokohan tokoh dengan aspek psikologis tokoh dalam novel *Belenggu* karya Armijn pane.

Mengasosiasi

13. Peserta didik selanjutnya dapat menjelaskan hubungan karakteristik/penokohan tokoh dengan aspek psikologis tokoh dalam novel *Belenggu* karya Armijn pane.

Mengomunikasikan

14. Guru secara acak memilih kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
15. Dengan sikap responsif, santun, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.
16. Peserta didik diberikan kebebasan untuk bertanya. Guru atau peserta didik yang lain dapat menjawab pertanyaan dengan menggunakan

bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai umpan balik dari proses pembelajaran.

c. Kegiatan Penutup

1. Peserta didik dan guru mengadakan refleksi.
2. Peserta didik dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah berlangsung.
3. Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat pembelajaran.
4. Guru memberikan umpan balik positif terhadap proses dan hasil pembelajaran peserta didik.
5. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran berikutnya.

I. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

a. Penilaian Proses

No	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian	Instrumen Penilaian
1.	Religius	Pengamatan	Proses	Lembar Pengamatan
2.	Jujur			
3.	Peduli			
4.	Santun			
5.	Bertanggung Jawab			

b. Penilaian Hasil

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur pembangun teks novel <i>Belenggu</i> .	Tes Tertulis	Tes Uraian	1. Temukan dan jelaskan unsur-unsur pembangun teks novel <i>Belenggu</i> .
Menelaah makna karakteristik/penokohan tokoh berdasarkan penggambaran fisik dan psikologis dalam novel <i>Belenggu</i> karya Armijn pane.	Tes Tertulis	Tes Uraian	2. Mendata karakteristik/penokohan tokoh berdasarkan penggambaran fisik dan psikologis dalam novel <i>Belenggu</i> karya Armijn pane.
Menggali informasi dan menelaah hubungan perwatakan tokoh dengan aspek psikologi tokoh dalam novel <i>Belenggu</i> karya Armijn pane.	Tes Tertulis	Tes Uraian	3. Mendata hubungan perwatakan tokoh dengan aspek psikologi tokoh dalam novel <i>Belenggu</i> karya Armijn pane.

Pedoman Penskoran :

Soal no. 1

Aspek	Skor
Mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur pembangun teks novel Belenggu.	
Jawaban sempurna, mengidentifikasi dan menjelaskan: <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi dan menjelaskan 4 unsur intrinsik teks novel dengan lengkap dan tepat. • Mengidentifikasi dan menjelaskan 2 unsur ekstrinsik teks novel dengan lengkap dan tepat. 	20 10
Jawaban kurang sempurna, mengidentifikasi dan menjelaskan: <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi dan menjelaskan kurang dari 4 unsur intrinsik teks novel dengan lengkap dan tepat. • Mengidentifikasi dan menjelaskan kurang dari 2 unsur ekstrinsik teks novel dengan lengkap dan tepat. Menjelaskan definisi teks novel kurang lengkap dan kurang tepat. 	5-15 5
SKOR MAKSIMAL	100

Soal no. 2

Aspek	Skor
Menelaah makna karakteristik/penokohan tokoh berdasarkan penggambaran fisik dan psikologis dalam novel <i>Belenggu</i> karya Armijn pane.	
Jawaban sempurna, memuat: <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan 3 penggambaran fisik karakteristik/penokohan tokoh dalam novel <i>Belenggu</i> karya Armijn pane. • Menentukan 3 penggambaran psikologi karakteristik/penokohan tokoh dalam novel <i>Belenggu</i> karya Armijn pane. 	15 15
Jawaban kurang sempurna, hanya memuat: <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan kurang dari 3 penggambaran fisik karakteristik/penokohan tokoh dalam novel <i>Belenggu</i> karya Armijn pane. • Menentukan kurang dari 3 penggambaran psikologi karakteristik/penokohan tokoh dalam novel <i>Belenggu</i> karya Armijn pane. 	5-10 5-10
SKOR MAKSIMAL	100

Soal no. 3

Aspek	Skor
Menggali informasi dan menelaah hubungan perwatakan tokoh dengan aspek psikologi tokoh dalam novel <i>Belenggu</i> karya Armijn pane.	
Jawaban sempurna, memuat: <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan 3 hubungan karakteristik/penokohan tokoh dengan aspek psikologi dalam novel <i>Belenggu</i>. 	40
Jawaban kurang sempurna, memuat: <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan kurang dari 3 hubungan karakteristik/penokohan tokoh dengan aspek psikologi dalam novel <i>Belenggu</i>. 	20-30
SKOR MAKSIMAL	100

Jakarta, Mei 2015

Guru Mata Pelajaran Bahasa
Indonesia

LEMBAR PENGAMATAN SIKAP

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Tahun Ajaran :

Waktu Pengamatan :

Sikap yang diintegrasikan dan dikembangkan adalah perilaku religius, jujur, peduli, santun, dan bertanggung jawab.

Indikator perkembangan sikap perilaku religius, jujur, dan percaya diri.

BT (belum tampak) *jika* sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas

1. MT (mulai tampak) *jika* menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten
2. MB (mulai berkembang) *jika* menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten
3. MK (membudaya) *jika* menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan ajeg/konsisten.

Bubuhkan tanda \surd pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

No	Nama Peserta didik	Religius				Jujur				Peduli				Santun				Bertanggung Jawab			
		B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K
1.																					
...																					

BIODATA PENULIS



Ditya Pramesti seorang wanita yang lahir di Jakarta pada tanggal 24 November 1993. Anak kedua dari pasangan Sukendar dan Mursini. Memiliki kakak laki-laki bernama Dimas. Ditya Pramesti yang akrab disapa Ditya memiliki riwayat pendidikan, yaitu pernah bersekolah di Taman Kanak-Kanak At-Taqwa. Selanjutnya melanjutkan di Sekolah Dasar Negeri 14 Pagi. Setelah lulus Sekolah Dasar melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama 37 Negeri Jakarta. Lulus dengan nilai yang baik, melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas 97 Jakarta. Setelah menamatkan sekolah, melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta dengan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2015, lulus Strata 1 (S1) dengan nilai yang baik. Ditya Pramesti, seorang wanita yang memiliki moto hidup “SUKSES!”